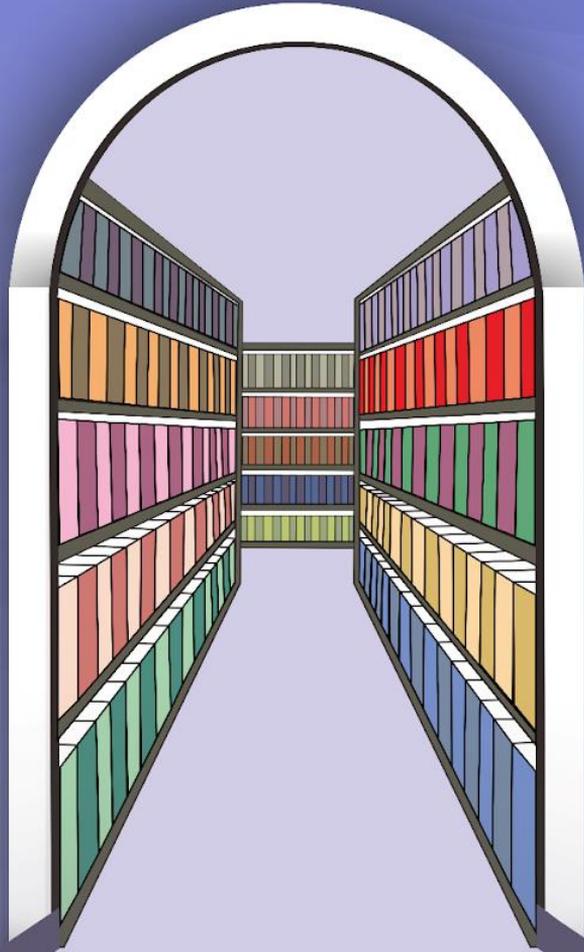




Amerta



2022

*Ekspresi Karya dan Legacy SR 58-Kabinet Altair
Writing Club 58*

Amerta berarti tidak dapat mati; abadi; tidak terlupakan.

Seperti maknanya, antologi karya ini akan menjadi salah satu kisah yang tidak akan mati. Karya bersama yang diukir melalui setiap rintangan penulisnya. Tulisan yang akan abadi dan tidak terlupakan. Membawa amanat dengan ide-ide dalam berkarya yang akan terus hidup dan terabadikan.

Penyusun

Pengarah	: Toni Bakhtiar
Penanggung Jawab	: Suratni
Ketua	: Lina Indriani
Sekretaris	: Dani Prasetyo
Sekretariat	: 1. Tri Suswanto 2. Dadi Ahdi 3. Munir
Penyusun Konten	: 1. Ditya Nabila 2. Aura Putri Zafira 3. Heksa Rahmania Tyasdira
Penata Letak dan Desain	: 1. Cindy Sinthia Cendani 2. Aura Ramadhania Putri 3. Amanda Syakirah Khairunnisa
Supporting Staff	: 1. Mega Silvianty 2. Irayanti Wahyuningsih

Antologi Karya Amerta

Kata Pengantar

Alhamdulillah. Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan limpahan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku Amerta dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

Buku Amerta merupakan rekaman karya dari ide-ide kreatif para anggota Writing Club IPB University 58. Buku ini berisikan kumpulan karya sastra cerita pendek mengenai lika-liku kehidupan remaja dengan berbagai macam subtema seperti percintaan, persahabatan, perjuangan pendidikan, karier, problematika remaja, serta pergaulan bebas. Kami berharap buku ini bisa menjadi inspirasi dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi para pembacanya.

Kami menyadari bahwasanya buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Keberhasilan Buku ini tentunya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah turut berperan serta dalam proses perancangan, penulisan, penyusunan, hingga penerbitan buku Amerta ini dari awal hingga akhir.

Bogor, Juni 2022

Tim Penyusun

Daftar Isi

1

Percintaan

2

Asmaraloka

8

**Di Atas Cinta yang
Bungkam**

13

Honest Cafe

19

Red Threads of Fate

27

**Tentang Jarak yang
Berkhianat**

32

Persahabatan

33

Alkisah Kita di 127

42

Coretan Kiara

50

**Perahu Kecil Sang
Mentari**

57

Sahabat Sejatiku

61

Switch

68

**Perjuangan
Pendidikan**

69

Aku Bukan Pencuri

75

**Alina (Gadis Kecil)
Arsitek Muda
Indonesia yang
Mendunia**

86

**Kisah Perjuangan
Masuk dan
Semangat Untuk
Mimpi di Perguruan
Tinggi**

90

Negara Paman Sam

94

**Perjalanan Mentari
Menggapai Seribu
Mimpinya**

100

Karier

101

Karier Baru

108

**Karier yang Salah
Karam: Sekretaris
dari Bos Gila**

115

**Problematika
Remaja**

116

Akhir dari Penantian

121

Berubah

128

**Semoga Saja di
Kehidupan
Selanjutnya Aku
Bisa**

133

Tenggelam

137

Pergaulan Bebas

138

Consequences

144

Gengsi dan Realita

150

Klandestin

156

Sonder

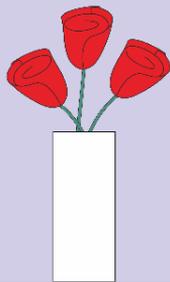
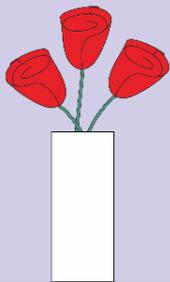
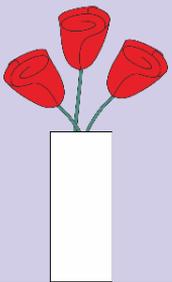
161

Temporary

169

Tentang Penulis

Percintaan



"Love must be learned, and learned again and again; there is no end to it."

- Katherine Anne Porter

Asmaraloka

Afifa Ahmi Nisa



Di pojok sebuah kafe yang penuh dengan hiruk pikuk pengunjung terdapat wanita cantik yang mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja. Es krim yang ada di depannya ia biarkan mencair. Matanya berkali-kali melirik ke arah pintu masuk berharap sosok yang ia tunggulah yang memasuki pintu itu.

Lonceng kafe berbunyi, kali ini diikuti oleh lelaki berperawakan tampan dan tinggi yang memasuki kafe. Lelaki itu memakai jaket denim dengan kaus putih yang di tengahnya terdapat tulisan *(n.) friendzone*, pakaian ini sama dengan yang dipakai oleh Alana. Ia menggunakan celana jins gelap dan *sneakers* yang senada dengan pakaiannya. Lelaki itu menolehkan wajahnya ke sana kemari untuk mencari seseorang yang sudah menunggunya. Seketika wanita cantik bernama Alana itu terpana melihat lelaki di sana. Ia merindukan lelaki itu, lelaki yang berhasil mencuri hatinya dengan perjuangan yang cukup lama.



Alana menyembunyikan wajahnya ketika lelaki itu tersenyum dan berjalan ke arahnya. Sejujurnya, Alana benar-benar malu untuk bertemu dengan lelaki ini setelah bertahun-tahun tidak bertemu. Lelaki itu duduk di depan Alana dengan senyum yang tidak hilang sama sekali dari wajahnya. *Manis*, Alana lagi-lagi terpana melihat lelaki itu.

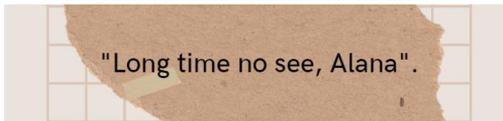
Sepasang insan itu duduk terdiam sembari menatap satu sama lain. Tanpa satu kata terucap, mereka hanya saling menatap seakan tak ada hari esok. Suasana ini berlangsung cukup

lama setelah lelaki itu berada di depan Alana. Lagu *LDR* milik Mahen lah yang mengisi kekosongan di antara mereka. Menit demi menit berlalu, tetapi keduanya masih diam dan saling tatap.

"Halo Kak, ada yang bisa saya bantu?" Pelayan datang menghampiri mereka sembari membawa buku menu.

Lelaki yang sedang duduk di sebrang itu berdehem, "Kamu mau pesan apa?" Akhirnya ia mengeluarkan suara.

Alana yang ada di sana terbatuk, ia mengambil buku menu dan mengucapkan apa yang ingin ia pesan. Setelah perempuan itu selesai, sang lelaki melakukan hal yang sama. Suasana di antara keduanya kembali canggung ketika pelayan tadi pergi setelah mengucap terima kasih.



"*Long time no see, Alana.*" Sepertinya sang lelaki sudah mendapatkan keberaniannya, ia memulai kata.

Alana itu terbatuk lagi sebelum menjawab, "Iya, Samudra. Udah lama banget. Udah 6 tahun lebih kan?"

"Sebenarnya gak lebih-lebih banget kok. Cuma 6 tahun lewat sebulan kita gak ketemu." Gadis cantik itu tertawa sebagai respon atas jawaban Samudra.

"Ngitungin banget nih kayaknya?"

"Iya dong, semua tentang kamu menjadi penting untuk aku." Lagi-lagi perempuan di sebrang sana terbatuk. Alana sedang salah tingkah.

"Kamu makin cantik, Al. Cantik banget, lebih cantik kalau dilihat secara langsung. Aku sampe gak bisa ngalihin pandanganku dari kamu."

"Udah, Sam, cukup. Aku *salting* nih."

"Tapi, kamu juga jauh lebih ganteng kalau dilihat secara langsung. Dan ternyata, Samudraku memang udah tinggi banget. Sampai kemarin, aku masih gak percaya kalau kamu yang dulu sekecil itu bisa capai tinggi 180an."

"Aku kan cowok, Al. Dan aku kan mau memantaskan diri untuk kamu."

"Idih! Samudra apaan sih, gak lucu, *stop* bikin aku *salting!*"

Samudra hanya tertawa. Ia mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Benda berbentuk kotak berukuran kecil. Ia meletakkan kotak itu di atas meja dan berkata, "Selamat 9 bulan sayangku!" Wajah Alana memerah.

**SELAMAT
9 BULAN SAYANGKU!**



Alana ikut mengeluarkan kotak berukuran sedang dan meletakkannya di atas meja. "Selamat 9 bulan juga, Sayang! Aku kira kamu gak ingat."

"Kenapa sih kamu sering ngira aku nggak ingat tanggal jadian kita, sedih loh aku. Masa kamu ngira aku nggak peduli sama kamu. Padahal, semua tentang kamu adalah hal yang sangat penting bagi aku." Wajah Alana Kembali memerah, kekasihnya ini sangat hebat dalam membuat Alana menjadi salah tingkah.

"Aku masih nggak nyangka bisa jadiin kamu pacar aku setelah kita udah nggak ketemu 6 tahun. Aku kira kisah kita udah berakhir 6 tahun lalu, tapi siapa sangka kita malah pacaran waktu udah nggak ketemu lagi, bahkan udah 9 bulan." Ujar Samudra sambil tersenyum.

Alana Sheeva dan Samudra Atmika adalah sepasang insan manusia yang saling mendamba. Kisah mereka berdua baru dimulai sembilan bulan yang lalu, tepatnya ketika mereka sudah tidak saling bertemu. Selama sembilan bulan mereka menjalani hubungan jarak jauh, hanya terhubung melalui ponsel tanpa bertemu secara nyata. Dengan perasaan resah gelisah, takut terjadi hal buruk yang dapat mengacaukan hubungan. Tetapi mereka dapat bertahan dan berhasil bertemu di bulan kesembilan hubungan mereka.



Ada satu istilah yang sedang populer 'Cinta virtual'. Mungkin, hubungan mereka bisa dikatakan seperti istilah populer itu, tetapi bisa juga tidak. Kisah Alana dan Samudra cukup unik dan mengagetkan untuk orang-orang yang mengenal mereka berdua secara bersamaan. Jika diceritakan secara rinci, ceritanya cukup panjang dan sedikit tidak terduga, tetapi sangat menarik. Hanya dengan mengingat itu Alana bisa menjadi salah tingkah tak karuan.

Ingatan Alana terputar pada beberapa tahun yang lalu, tahun dimana mereka bertemu pertama kali. Saat itu adalah hari pertama Alana memasuki SMP, ia berbaris di samping lelaki yang lebih pendek darinya. Lelaki itu memiliki rambut yang terlihat coklat ketika terkena cahaya matahari, dengan tas hitam yang terlihat lebih besar daripada tubuhnya dan jam tangan hitam besar yang tentu saja juga lebih besar dari tubuhnya. Alana tidak bodoh untuk tidak menyadari bahwa lelaki ini sedari tadi melirik ke arahnya.

"Hai, kenalin aku Alana Sheeva!" Ujar Alana ramah.

Lelaki itu terdiam sejenak dan kemudia tersenyum manis, "Aku Samudra Atmika. Salam kenal Alana!" Begitulah pertemuan pertama mereka yang sangat sederhana.



Ingatan Alana kemudian terputar pada saat ia dan Samudra mulai menjadi dekat. Saat itu, Alana adalah perempuan yang diketahui oleh semua orang yang ada di sekolah sebagai perempuan yang menjadi pacar sahabat Samudra, Rangga. Meski kenyataannya bukan seperti itu, tetapi tetap saja ada sebuah hubungan yang sulit dijelaskan terjalin antara Alana dan Rangga. Samudra saat itu berperan sebagai teman Rangga yang kerap memberikan informasi tentang Rangga kepada Alana. Selain itu, Alana dan Samudra juga memiliki kesukaan yang sama, mereka berdua sama-sama suka pada kartun dari Jepang yang bernama *Conan*. Hal-hal inilah yang membuat Alana dan Samudra akhirnya menjadi teman dekat. Tetapi kedekatan mereka hanyalah diketahui oleh mereka berdua. Sehingga kabar mereka pacaran menjadi kabar yang mengagetkan.

Saat SMP, Alana harus pindah sekolah ke pulau lain yang sangat jauh. Sejak pindah sekolah dan tidak berhubungan dengan Rangga lagi, Samudra adalah satu-satunya lelaki dari sekolah lamanya yang kerap bertukar kabar dengan Alana. Jujur saja, Alana kerap berpikir untuk memiliki pacar yang seperti Samudra. Samudra selalu menjadi sosok pacar idaman yang ada di dalam ingatan Alana.

Satu hal yang sangat Alana sayangkan sampai sekarang adalah ia telat mengetahui perasaan yang Samudra miliki kepadanya. Alana ingat bagaimana kagetnya ia ketika Samudra jujur bahwa ia pernah memiliki perasaan kepada Alana. Tak hanya kaget, Alana juga kecewa

karena saat itu Samudra tidak memiliki perasaan lagi terhadapnya. Alana sempat berpikir, bagaimana jadinya jika saat itu ia lebih memilih menyukai Samudra daripada menyukai Rangga yang malah membawa luka di dalam hatinya. Akankah hubungannya dengan Samudra akan bertahan lama? Tapi, yang lalu biarlah berlalu. *Toh* saat ini Samudra sudah menjadi miliknya.

Sulit dijelaskan, tetapi mereka akhirnya menjalin kasih saat keduanya sudah menempuh pendidikan tinggi di universitas berbeda dengan kota yang berbeda pula. Saat pengumuman hasil seleksi universitas, Alana Kembali mendapatkan kabar dari Samudra. Setelah itulah terjalin kasih di antara mereka dan hari inilah pertemuan mereka setelah bertahun-tahun tidak bertemu.

"Alana sayangku gak mau meluk aku? Waktu itu katanya kalau ketemu mau peluk lama-lama." Ujar Samudra. Alana tidak menjawab, tetapi ia berjalan ke samping Samudra. Ia menjulurkan tangannya, hal itu tentu menimbulkan tanda tanya bagi Samudra.

"Tangannya siniin!" Suruh Alana. Samudra memberikan tangannya pada Alana. Alana menyambut tangan Samudra dan menggenggamnya. Samudra salah tingkah. Di genggam oleh Alana saja sudah membuatnya salah tingkah, bagaimana jika dipeluk oleh wanita pujiannya ini? Mungkin ia akan kehilangan kesadarannya saat itu juga.

"Ini gelang buat kamu, aku pakein ya!" Alana memakaikan gelang yang entah kapan ada ditangannya kepada Samudra. Gelang tersebut memiliki magnet yang dapat digabungkan, bentuk magnetnya sudah dimodifikasi seperti hati. Ornamen lain yang menghiasi gelang adalah huruf A dan S.



"A dan S untuk Alana Sheeva dan Samudra Atmika." Jelas Alana. Ia mendudukkan dirinya di samping Samudra.

"Kadonya disimpan, dibuka nanti kalau udah di hotel yaa!"

"Oke sayangku. Kamu juga yaa!" Alana mengangguk. Ia kemudian menolehkan wajahnya ke arah Samudra.

"Aku cinta banget sama kamu, janji ya untuk terus bareng aku!" Ujar Alana dengan senyuman yang menghiasi wajahnya. Samudra tersenyum, ia mendekatkan diri dan memeluk wanita di sampingnya.

"Aku cinta kamu lebih dari kamu cinta aku, dan itu gak akan terbantahkan. Bertahun-tahun aku berusaha dapatin kamu, gak mungkin setelah dapat malah aku tinggal. Jadi, aku janji untuk terus bareng kamu. Aku gak bakal lepasin kamu, kecuali kamu dapat orang lain yang bisa memberi kamu kebahagiaan lebih dari yang aku beri." Alana bisa melihat ketulusan dari mata Samudra.

"Gak akan ada yang bisa, karena aku udah milih kamu sebagai kebahagiaan terbesar aku."

"Kalau begitu, kamu harus siap untuk bareng aku terus. Aku gak akan lepasin kamu!"

"Okee, kamu juga begitu. Aku gak akan lepasin kesayangan aku untuk siapa pun. Kamu punya aku, dan akan selalu begitu. Pokoknya meskipun Idr kamu harus sama aku terus!"

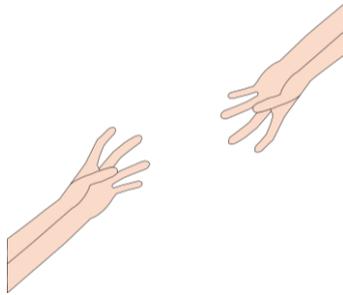
"Iya sayang, iya. Aku punya kamu selamanya. Aku sangat sangat cinta kamu dan beruntung bisa memiliki kamu dalam hidupku."

"Aku juga. Alana sayang Samudra selamanya."

"Samudra juga begitu, Samudra sayang Alana selamanya."

DI ATAS CINTA YANG BUNGKAM

Natasya Arsy Putri



Mata pancarkan arti

Alasan yang tersembunyi

Pikiran amat membenci

Sang hati ingin miliki

Seharusnya menyenangkan, kisah umur 17 tahun. Masa-masa bahagia bersama teman dan kisah romantis percintaan. Pergi ke bioskop, nongkrong di kafe Nako, cabut kelas, pura-pura pusing saat upacara, dan keluar jam pelajaran untuk pergi ke kantin.

Aku benar-benar bahagia, hingga pada akhirnya..

"Ca, ca, ca lu masih sama Tara?" Vina tergesa-gesa menghampiri bangku kelasku.

"Kenapa?" Kataku menoleh dengan perasaan bingung.

"Ah, lu kemaren ga sekolah ya?" sambil mengeluarkan Iphone dan menunjukkan sebuah foto.

(Foto punggung Tara dan Mila sedang duduk bersebelahan di pinggir lapangan sambil menonton pertandingan bola voli).

"Vin." rintih suara dan mata kecewaku menatap Vina.

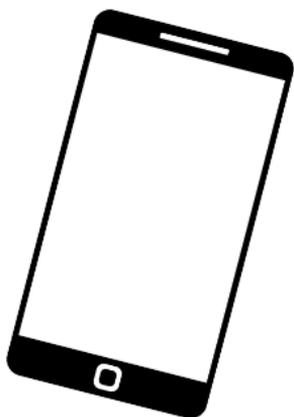
Ini adalah salah satu dari laporan teman-temanku mengenai kedekatan Tara dan Mila. Aku dan Tara sudah berhubungan dekat selama 5 bulan, aku pun bingung mengapa sampai sekarang Tara tidak menembakku?

Sebelumnya Aku dan Tara berada di kelas yang berbeda. Tapi bagaikan takdir Tuhan, kepala sekolah memutuskan untuk merombak anggota kelas, Aku dan Tara dipertemukan sebagai teman satu kelas setelah aku mengetahui laporan dari Vina itu.

Tara semakin berubah dan nyaris tidak pernah menyapa. Kami hanya berkomunikasi melalui *Whatsapp* meskipun kita berada di ruangan yang sama. Pikiranku buyar. Aku merasa, diri ini sangat memalukan untuk diperkenalkan sebagai wanita yang sedang dekat dengan Tara.

Hubunganku dan Tara terus berjalan tanpa kepastian.

"Aku tampak bodoh." Gumamku.



Di bawah matahari sore yang terik, aku mengeluarkan *handphone* dari saku. Melihat apakah ada pesan yang masuk atau pesan dari Tara yang belum ku baca.

"Kamu di mana?" Pesan baru dari Tara.

"Sudah di tempat bimbel."

"*Okay.*"

Tak lama Tara sampai di tempat bimbel dengan motor merah kebanggaannya. Tara sudah mahir membawa motor untuk pulang dan pergi ke sekolah dan tempat bimbel. Ingat sekali, dulu aku memaksa dia agar berani untuk membawa motor. Waktu berputar cepat sampai akhirnya teman-temanku menanyakan hal tidak penting "Kapan kamu di bonceng Tara?" Lucu sekali karena aku bingung siapa yang sebenarnya menjalani hubungan.

Aku tidak tahu sampai kapan akan menjalani hubungan tanpa status ini. Aku Merasa tidak berhak untuk menanyakan apakah dia dekat dengan Mila, kapan Aku akan di bonceng dan kapan kita berpacaran. Dia ada, tapi rasanya tidak nyata dan sampai di mana aku merasa ini adalah puncak aku menyerah.

Saat di tempat bimbel pun kami hanya berbicara saat kelas telah usai.

"Kamu pulang naik apa?" Tanya Tara seakan ingin mengantar pulang tetapi nyatanya hanya sekedar bertanya.

"Naik angkot."

"Hati-hati ya." Balas Tara lagi.

Peran Tara sebagai pemeran utama dalam hubungan ini semakin hilang, kini dia hanya terlihat sebagai pemeran pendukung saja.

Keesokan harinya, SMA-ku akan mengadakan acara pentas seni. Ber-ekspektasi di sana Aku akan bersenang-senang, melompat dan bernyanyi di depan panggung dengan alunan musik *band* yang keras tetapi nyatanya ada *scene* lain yang muncul di hadapanku.

"Ca, itu mereka lagi ngapain?" Tunjuk tangan Vina ke arah Tara dan Mila yang sedang berpose siap untuk di foto.

"Vin." Balasku dengan tatapan tidak percaya dan sangat sedih melihat Tara dan Mila.

Sejak saat itu, aku memutuskan untuk berhenti berharap kepada Tara. Aku tidak ingin mengganggu mereka yang sedang berbunga-bunga dan mungkin memang Aku yang harus mengakhiri kisah yang seharusnya tidak kumulai.

Layaknya hanya karangan cerita yang kubuat alurnya sendiri, Tara berpacaran dengan Mila tak lama dari acara pentas seni. Dan tidak habis fikir ternyata secepat itu. Aku memilih untuk menjalani hidupku dan tak merisihkan

Aku menjalani hari seperti biasa. Kata sahabatku, jangan terlihat sedikit pun rasa sedih dan bahkan bertingkah lah seperti kejadian itu hanya mimpi.

hubungan Tara dan Mila, namun satu hal yang bisa ku ceritakan, ternyata Tara sudah bisa mengantar Mila pulang ke rumah dengan motor merahnya itu.

Aku menjalani hari seperti biasa. Kata sahabatku, jangan terlihat sedikit pun rasa sedih dan bahkan bertingkah lah seperti kejadian itu hanya mimpi.

Hampir 7 bulan lamanya aku satu kelas dengan Tara, dan semua berjalan seperti biasa. Sesekali dia menghampiri mejaku, tapi tak pernah sekali pun aku menatap matanya dan dalam pikiranku, dia sudah menghilang.

Aku sangat bahagia dan mungkin itu melukai hati Tara. Bahkan setelah Tara putus dengan Mila, hidupku sungguh sangat baik-baik saja. Pada akhirnya entah apa yang terjadi di pikiran Tara, dia seperti ingin mendekatiku lagi.

Pada sat itu, OSIS mengadakan dana usaha menjual makaroni. Tiba-tiba Tara menghubungiku menawarkan untuk membeli dan membantu dana usaha OSIS. Dengan terpaksa dan perasaan tidak enak, aku membelinya. Kebetulan pengiriman langsung ke rumah dan Aku pikir dia tidak akan berani ikut ke rumahku dan ternyata dia datang.

"Nih pesanannya." Kata Tara.

Terlihat anak-anak OSIS berlagak meledek karena Aku dan Tara terlihat dekat kembali. Tapi aku tidak menghiraukan karena nyatanya tidak seperti itu. Tak lama, mereka pun pergi usai mengirim makaroni ke rumahku.

Saat itu, Azis sahabat Tara sedang berpacaran dengan Vina. Entah algoritma apa yang terjadi antara Aku dan Tara akibat hubungan mereka, Azis sering sekali ke rumah untuk curhat mengenai Vina kepadaku dan entah mengapa aku tidak tahu mengapa Tara selalu ikut bersama Aziz, seolah-olah dia ingin kembali dekat denganku.

Dahulu dia sama sekali tidak berani untuk bertindak tapi sekarang ia berani untuk mengantar dan menjemputku setiap saat. Membelikanku makanan dan menjengukku ke rumah saat sakit. Hal-hal yang Tara lakukan tersebut membuatku merasa bahwa dia telah berubah, dan akan jelas jika berhubungan denganku lagi.



Saat itu Tara membawakan *toast* ke rumahku. Kami berbincang mengenai keadaan satu sama lain.

Hatiku luluh kembali, antara hati dan pikiran mencoba menerima keadaan dengan logis dan melihat sisi Tara yang baru. Sampai pada akhirnya Tara mengajakku untuk berpacaran.

Berjalanlah kedua kalinya hubungan ini dengan status yang berbeda. Ya, resmi sudah berpacaran.

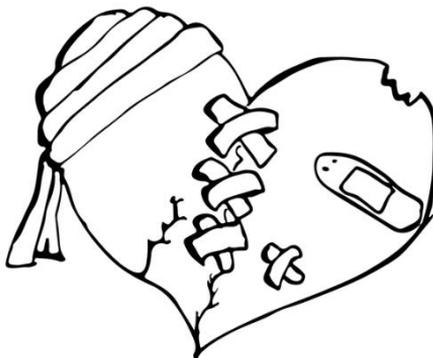
Akhirnya, kami menjalani hubungan seperti pasangan lain. Pergi saat malam minggu, makan bersama, ke kafe, nonton di bioskop dan saling memberi hadiah saat satu sama lain berulang tahun dan yang paling penting, diantar ke rumah saat pulang sekolah.

Tapi, perjalanan itu hanya kuat selama 6 bulan. Tara berubah kembali menjadi tidak jelas. Dia sering berbuat kesalahan dan sering melontarkan kata maaf hingga kesalahannya yang terakhir, dia tak lagi mengucapkan kata maaf. Dia menghilang tak ada kabar.

Pikiranku tentang Tara yang sudah berubah, nyatanya salah.

"Manusia memang sulit ditebak dan manusia sangat sedikit kemungkinannya untuk berubah"

Saat ini Tara memang tidak dekat dengan wanita lain, dan permasalahan kami? Aku pun tidak tahu. Tara tiba-tiba menghilang. Bahkan saat aku memberanikan diri untuk bertanya, bagaimana kelanjutan hubungan kita, apa yang kamu inginkan, atau di mana letak permasalahannya. Dia tidak menjawab kepastian. Diam dan hanya membuatku bertanya-tanya pada angin yang berhembus. Terombang-ambing dalam kisah tak jelas yang terulang dua kali.



Tak ada satu pun dari kami yang berani mengakhiri hubungan ini. Bahkan saat kami sudah tak saling berkomunikasi. Mengapa aku tak berani untuk mengakhiri ini semua? Karena aku tidak tahu alasan yang tepat untuk mengakhiri segala pertanyaan yang menari-nari di dalam kepala.

Kami berdua semakin egois dan keras kepala, sama-sama diam dan mungkin aku yang kurang bercermin. Aku tak tahu sampai kapan kisah ini terus berubah dan menemukan titik tepat untuk saling merasakan perasaan kami. Tapi satu dan lain hal, ada rasa yang tidak bisa diungkapkan sampai detik ini.

"Hingga saat bahagia kita bertemu kembali, tolong jangan sia-siakan lagi hati ini"

Honest Cafe

Ditya Nabila



Sudah tiga jam aku menghabiskan waktu menikmati cuaca mendung di *cafe* legendaris sekolah, *Honest Cafe*. Bernostalgia dengan matcha dan novel Hanakotoba yang kian lusuh tak tersentuh. Alunan musik milik *Seventeen-Menemaniku* membuat hatiku kembali berdesir. Persis seperti suasana lima tahun lalu.

Kisah remaja kembali menarikku untuk masuk ke dalamnya. Kupejamkan mata sejenak menikmati desir yang semakin menguat. Kepingan memori semakin jelas terangkai bak *puzzle* yang kembali memperlihatkan gambarnya yang utuh.

Di sini pada akhirnya kita kembali, dalam kenangan yang belum terelakan salah satu pihak yang ingin kembali.

*

Hari ini adalah acara yang paling ditunggu siswa-siswi SMAN 2 Jayamuda, final Pekan Olahraga Sekolah (POS). Acara olahraga sekaligus ajang pencari primadona baru. Seperti sekolah pada umumnya, para siswanya sibuk dengan urusan masing-masing. Ada yang menjadi perwakilan kelas, memilih menjadi *supporter*, menghabiskan waktu untuk tidur di kelas, bolos, atau menjadi penjelajah kuliner, seperti aku contohnya.



"Satu, dua, tiga.... Kayanya udah cukup ya?" Aku mengangguk. "Cukup sih. Tinggal minum." Sudah enam jenis makanan yang aku dan Daria genggam, dari makanan manis hingga makanan dengan level pedas dewa. "Matcha aja deh kaya biasanya." Daria lantas menarikku menuju stan yang berada di pojok lapangan.

Tak lama setelah memesan, seseorang menepuk bahu dari belakang. Rompi dengan logo palang merah menjadi pemandangan saat pertama kali menoleh. "Gantian yaa, plissss!" ucap Nisa, manusia di balik rompi. "*NO!*" balasku dan Daria bersamaan. "Pliss deh, aku ga kuat banget tadi banyak yang cedera. Ya ga, Nis? Capek! Nanti pas *event* lagi janji deh *shift*-nya kita gantiin." Nisa mengangguk meyakinkan. Aku dan Daria saling pandang, akhirnya kami memutuskan untuk mengiyakan karena kasihan melihat mereka dengan peluh bercucuran. "Aaaa makasih kaliannnn," ucap mereka bersamaan. "Mbak, matcha yang banyak es nya tambah lagi dua biar aku yang bayar," lanjut Daria.

Pertandingan sudah dimulai sejak 10 menit yang lalu. Babak final antara tim basket Sapiens gabungan kelas X, XI, XII IPS 3 melawan tim basket Alkena gabungan kelas X, XI, XII MIPA 1 bermain elok di lapangan.



Decitan sepatu dengan lantai dan sorakan penonton saling beradu menjadikan pertandingan semakin sengit. Begitu pula Aku dan Daria yang ikut terbawa suasana hingga lupa bagaimana kami menolak tawaran Nisa. "Seru juga ya, ada benarnya kita ga nolak Nisa tukeran *shift*." Daria mengangguk dengan tetap fokus bersorak mendukung tim gabungan dari kelas kami, Alkena.

"Al, aku disuruh Kak Zulfa ambil *emergency kit* sama *velbed*. Mau ikut ga?"

"Aku si-" Belum sempat selesai menjawab, Stevani yang berada di sebelah Daria memotong pembicaraan kami.

"Alisya biar di sini aja, dia yang paling cakap di PP kan? Takutnya ada apa-apa, mainnya rusuh banget soalnya. Biar kita aja yang ambil, gimana? Yuk!" Stevani bergegas pergi bersama beberapa anggota PMR, menyisakan kami berdua dan tiga orang PMR lain yang sibuk memasang *velbed* dan menangani pemain yang kram.

Benar apa yang dikatakan Stevani. Belum lima menit setelah mereka pamit, peluit pelanggaran dibunyikan. Salah satu pemain dibawa ke pinggir lapangan dengan pelipis yang bercucuran darah akibat duel sengit di bawah ring dengan lawan.

Tim PMR dengan sigap membantu. Aku yang melakukan pertolongan pertama dibantu dengan Daria yang menyiapkan obat dan peralatan, sedangkan anggota yang lain sedang sibuk dengan *jobdesk*-nya masing-masing.

"Maaf Kak, boleh melakukan tindakan?" Bagaimanapun sebelum melakukan tindakan pertolongan pertama aku harus meminta persetujuan dari korban, melihat pemain itu mengangguk dengan telaten aku mulai membersihkan lukanya. Lukanya cukup banyak mengeluarkan darah. Aku sampai kewalahan menghentikannya, ditambah tempat evakuasi yang sempit membuat konsentrasiku sedikit terganggu.



"Perlu bantuan?" Suara bariton itu mengalihkan pandanganku dari pelipisnya, tanpa sengaja aku menatap manik hitam nan tajam milik pemain itu. Sepersekian detik manik mata kami saling beradu. Aku yang tersadar lantas mengalihkan pandanganku ke lengan yang dilapisi kain bertulisan C.

"Ekhmmm.... Bisa minta tolong pegangin kapasnya, Kak? Saya mau bersihin darah yang di muka. Agak ditekan ya biar pendarahannya berhenti," perintahku untuk mengulur waktu mengusir kecanggungan di antara kami. Dengan cepat aku bersihkan sisa darah agar cepat keluar dari situasi ini. Saat semuanya dirasa sudah *clear*, pendarahannya sudah berhenti, dan lukanya pun sudah tertutup sempurna, aku segera membereskan peralatan untuk segera pamit dari sana.

"Itu darahnya masih ada di bawah dagu," ucap seseorang yang duduk di bawah mereka. Mau tidak mau aku kembali, kemudian menundukkan kepala untuk mengecek. Benar saja masih ada sisa darah di sana.

"Kak maaf ya saya bersihkan yang ini dulu." Pemain itu hanya berdehem sebagai jawaban. Dengan jarak sedekat ini, terdengar jelas deru nafasnya yang tak beraturan dan wangi mint dari tubuhnya yang penuh keringat.

"Nah sudah bersih semua, Kak."

"Hm," jawabnya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun pemain itu langsung bangkit dan melanjutkan pertandingan. Aku menghela napas kasar, "Sabar Alisya masih jadi PMR, nanti kalo udah jadi dokter bakal nemuin pasien yang lebih nyebelin dari ini," ucapku lirih sambil mengepalkan tangan menahan rasa kesal.

Hari demi hari berlalu, semua berjalan seperti biasanya. Hingga suatu hari, aku bertemu dengannya lagi "dia"-pemain basket yang cedera beberapa hari lalu.

"Alisya?" Aku yang merasa terpanggil segera menoleh

"Ada apa, Kak?" jawabku.



Dia mengulurkan kotak hitam dengan satu tangannya sedangkan satu tangannya lagi ia masukkan ke dalam saku. "Kamu yang kemarin obati saya kan? *Sorry*, kemarin saya ga sopan pergi gitu aja tanpa bilang terima kasih. Terima kasih banyak ya, tolong diterima sebagai permintaan maaf saya."

Aku menerima kotak hitam itu dengan sedikit ragu. "Boleh dibuka sekarang?"

"Silakan." Aku membukanya dengan perlahan, novel Hanakotoba. Raut wajahku langsung berbinar, novel yang sudah lama aku inginkan.

"Suka?" Aku mengangguk dengan antusias.

Setelah itu, kami semakin dekat. Dia yang menungguku saat piket atau aku yang menunggunya latihan. Beberapa kali kita jalan saat *weekend* atau mengobrol santai di *cafe* langganan depan sekolah. Pesanannya pun selalu sama, Matcha dan Americano. Jika ditanya "Jadian?" tentu jawabnya tidak. Aku juga tidak tau hubungan semacam apa ini. Merasa saling memiliki tapi tidak ada hak. Tak ingin terlalu berharap tapi nyatanya semakin rekat. Anehnya, kita merasa nyaman berada di hubungan yang tidak ada kejelasannya.

17

Namun, semua hal yang terjadi di dunia selalu ada alasannya. Semua terungkap pada ulang tahunku yang ke-17 tahun. Dia tidak bisa datang saat aku mengundangnya untuk merayakan ulang tahunku karena harus mengantar orang tuanya ke luar kota. Entah sebuah takdir baik atau buruk, Nisa juga mendadak harus pulang cepat karena saudaranya yang tiba-tiba sudah dalam perjalanan untuk berkunjung ke rumahnya. Jarak

rumah kami yang cukup jauh tidak memungkinkan Nisa datang jika aku tetap merayakan ulang tahun di rumah seperti tahun-tahun sebelumnya. Akhirnya, aku memutuskan untuk merayakan ulang tahunku kali ini di *café* dekat sekolah, *Honest Caffé*.

Saat aku hendak meniup lilin, aku melihat seseorang yang aku harapkan kehadirannya masuk ke dalam *café* dengan menggandeng seorang wanita. Bukannya tadi dia mau ke luar kota?-pikirku.

Tunggu, siapa wanita itu? Parasnya sekilas mirip denganku? Tidak! Dia malah sangat mirip denganku, Daira dan yang lain pun sama terkejutnya denganku. Bedanya hanya pada warna kulitnya yang lebih putih dariku dan gaya rambut cepol setengahnya.

Aku menghampiri tempat duduknya.

Di sinilah sebuah kejujuran terungkap. "Sorry, Al. Aku selalu melihat kamu sebagai Meira," ucapnya sambil menatap pada wanita di sebelahnya. "Aku *nggak* bisa melihat kamu sebagai seorang Alisya. Aku udah coba, tapi aku selalu *nggak* bisa. Hanya Meira yang bisa aku lihat dari kamu, Al. Maaf ..." lanjutnya. Aku

termenung, sial! Ternyata selama ini hanya aku yang mencintainya, sedangkan dia mencintai hanya karena wajahku yang mirip dengan orang yang dicintainya. Setelah mengucapkan itu, dia pergi begitu saja meninggalkan aku yang masih mematung dengan air mata yang sudah di pelupuk mata. Sejak saat itu, aku tak pernah melihatnya lagi.



*

Dering ponsel mengembalikanku pada kenyataan, "Ayah" nama yang terpampang di layar ponselku. Cepat-cepat aku jawab panggilan telepon itu. "*Mbak, Ayah sudah di depan. Jadi pulang bareng, kan?*"

"Iya, Yah. Tunggu sebentar, Alisya siap-siap dulu." Sambungan telepon terputus, aku bergegas untuk merapikan barang-barangku dan beranjak dari sana.



Tak sengaja aku menjatuhkan novel Hanakobata saat mengecek kembali barang di dalam tas. Novel tersebut jatuh tepat di depan sepatu *converse* berwarna hitam putih. "Huftttt, untung ga keinjek lagi," ucapku sambil jongkok untuk mengambil novel itu kembali. Aku tertegun, wangi yang sama dengan seorang laki-laki yang tidak bisa keluar dari masa lalunya.

"Alisya ..." Suara bariton itu kembali terdengar nyata.

Aku mendongak, tatapan mata hitam tajam itu masih sama seperti lima tahun lalu meskipun kini terbalut kacamata. Tenggorokanku tercekat. "Selamat ulang tahun." Katanya. Ya, aku benar bukan? Itu dia, Aldito Pramukti, apakah dia kembali untuk menebus dosanya lima tahun lalu?

Red Threads of Fate

Miksalmina Fitri



Selamat malam.

Aku adalah Senja yang tenggelam di antara luasnya lautan, gedung tinggi dan tentunya hati seseorang.

Mungkin di tempat kalian sekarang sedang pagi, siang, atau mungkin malam. Ketika Aku memulai cerita ini, sebenarnya di tempatku sedang turun hujan malam ini. Sangat jelas jika membuka tirai jendela apartemenku. Lampu-lampu kota seakan masih setia mengiringi semua orang yang berjuang di luar sana. Semburat cahaya bulan pun sama sekali tak nampak dan hanya lampu gedung tinggi yang menghiasi langit malam ini.

Selamat pagi Berlin!



Aku terbangun cukup awal pagi ini, entah itu karena tidurku yang nyenyak di kasur yang nyaman, atau karena mimpiku yang benar-benar indah? Lautan lampu ungu memenuhi satu stadion, bergerak ke kiri dan ke kanan. Sinkron dengan lantunan lagu yang sangat tidak asing, benar-benar sangat indah.

Hari ini, hari pertama pengecekan terhadap apa saja yang terjadi di hotel cabang Berlin ini. Percayalah, hotel ini lebih indah dari pada yang kalian bayangkan. Nuansa Eropa yang sangat kental dipadukan dengan nuansa kental budaya Indonesia, benar-benar perpaduan yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Nuansanya benar-benar membawamu untuk ingin terus berdiri di sana dan memandangi langit hotelnya. Aku pikir ini adalah cabang hotel yang paling

aku kagumi selama aku melakukan tugas di luar kantor pusat. Aku selalu berharap aku dapat melihat banyak cabang hotel luar negeri lainnya, benar-benar memukau.

Aku sibuk dengan pekerjaanku yang selalu melakukan riset dan membuat data. Hal ini aku lakukan di ruang kerja hotel. Suasana yang sama di apartemen, membuatku merasa nyaman dengan pekerjaanku. Dari pagi hingga malam, aku hanya berada di hotel ini karena inilah pekerjaanku selama empat hari ke depan di Berlin. Makanan di sini memang berbeda dari Indonesia, tapi bukan berarti disini semua makanan disediakan. Untuk tamu muslim, mereka tentunya bisa meminta chef di hotel ini untuk membuatkan makanan halal. Hal itu yang menjadi standar kualitas dari hotel ini. Di sini, tamu juga bisa memilih makan di restoran halal yang ada di Berlin, tidak banyak tapi setidaknya ada.

Selama empat hari aku disini, aku hanya merasa sedikit kedinginan. Mungkin karena aku yang tidak terbiasa dengan iklim di negara barat ini. Empat hari tugasku sudah selesai. Sekarang hanya menunggu waktu untuk kembali ke Indonesia. Kami diberi waktu seminggu untuk menyelesaikan semua tugas. Apabila selesai sebelum waktu yang ditentukan, tentu saja karyawan biasa seperti ku akan bersenang-senang.

Hari ini, aku bebas dari pekerjaanku. Aku berjalan-jalan dengan salah satu pegawai hotel yang sudah kenal baik denganku sejak kami pertama kali bertemu empat hari lalu. Ia bernama namanya Clarice.

"Aku rasa kau salah paham, aku tidak punya hubungan apa-apa dengannya. Kami hanya sebatas teman yang sudah lama. Aku mengenalnya sudah lebih dari empat tahun. Tidak ada yang terjadi selama ini. Aku tidak pernah memikirkan hal seperti itu di hidupku, selama ini." Aku berusaha memberinya pengertian karena pertanyaan Clarice yang menusukku apakah aku dengan Aldi memiliki rasa satu sama lain.



Aldi adalah seorang teman, teman yang sedari masa kuliah sudah bersama dengan ku. Meskipun umur kami tidak sama, perkenalan ku dengannya cukup menarik dan tidak disangka. Berawal dari kecelakaan kecil di depan pintu masuk kelas, memasuki kelas yang sama, memesan makanan yang sama, datang ke kafe yang sama, hingga akhirnya mengenal satu sama lain

hingga detik ini dan bekerja di perusahaan yang sama. Selama di Berlin, aku jarang bersama Aldi karena tuntutan pekerjaan yang berbeda karena Aldi harus mengurus hubungan di luar hotel dan aku harus berfokus di dalamnya. Berlin merupakan kota kelahiran Aldi jadi tidak heran kalau dia sekilas terlihat seperti orang eropa.

Selamat pagi Berlin, sekali lagi.

Ini adalah satu hari sebelum aku kembali ke Indonesia. Aku memutuskan untuk kembali sendirian. Pukul sembilan pagi aku sudah keluar dari hotel dengan membawa kamera, telepon genggam, dan barang berharga lainnya di tas punggungku. Aku tidak membawa pakaian hangat karena di sini sedang musim panas sangat jarang terjadi hujan. Rencananya aku ingin mengajak Aldi, tapi Clarice mengatakan bahwa Aldi sudah meninggalkan hotel sejak pagi sekali. Dia menitip pesan untukku,

Jagalah dirimu, maaf aku tidak bisa menemanimu untuk melihat indahnya kota ini. Seperti yang sudah aku katakan, ada hal yang harus aku selesaikan dengan keluargaku.

Kira-kira begitulah isi pesannya. Jadi, aku akan menikmati *quality time*-ku di kota ini. Banyak hal yang aku lihat, mulai dari mendatangi monumen bersejarah hingga tempat terkenal seperti Gerbang *Brandenburg*, The Berlin Wall, dan masih banyak lagi tempat yang aku kunjungi. Aku juga mengunjungi *Holocaust memorial* dimana ini merupakan monumen yang dibangun untuk memperingati pembunuhan massal yang dilakukan oleh *Nazi* terhadap kaum Yahudi yang berbentuk seperti lempengan balok yang disusun beraturan namun dengan ukuran yang berbeda. Lempengan balok yang banyak ini dinamakan *stelae*, ini bukanlah batu nisan atau sebagai penanda kematian seseorang. Ada beberapa orang yang mendefinisikannya sebagai pengekspresian dari rasa kesepian, kehilangan, ketidakberdayaan, dan keputusasaan. Tentunya ada beberapa peraturan yang harus diikuti ketika kita mengunjungi suatu monumen. Di sini tidak diperbolehkan untuk berdiri diatas *stelae* atau duduk diatasnya. Ini adalah ruang memorial bagi enam juta Yahudi yang dibantai dan kita harus menghormati kebijakan ini.

Aku juga mengunjungi restoran halal yang ada di sini, dan rasanya hampir sama dengan yang ada di Indonesia. Aku berjalan-jalan dari pagi hingga sore, sampai akhirnya aku memutuskan untuk menikmati senja di salah satu tempat paling terkenal di Berlin, *Pariser Platz*.

Tanah lapang yang ramai dengan wisatawan, sarat dengan turis asing yang menikmati suasana kota ini.

Matahari akhirnya melewati senja dan jatuh ke pelukan bumi. Hari semakin malam dan aku belum ingin untuk kembali ke hotel. Saat aku duduk sendirian di *Pariser Platz*, Aldi tiba-tiba menelponku dan bertanya aku lokasiku. Aku mengatakan bahwa aku ada di *Pariser Platz*. Dia mengatakan akan segera menyusul.

“Hai, bagaimana jalan-jalanmu? Apakah menyenangkan berjalan sendirian di kota besar ini?” Dia langsung melontarkan pertanyaan itu dan duduk dikursi yang baru saja aku tinggalkan. Awalnya aku berniat berkeliling, tapi Aldi datang.



“Menyenangkan, banyak yang aku datangi hari ini. Monumen, restoran, atau tempat lainnya. Dan sambil membaca sejarah mereka tentunya. Katanya di sini tempat paling nikmat untuk menikmati Mina, jadi di sinilah aku,” Aku bersemangat setelah satu hari penuh berjalan-jalan.

“Wow, sepertinya kau sudah terbiasa di sini. Bagaimana caranya kau sampai ke tempat-tempat itu?”

“Dengan bus kota, dan berjalan tentunya. Aku melihat peta dan nomor bus yang aku naiki. Aku juga bertemu seorang teman di sini. Wanita Korea. Dan Kau tahu, dia juga Army!” Aku bersemangat jika ini sudah menyangkut BTS. Army adalah sebutan untuk orang-orang yang mengidolakan BTS. Aldi tertawa, seakan aku membual tentang hal itu. Tak terima, aku menunjukkan beberapa gambar yang aku ambil di kameraku dan dia melihat fotoku yang lain.

“Tampaknya kau cocok dengan kota ini. Bahkan wajahmu terlihat cantik dan bercahaya karena lampu kota ini. Kau tidak sejelek di Indonesia.” Lawakan basi Pak Tua ini muncul lagi, sangat basi.

“Terserah apa katamu.” Aku tidak kesal. Sudah lebih dari tiga tahun aku mendengar lawakan seperti itu keluar dari mulutnya.



Aldi berdiri dengan kameraku di tangannya. "Berposelah, aku akan mengambil gambarmu di sini." Aku mengikuti instruksinya. Tersenyum, tertawa murni karena lawakan Aldi yang tidak akan berhenti mengejekku. Dia selesai mengambil gambar ku sambil mengarahkan *display* kamera menjadi bentuk yang bisa dilihat dari depan, mengangkat tangannya ke atas dan mengambil *selca* dirinya sendiri. Dia mengajakku dan kami banyak mengambil gambar bersama.

Malam semakin merangkak, dan lapangan ini semakin ramai didatangi oleh warga lokal atau turis. Di antara kerumunan manusia, aku melihat dua orang yang tidak asing tapi aku tidak bisa mengingatnya. Salah satu diantara kedua orang itu ada sosok wanita cantik, sepertinya berdarah Jerman, terlihat dari caranya berpakaian dan berjalan.

"Aldi, apa kau mengenal mereka? Sepertinya mereka menuju ke arahmu." Mataku menunjuk ke arah kanan Aldi. Dia menoleh dan tampak terkejut.

"Ayo kita pergi dari sini, Aku tidak ingin kau bertemu mereka." Dia menarik tanganku. Tetapi, aku meninggalkan kamera berhargaku di kursi tempat aku dan Aldi duduk. Aku melepaskan tangan Aldi lalu berlari kembali menuju kursi untuk mengambil kamera dan melihat beberapa orang itu yang sudah dekat. Aku kembali berlari ke arah Aldi. Tapi suara Lelaki yang aku lihat lebih lantang daripada keramaian di sini.

"Aldi!" Pria itu berteriak memanggil nama Aldi, sebelum aku tiba di tempat Aldi berdiri. Aku terdiam di tempatku dan merasa aku sama sekali tidak ada hubungannya dengan ini. Aku melihat Aldi berjalan ke arahku. Tidak. Dia melewatkan dan terlihat berusaha berhadapan dengan orang yang memanggilnya.

Aldi tepat berdiri di depan orang itu. Raut wajahnya terlihat marah dan berkata, "Kau bisa berteriak sesuka hatimu kepada anak buahmu, tapi tidak denganku, Pa." Aku terkejut. Pria ini adalah Papa Aldi. Artinya wanita yang di sebelah kanannya adalah Mama Aldi. Tapi, siapa wanita ini? Seorang Jerman, jelas bukan Seana.

"Aku memintamu untuk menetap di Jerman agar bisa membantuku dan bukan untuk memikirkan wanita lain. Kau tahu, dia menunggumu sejak tadi dan kau sesuka hatimu pergi ke

tempat yang bahkan kau sama sekali tidak pernah mengunjungi tempat ini bersamanya?" Dia marah. Marah sekali. Dan menunjuk wanita cantik itu.

"Aku sudah bilang kan, aku tidak ingin melakukan pernikahan ini demi bisnis. Tidak untukku, Pa. Berbagai cara bisa dicoba untuk menyelamatkan perusahaan. Tapi, tidak dengan yang satu ini."



Otakku berjalan. Pikiranku tiba-tiba mencerna semua ini. Jadi, wanita ini adalah tunangan Aldi yang dijodohkan oleh orang tuanya. Dan ini demi kepentingan bisnis. Aku baru tau ada hal semacam itu di dunia ini. Bagaimana bisa cinta dikorbankan dengan uang? Aku mengerti semuanya.

Entah kenapa rasanya seperti tidak nyaman, sakit. Aku tergugu. Aku menyadari rasa apa yang sangat sakit ini. Aku merasa hatiku tertusuk habis oleh sekelompok jarum, yang ujungnya sangat tajam.

Aku mencintai Aldi.

Aku tak kuasa lagi berdiri diantara orang-orang ini.

Ya Tuhan, izinkanlah aku menghilang dari semua kehidupan ini dan dari mereka semua.

Aku melepas genggam tangan Aldi. "Maaf, tapi tidak seharusnya aku terlibat dalam masalah kalian. Ada hal yang harus aku lakukan."

Maka, dalam sekejap, aku bagai kesetanan lari di antara kerumunan manusia yang menatapku bingung karena aku menangis. Entah mengapa air mata ini tiba-tiba jatuh. Aku tidak berbalik karena aku mengerti bahwa berbalik hanya akan membuat semua ini semakin rumit. Aku tidak ingin menghancurkan rencana keluarga itu. Aku tidak ingin masuk ke dalamnya.



Malam itu bulan purnama bersinar indah. Malam itu ribuan formasi bintang memenuhi langit Jerman. Aku mendatangi taksi dan menyuruhnya pergi secepat mungkin untuk

membawaku ke tujuan terakhirku di sini. Tak ada yang aku pikirkan selain kembali ke Indonesia dan menganggap cinta ini sudah terlambat aku sadari.

"Apakah aku punya kesempatan, Aldi?"

"Apakah aku punya?"

"Sejak dulu aku punya, kan? Tapi aku yang terlambat menyadarinya."

Aku menyeka air mataku, mata yang memerah membuat seorang supir taksi bertanya apakah aku baik-baik saja.



Itu percakapan angan-angan. Tidak akan pernah terjadi lagi. Semuanya berakhir. Berakhir di kota yang indah ini.

Malam itu aku memilih keluar dari hotel dan membereskan barang-barangku, lalu membawa dua koper dan tas punggungku. Aku menelepon Clarice dan mengatakan bahwa aku akan pergi malam ini. Ada hal yang harus aku selesaikan.

Menyelesaikan perasaan ini.

Aku tidak meminta layanan hotel untuk mengantarku atau fasilitas perusahaan. Aku hanya membutuhkan taksi untuk membawaku menjauh dari hotel ini. Aku tau, Aldi akan mencariku. Sudah banyak panggilan tak terjawab darinya. Tak satupun berhasil aku jawab. Bukan aku. Hatiku yang tidak sanggup untuk mendengarnya.

Aku mengambil penerbangan paling cepat untuk kembali ke Indonesia. Hal Yang harus aku lakukan adalah pergi ke hotel terdekat dan membeli tiket pesawat untuk pulang. Aku hanya harus pergi dari sini secepat mungkin dan melupakan semuanya. Terkadang, sepanjang perjalanan menuju hotel lain, air mataku jatuh tanpa sebab. Aku tahu, ini akan terjadi. Sudah banyak yang mengingatkanku. Aku kira Aldi akan tetap bersamaku dalam waktu yang lama karena mengingat semuanya berjalan seperti biasanya. Tidak ada yang aneh.

Aku mengira patah hati tidak akan pernah sesakit ini. Ternyata memang sakit. Ini terasa hingga ke jantung. Terasa seperti ditusuk jarum. Aku harus melupakan semuanya.

Akulah yang terlambat menyadari cinta ini.

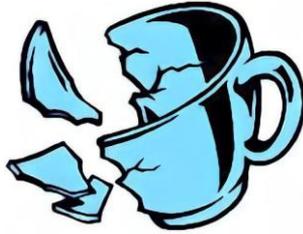
Dari sekian banyak mitos yang aku kenali mengenai romansa cinta, takdir benang merah adalah salah satu hal yang aku percayai. Mitos di mana nantinya aku akan bertemu dengan Aldi kembali walaupun aku dan dia sulit untuk bersama. *Aku mencintai Aldi.* Lebih dari aku mencintai Berlin.

Benang merah akan mengembalikan Aldi bukan? Aku percaya bahwa Aldi untukku. Dan begitu pula dia.



Tentang Jarak yang Berkhianat

Della Oryza Febriana



Semilir angin berhembus membelai kulit menambah sejuk suasana senja menjelang petang. Hilir mudik kendaraan silih berganti tanpa terhenti, menambah hiruk pikuk perkotaan yang tak pernah mati. Terhirup semerbak aroma manis dari roti yang sedang dipanggang dari ujung gang deretan pertokoan. Dengan berseragamkan atasan batik dan bawahan berwarna gading, aku dan Jeano duduk di atas motor Scoopy menyusuri jalan. Tampak sangat kusam dan kumal karena telah menghabiskan waktu seharian berkulat dengan mata pelajaran yang bahkan tidak kami pahami.



"Tidak terasa ya, sebentar lagi kita lulus SMA." Ucap Jeano memecah keheningan.

"Hmm, begitulah. Waktu berjalan sangat cepat."

"Jadi, setelah lulus, kita akan tetap melanjutkan hubungan ini atau tidak?"

"Ya, tentu saja lanjut. Kenapa tidak?"

"Tapi nanti kita LDR, akan jarang bertemu. Apakah kamu tidak masalah?"

"*It's okay*, mau terpisah 100 ribu kilometer pun akan kuhadapi asalkan kamu masih menjadi milikku."

Jeano tersenyum mendengar ucapanku. Tangannya menggenggam jari-jari mungilku di atas pahanya. Sore ini, Jeano mengantarku pulang sekolah karena ayahku tidak bisa menjemput.

Oh iya, namaku Stefia. Aku sudah berpacaran 3 tahun dengan Jeano. Ya, dari awal SMA kita sudah menjalin hubungan karena semenjak SMP sudah saling kenal dan dekat. Tapi, rupanya aku dan Jeano akan terpisahkan oleh masa depan. Kami memiliki tujuan universitas yang berbeda. Aku akan memilih UGM sebagai perguruan tinggi impianku, sedangkan ITB kampus pilihan Jeano. Ya, hubungan ini harus ku korbankan. Sejujurnya, aku pun merasa berat jika harus berpisah jarak dengannya. Tapi, ini semua demi masa depanku, masa depan Jeano, dan tentunya masa depan kita.

Hingga tiba saatnya, aku dan Jeano telah menamatkan masa SMA. Sore ini adalah hari pengumuman. Perasaanku tidak karuan. Jika lolos nanti, aku tak tahu harus senang atau sedih. Senang karena bisa meraih kampus cita-citaku, tapi juga sedih karena akan berpisah dengan kekasih hatiku.



Kring...kring...kringgg. Suara telepon berbunyi. Ah, rupanya dari Jeano. Pasti dia akan menanyakan hasil pengumuman.

"Stef, aku lolos. Kamu gimana?" Ucap Jeano dengan suara serak. Pasti dia menangis karena terharu.

"Wah, selamat Sayang. Aku belum buka nih, takut banget." Jawabku.

"Ayo buka sekarang, aku tungguin ya."

"Okay, sebentar ya."

Tak butuh waktu lama untukku membuka hasil pengumuman ujian masuk perguruan tinggi ini. Hanya tinggal memasukkan nomor pendaftaran dan klik lihat hasil. Dan ternyata...

"Jean, aku loloss." Ucapku sembari berteriak. Senang dan menahan haru.

"Syukurlah, kalau begitu, bisakah nanti malam kita keluar? Aku ingin menghabiskan waktu bersamamu sebelum kita berpisah esok."

"Hmm, baiklah Jean. Aku tunggu jam 7 malam, ya?"

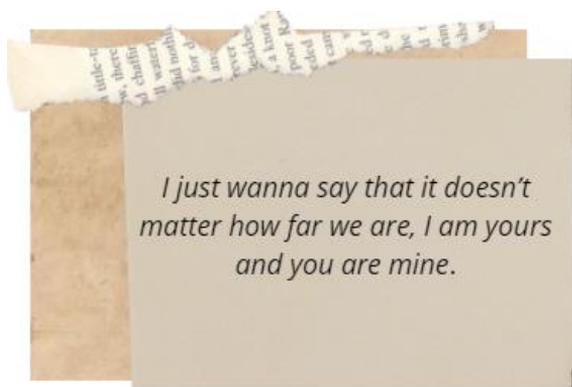
"Okay, see you, Stef."

Malam ini, Jeano menjemputku. Gemericik air hujan membuatnya harus memakai mobil. Padahal, aku lebih suka dengan motor karena bisa menghirup udara segar dengan leluasa. Sejenak keheningan menyeruak di antara alunan musik pop dari *tape* mobil.

"Hai, kenapa diam?" Ucap Jeano memulai percakapan.

"Hah, tidak kenapa-napa. Aku hanya kepikiran, jika esok kita telah berpisah jarak, lalu bagaimana jika aku rindu kamu?" Jawabku tersadar dari lamunan.

"Kan ada *handphone*, Stef. Kita bisa *chattingan*, teleponan, bahkan *video call*."



"Iya, aku tahu. Tapi, gimana kalau nanti di sana kamu bertemu dengan wanita yang lebih baik dari aku?"

"Hey, *I just wanna say that it doesn't matter how far we are, I am yours and you are mine.* Kita berpisah juga untuk kebaikan kita bersama. Aku di sana juga mau belajar, bukan mau mencari pacar baru. Percaya sama aku, yaa?"

"Hmm. *I met you and never expected to be this close. I don't know how can you easily made my days. We talked too much, shared things we like, cared for each other. It feels like we've known each other for a long time. I'm happy we met. I will always love you, Jean.*"

"Yeah, *me too*, Stef."

Ya, 3 tahun bersama membuatku sulit untuk menjalani hal ini. Memang berat jika LDR dijalani dengan sepenuh hati. Komunikasi, kepercayaan, dan kejujuran adalah kunci utama. Tak peduli sejauh Sabang-Merauke atau sedekat Bekasi-Bogor, jika memang memiliki komitmen yang kuat maka akan tetap berjalan.

Hingga singkat cerita, sudah 7 bulan aku dan Jeano tidak bertemu. Awalnya, perjalanan hubungan kami mulus, bahkan terlalu mulus mungkin. Hingga pada akhirnya, setelah aku masuk semester 2, ada beberapa perubahan yang terjadi. Begitu banyak cobaan dan godaan yang

menyerbu. Bertukar kabar pun jarang karena kesibukan masing-masing. Berbeda kota membuat sedikit waktu untuk berkomunikasi begitu berharga. Itulah yang kurasakan. Oh Tuhan, aku rindu Jeano.



Aku mendapat kabar, bahwa orang tuaku akan pergi ke Bandung karena ada urusan bisnis. Aku pun meminta untuk ikut dan mereka mengizinkan. Awalnya mereka tidak mengizinkan karena alasan kuliah, tetapi aku merengek dan akhirnya mereka memperbolehkan. Sungguh, merengek adalah satu-satunya cara agar aku bisa bertemu dengan Jeano. Sengaja aku tak memberitahunya bahwa aku akan ke Bandung.

Sesampainya di sana, aku pun bergegas menuju alamat tempat Jeano yang pernah ia berikan kala itu. Namun, aku tak menemukan dirinya. Lalu aku menelepon dan menanyakan keberadaannya ada di mana.

"Hai Jean, kamu lagi di mana?" Tanyaku.

"Halo, aku lagi ngerjain tugas di perpustakaan, sebentar yaa. Dosen aku datang, nanti aku telpon kamu lagi." Jawab Jeano sembari menutup teleponku.

Baiklah, aku pikir dia sedang sibuk. Aku pun berencana untuk menunggunya sembari makan siang di kafe yang tak jauh dari tempat tinggal Jeano. Di siang hari yang terik, suasana kafe lumayan ramai diisi dengan remaja-remaja seumuranku yang sedang mengerjakan tugas atau sekadar mengobrol santai dengan teman-temannya. Hingga mataku tertuju pada sosok lelaki yang sedang kutunggu. Gelas yang kupegang jatuh pecah memecah keseruan di kafe itu. Aku pun berdiri memaku tak percaya dengan apa yang aku lihat dengan mata kepalaku sendiri. Kulihat dia



bersenda gurau dengan wanita berparas cantik yang duduk di depannya. Sesekali suapan makanan datang dari Jeano.

Air mata mengalir pelan, terisak di dadaku. Sakit, tapi tak terlihat luka. Jantung rasanya ingin terlepas, hatiku terbakar dan jiwa pun menangis meratapi perih. Apa-apaan ini? Tadi dia berkata sedang mengerjakan tugas di perpustakaan. Sungguh, ini seperti sinetron yang sering muncul di layar televisi. Aku tak menyangka hal ini terjadi padaku secara nyata.

Kuamati mereka dalam sesaknya dada. Rupanya semakin mesra saja. Tak kuasa aku menahan rasa cemburu. Kuusap air mataku dan kudatangi dia dengan senyuman palsu di wajahku.

"Hai Jean, sudah lama ya tidak bertemu. Siapa dia?" Tanyaku sembari menunjuk wanita itu. Jeano terdiam. Hening seketika mengepung tiga insan.

"Stef.... Kenapa kamu ada di sini?" Tanya Jeano gugup.

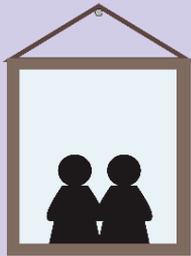
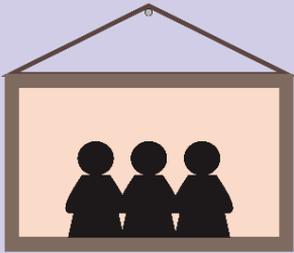
"Bukan urusan kamu. Dan urusan kita selesai sampai sini. Aku nggak mau lagi berhubungan sama lelaki pengkhianat seperti kamu." Jawabku sembari pergi meninggalkannya menuju taxi yang ada di depan kafe.

"Pak, jalan sekarang." Perintahku kepada supir.



Dari jendela mobil ku tengok Jeano masih terlihat kebingungan. Seperti tak percaya bahwa dia telah ketahuan selingkuh dengan mata kepalaku sendiri. Kutatap jalanan yang sepertinya semakin ramai, lalu menangis dalam hati. Tak kusangka Jeano setega itu. Kukira ucapan dia sebelum berpisah benar-benar tulus. Namun, ternyata busuk. Oh Tuhan, sia-sia perjuanganku menempuh jarak lebih dari 500 kilometer disambut dengan hal buruk ini. Kini, hubunganku dengan Jeano benar-benar telah berakhir.

Persahabatan



"We're born alone, we live alone, we die alone. Only through our love and friendship can we create the illusion for the moment that we're not alone."

– Orson Welles

Alkisah Kita di 127

Aura Ramadhania Putri



Namaku Devanie Ankara Khatulistiwa. Orang-orang akrab menyapaku dengan Ankara. Saat ini, aku bekerja sebagai dokter umum di salah satu rumah sakit Kota Bogor. Hari ini, aku datang mengunjungi tempat peristirahatan seseorang yang sangat berarti bagiku. Dia harus tahu bahwa aku telah berhasil mewujudkan cita-citanya untuk menjadi seorang tenaga medis. Tak lupa, aku membawa setangkai tulip putih, bunga yang paling ia sukai semasa hidupnya.

3 tahun yang lalu

Hari ini akan selalu kukenang karena aku dan Mocca menjadi teman sekamar selama di asrama 127. Mocca merupakan sahabat sekaligus tetanggaku sejak kami berumur lima tahun. Ia sudah kuanggap sebagai saudaraku sendiri. Selama ini, aku merasa kesepian sebagai anak tunggal. Aku sangat iri dengannya karena dia mempunyai adik laki-laki yang sangat lucu bernama Micco. Bocah tersebut baru saja memasuki SD yang ada di Bandung sedangkan aku dan Mocca duduk di bangku SMAN 127 Kota Bogor. Orangtuaku sepakat untuk mendaftarkanku di sekolah berasrama agar aku tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas. Ya, mereka amat menyayangiku.



Waktu menunjukkan pukul satu siang. Aku dan Mocca sepakat berjalan santai di lingkungan asrama yang akan kami tempati selama tiga tahun ke depan. Saat berada di ujung lorong, kami mendengar suara tangisan perempuan. Diiringi rasa takut, kami berdua menghampiri suara

tersebut. Ternyata, ada seorang gadis sebaya yang sedang menangis tersedu-sedu. Aku tidak berani menyuruh Mocca untuk bertanya karena wajahnya sudah terlihat cemas dan takut.

"Halo! Aku Ankara dan ini temanku, Mocca. Jangan menangis lagi, ya..." sembari kuelus bahunya.

Tak lama, ia mendongak, "I-iya. Te-ri-ma-ka-sih," dengan suara tersedu-sedu ia menjawab. Aku langsung merangkul pundak gadis tersebut dan mengajaknya untuk duduk.

"Nama kamu siapa?" tanyaku.

"De-a,"



Dengan perasaan iba, aku dan Mocca mengajaknya mengunjungi taman yang berada di depan asrama. Mocca membuka percakapan dengan bertanya terkait asal daerah, kelas, hingga mengapa Dea memilih untuk tinggal di asrama ini. Ketika hendak menjawab pertanyaan yang terakhir, raut wajah gadis itu berubah murung. Aku yang menyadari hal tersebut berniat merangkulnya tetapi ia langsung menjawab,

"Sebenarnya, aku didaftarkan di asrama ini karena orangtuaku baru saja berpisah bulan lalu."

Mocca merasa bersalah karena telah menanyakan Hal tersebut. Oleh karena itu, aku mengajak Mocca dan Dea membeli es krim di kantin asrama sebagai penyejuk hati.

...

Lembaran awal putih abu-abu telah dimulai. Aku, Mocca, dan Dea ternyata berada di satu kelas yang sama, yakni X MIPA 2. Tepat setelah upacara penyambutan siswa-siswi baru, kami berkumpul di lapangan dan diarahkan untuk mendaftarkan diri pada kegiatan ekstrakurikuler. Aku dan Dea memutuskan mengikuti ekskul tari sedangkan Mocca berminat mengikuti ekskul basket. Setelah mengisi formulir pendaftaran, kami diperbolehkan memasuki kelas dan memulai kegiatan belajar mengajar.

Tak terasa, tiga bulan lamanya kami telah bersekolah di bangku SMA. Hari ini adalah hari Kamis, hari di mana aku dan Dea menjalani ekskul tari. Usai kegiatan berakhir, kami mendatangi Mocca dan menemaninya bermain basket.

Sore harinya, kami diajak Mocca untuk makan bakso Mang Ujang di kantin sekolah sebelum kembali ke asrama. Mocca bercerita bahwa tim basket 127 akan mengikuti salah satu perlombaan tingkat kota. Ia meminta kami untuk mendoakannya agar dapat lulus seleksi perlombaan nanti. Diiringi rasa bangga, aku dan Dea mengucapkan selamat sembari memeluk Mocca senang.

Selang beberapa minggu kemudian, Mocca berkata dengan gembira bahwa dirinya berhasil menjadi salah satu anggota perwakilan tim basket 127 pada perlombaan nanti. Setelah merayakan keberhasilan Mocca dengan membeli es krim, kami kembali ke kamar asrama untuk beristirahat.

...

Tak terasa, kompetisi perlombaan basket tingkat kota pun dimulai. Aku dan Dea duduk di tribun baris ketiga bersama siswa-siswi lainnya. Suasana mulai ricuh oleh suara para penonton. Kami meneriakkan nama Mocca agar ia bersemangat dalam menghadapi perlombaan. Tim basket 127 dihadapkan dengan tim basket 68 pada babak pertama. Lambat laun, pertandingan berlangsung sengit. Masing-masing tim mulai membentuk strategi dan memperebutkan poin. Akhirnya, perlombaan ini dimenangkan oleh SMAN 127 Bogor. Aku dan Dea sangat bersyukur atas kemenangan babak pertama ini. Pertandingan masih berlanjut pada semifinal nanti.

Satu jam kemudian, babak semifinal antara SMAN 127 Bogor dengan SMA Pelita Bangsa dimulai. Pemenang pada babak ini akan bertanding dengan SMAN 1 Bandung pada *grand final* nanti. Suasana pertandingan semakin panas. Aku dan Dea tak henti-hentinya meneriakkan nama Mocca. Saat pertandingan berlangsung, tiba-tiba salah satu anggota tim SMA Pelita Bangsa mencelakai Mocca. Ia terkena cedera pada tangan kanannya. Tim SMA Pelita Bangsa akhirnya diberikan pelanggaran pertama. Tak lama kemudian, anggota tim lainnya



juga terkena cedera yang diakibatkan oleh tim lawan. Pertandingan pun diberhentikan karena tim lawan terus melakukan pelanggaran dan mereka didiskualifikasi.

Usai pertandingan berakhir, kami bergegas menghampiri Mocca di ruang kesehatan. Ia sangat kesal saat pertandingan berlangsung karena tiga anggota tim termasuk dirinya menjadi cedera sehingga tidak berkesempatan mengikuti *grand final* melawan SMAN 1 Bandung.



Babak *grand final* kali ini terasa berbeda karena kami bertiga duduk bersama menyaksikan pertandingan tim basket SMAN 127 Bogor melawan SMAN 1 Bandung. Mocca tak henti-hentinya mengumpat kesal karena ia tidak dapat berpartisipasi pada babak terakhir ini. Setelah 2 jam berlangsung, SMAN 1 Bandung lebih unggul 6 poin dari SMAN 127 Bogor. Akhirnya, sekolahku menjadi *runner up* pada pertandingan ini.

Setelah perlombaan selesai, tiba-tiba Mocca mendapat tawaran untuk menjadi bagian dari tim inti basket putri antar provinsi Jawa Barat. Ia langsung berdiskusi dengan kedua orangtuanya. Mereka mendukung penuh keputusan Mocca. Akhirnya, gadis tersebut harus mengikuti pelatihan basket selama satu bulan.

...

Aku, Mocca, dan Dea sedang berbincang santai di taman asrama 127.

"Mocca, kamu serius ingin mengikuti pelatihan basket saat liburan akhir tahun nanti?" tanyaku penasaran.

"Iya, Ankara. Nanti, aku tidak pulang ke rumah. Kalau Dea, kamu ingin pulang atau tetap di sini ketika liburan tiba?" tanya Mocca.

"Sepertinya, aku ingin menetap di asrama saja. Aku lebih suka berada di sini."

Mendengar hal tersebut, aku berinisiatif mengajak Dea untuk menghabiskan waktu liburan bersama keluargaku dan dia pun setuju. Akhirnya, kami berlibur bersama.

...

Tak terasa, waktu liburan telah berakhir. Setibanya di asrama, aku tidak melihat kehadiran Mocca. Setelah bertanya kepada Bu Tuti selaku guru asrama, beliau berkata bahwa Mocca sedang berada di ruang kesehatan. Dengan kecepatan penuh aku berlari menghampiri Mocca. Gadis tersebut sedang berbaring dengan wajah pucat dan lesu. Ia yang melihat keberadaanku pun langsung membuka percakapan.

"Halo, Ankara. Kamu pasti kaget ya, melihat aku tiba-tiba sakit seperti ini? Sebelum kamu marah, aku tidak apa-apa, kok, Ra. Hanya kurang sehat saja karena semalam aku latihan ekstra dan belum tidur. Sesampainya di asrama, aku hampir pingsan dan ditolong oleh Mang Yanto," ucap Mocca panjang lebar kepadaku.

"Lain kali, jangan terlalu keras ya, Ca. Aku tidak ingin kamu sakit seperti ini. Kalau hal seperti ini terulang kembali, aku akan beritahu Papi dan Mami kamu," ucapku kepadanya.

Akhirnya, kami kembali ke kamar asrama. Mocca bercerita bahwa perut bagian kirinya sering terasa nyeri. Namun, ia tidak berani untuk melapor kepada Bu Tuti. Apabila rasa sakit tersebut sudah tak tertahan, barulah ia akan memberi tahu beliau.

Beberapa hari kemudian, aku dan Dea segera berlari menghampiri ruang kesehatan. Lagi-lagi, Mocca jatuh sakit. Bu Tuti berkata bahwa dia hanyalah telat makan. Mendengar alasan tersebut, rasa khawatir kami pada Mocca hilang seketika.



- Mocca POV -

Aku masih memikirkan ucapan Bu Tuti. Beliau berkata, sepertinya aku mengidap penyakit gagal ginjal setelah melihat beberapa karakteristik kondisiku saat ini, seperti mudah lelah, kram otot, dan kakiku juga terkadang mengalami bengkak. Awalnya, kukira aku hanya kelelahan karena selalu latihan basket. Namun, gejala tersebut semakin sering kualami. Bu Tuti segera memberi diagnosis sementara pada kedua orangtuaku. Saat ini, aku bingung untuk mengabarkan kedua sahabatku. Apakah aku akan bercerita atau tidak mengenai kondisiku.

Akhirnya, aku pulang ke rumah guna melakukan serangkaian tes kesehatan. Aku beralasan kepada Ankara dan Dea bahwa terdapat acara keluarga yang tidak bisa kuhindari. Mereka percaya dengan alasan yang kuberikan. Sejujurnya, aku merasa bersalah karena telah membohongi kedua sahabat terbaikku.

Tes berjalan dengan lancar dan tinggal menunggu hasil akhir. Aku berdoa agar sakit yang kualami hanya karena kelelahan saja, bukan gagal ginjal. Kedua orang tuaku dipanggil ke ruang dokter untuk berdiskusi mengenai hasil tes kesehatanku. Aku dan adikku, Micco, menunggu di bangku lorong rumah sakit. Beberapa saat kemudian, aku melihat adanya raut kesedihan dari Papi dan Mami. Apakah benar jika sakit yang aku derita adalah gagal ginjal?



“Dari hasil tes yang sudah disampaikan oleh dokter, Mocca didiagnosis menderita gagal ginjal, Nak... Tapi, Papi dan Mami yakin kamu bisa kembali pulih seperti sedia kala,” ucap Mami sambil memelukku erat.

Setelah mendengar pernyataan tersebut, seketika diriku sangat tertekan dan sedih. Aku benar-benar bimbang, apakah aku harus mengatakan hal yang sebenarnya kepada kedua sahabatku atau tidak sama sekali.

Selang beberapa hari, aku kembali ke rumah sakit untuk menjalani cuci darah. Sepertinya, gagal ginjal yang aku derita saat ini sudah termasuk kronis. Setelah cuci darah pertamaku selesai, aku tak sadarkan diri hampir satu hari penuh. Saat ini, badanku amat sangat nyeri. Namun, aku tidak boleh menyerah. Aku ingin sembuh agar dapat kembali ke asrama dan tertawa bersama teman-temanku lagi.

...

Tiga bulan kemudian, kondisi ku semakin memburuk. Kian lama tubuhku kian terasa sakit. Dokter berkata bahwa keberadaanku di dunia ini sudah tidak lama lagi. Kurang lebih tersisa waktu enam bulan untukku agar dapat bertahan hidup. Saat ini, salah satu hal yang sangat aku rindukan adalah kedua sahabatku, Ankara dan Dea. Aku rindu bercanda dan bercerita tentang hal-hal yang hanya kami bertiga pahami, makan bakso Mang Ujang, atau sekedar makan es krim di bangku taman.

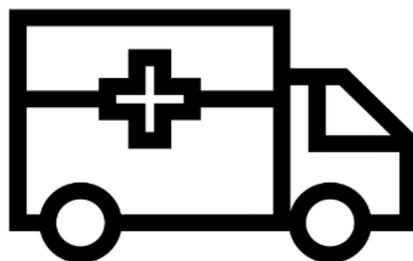
Sekarang, aku hanya ingin bertemu dan kembali tinggal di asrama bersama Ankara dan Dea. Papi dan Mami menyetujui keputusanku untuk tidak menjalani cuci darah. Untuk sementara, aku hanya mengandalkan obat pereda nyeri yang diberikan oleh dokter.

Sesampainya di asrama, aku mengetuk pintu kamar 217. Ada Ankara yang sepertinya sedang belajar. Saat ini, siswa-siswi sedang sibuk mempersiapkan Ujian Akhir Semester. Artinya, kami bertiga sebentar lagi akan berada di bangku kelas 11. Ankara sangat terkejut ketika melihat keberadaanku. Ia memeluk erat tubuhku dan berucap,

"Kamu liburan lama sekali sih, Ca! Aku sendirian di kamar," ucap Ankara kepadaku. Aku membalas pelukannya dan hanya tertawa. Sepertinya, Mami dan Papi sengaja tidak memberitahu kondisi yang sebenarnya aku alami. Diriku merasa sedikit lega karena tidak perlu bingung harus bersikap seperti apa ketika bertemu sahabatku.

- Ankara POV -

Hari senin pun tiba. Setelah upacara dilaksanakan, mata pelajaran pertama yang kami ikuti adalah olahraga. Aku, Mocca, dan Dea sangat menyukai pelajaran yang satu ini. Meskipun melelahkan, pelajaran olahraga tidaklah separah matematika yang selalu sukses membuat otak kami memanas.



Satu jam berlalu, kami masih sibuk berlari mengelilingi lapangan. Di sisi lain, aku sangat khawatir melihat Mocca karena wajah gadis tersebut benar-benar pucat. Saat aku berjalan mendekatinya untuk mengajak ia ke UKS, semua orang termasuk diriku seketika berteriak karena Mocca tiba-tiba terjatuh dan pingsan. Ia segera dilarikan ke ruang kesehatan. Tak lama setelah kejadian tersebut, Dea dikabarkan bahwa papanya telah tiba di asrama untuk menjemputnya pulang ke rumah. Ia terkejut dan langsung memberontak. Namun, orang-orang suruhan beliau lebih kuat daripada dirinya sehingga gadis tersebut dibawa paksa oleh mereka.

Dua jam berlalu, Mocca masih belum sadarkan diri. Melihat suasana yang tak kunjung membaik, Bu Tuti segera menelpon ambulans untuk menjemput gadis tersebut. Beliau sangat khawatir dan berharap semoga hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Selang beberapa saat, Bu Tuti selesai menelpon petugas rumah sakit. Tiba-tiba, Mocca mengalami kejang-kejang bersamaan dengan datangnya mobil ambulans. Badanku benar-benar lemas dan menangis melihatnya yang terbaring lemah di ranjang. Aku berdoa agar hal buruk tidak terjadi padanya. Tak lama kemudian, tiba-tiba tangan gadis tersebut bergerak dan matanya terbuka. Aku terkesiap namun Mocca memberi kode kepadaku untuk tenang.

"Ra, maaf karena aku tidak memberitahu kamu apa yang sebenarnya terjadi. Selama ini, aku menahan sakit, Ra. Aku tidak ingin kamu dan Dea bersikap iba kepadaku. Maafkan aku, ya. Sampaikan juga salamku untuk Dea. Aku benar-benar menyayangi kalian berdua," ucap Mocca dengan lemah. Tak lama kemudian, ia kembali menutup matanya. Aku menangis sejadi-jadinya.

"Mocca, bangun, Ca... Katanya kamu mau menjadi dokter yang hebat? Kita bertiga sudah berjanji untuk masuk Universitas Indonesia bersama-sama setelah lulus nanti. Mocca, bangun..."

Tidak ada jawaban dari pernyataanku. Mocca tak sadarkan diri sebelum sampai di rumah sakit.

Suster segera mendorong ranjang Mocca secepat mungkin. Orangtuanya telah lebih dulu hadir sebelum mobil ambulans tiba. Saat ini, kami hanya dapat berharap yang terbaik untuk kesembuhannya.

Duniaku seperti berhenti seketika. Badanku seolah membeku dan mulutku kelu untuk berucap sepele kata pun. Dua sahabat terbaik di hidupku sedang berada di ujung kematian. Aku menangis histeris dan tiba-tiba pandanganku mulai gelap.

Tepat setelah itu, ada ranjang pasien lain yang melewatiku. Aku yang tidak asing dengan orang yang mengiringi arah ranjang tersebut pun segera menghampirinya. Ternyata, dugaanku benar. Dia adalah Pak Ilham. Aku bertanya kepada beliau terkait siapa orang yang berada di ranjang tersebut.

"Itu Non Dea, Neng... Dia menjadi korban tabrak lari ketika kabur karena dijemput oleh ayahnya," ucap Pak Ilham dengan raut wajah gundah.

Duniaku seperti berhenti seketika. Badanku seolah membeku dan mulutku kelu untuk berucap sepele kata pun. Dua sahabat terbaik di hidupku sedang berada di ujung kematian. Aku menangis histeris dan tiba-tiba pandanganku mulai gelap.

Beberapa jam kemudian, aku terbangun di sebuah ruangan. Setelah berusaha mengingat semua hal yang telah terjadi, aku segera bangkit dan menghampiri kedua orangtua Mocca untuk menanyakan kabarnya. Namun, mereka tak kunjung menjawab dan hanya menangis tersedu-sedu sembari menyebut nama Mocca berulang kali. Aku yang melihat hal tersebut seketika cukup mengerti. Sahabat baikku sudah berada di tempat yang tenang, di mana rasa sakit yang ia derita saat ini sudah hilang.

2 tahun kemudian



Hari ini, aku dan Dea mengunjungi tempat peristirahatan terakhir Mocca, sahabat terbaik kami. Aku dan Dea berhasil menjadi mahasiswa baru di Universitas Indonesia. Aku mengambil Jurusan Kedokteran sedangkan ia mengambil Jurusan Arsitektur.

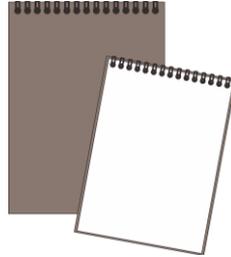
"Halo, Mocca. Bagaimana kabarmu? Aku sangat berterima kasih karena kamu telah memberikan kedua bola matamu untukku agar bisa melihat kembali. Kamu benar-benar perempuan yang baik, Ca... Sekali lagi, aku sangat berterima kasih," ucap Dea dengan air mata yang berlinang.

Tepat setelah kecelakaan yang dialami Dea, ia harus kehilangan penglihatannya akibat benturan cukup keras oleh mobil yang menabraknya. Orangtua Mocca bercerita bahwa ketika itu, Mocca sempat sadarkan diri dari kondisi koma. Setelah mengetahui bahwa sahabatnya baru saja kehilangan kedua matanya, gadis tersebut menangis lemah. Mocca berpesan kepada orangtuanya untuk mendonorkan kedua bola mata yang ia miliki kepada sahabatnya setelah ia tiada nanti. Lelaki dan wanita paruh baya tersebut menangis dan memeluk anak sulungnya. Tepat setelah gadis tersebut mencium tangan kedua orangtuanya, ia menghembuskan napas terakhirnya.

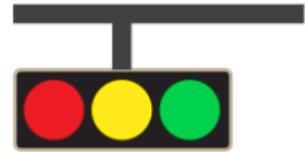
"Kami tidak akan pernah melupakanmu, Ca... Kamu sahabat paling bermakna yang pernah kami miliki," ucapku sembari menangis dan tersenyum tipis.

CORETAN KIARA

Aida Khoirullisa



Bunyi nyaring dari bel sekolah menggema hingga ke jalan seberang gerbang sekolah. Kiara mempercepat langkah kakinya. Ia berlari dengan sepasang sepatu hitam mengkilat yang membalut kedua kakinya. Ia berhenti sebentar menunggu lampu bagi penyebrang jalan berubah warna menjadi hijau bersama murid sekolahnya yang lain. Suara keluhan terdengar dari kanan dan kirinya. "*Kapan lampunya hijau sih*", "*Kalau telat lagi, bulan ini sudah ketiga kalinya aku telat*", dan berbagai kalimat lain terdengar di telinga Kiara membuatnya mau tidak mau turut merasa gelisah, apalagi di depan pagar sekolah sudah terlihat Bu Rumi, guru BK, berdiri sambil memegang tongkat dan buku detensi senjatanya. Segera setelah lampu berubah warna, rombongan anak murid yang tadi menunggu bergegas menyeberang jalan, hampir semuanya berlari. Mereka enggan menuliskan namanya di buku detensi karena terlambat.



Kiara turut berlari bersama rombongan itu, tapi sepertinya keberuntungan tidak ada di sampingnya hari ini. Kiara dan sepuluh anak lain di belakangnya ditahan Bu Rumi karena bel ketiga tanda jam pelajaran akan dimulai sudah berdering. "Kiara, kamu lagi-kamu lagi. Minggu lalu sudah dua kali lho namamu masuk buku detensi." Kiara hanya tersenyum pasrah, Bu Rumi pun melanjutkan memberikan ceramah kepada anak-anak di belakang Kiara. Setelah menulis nama, dan menjalankan hukuman membaca visi-misi SMA Harapan Bangsa, sekolah Kiara, akhirnya ia dan murid lain yang terhadang Bu Rumi diizinkan masuk ke sekolah. Kiara pun berlari menuju kelasnya di lantai dua, enggan mendapat omelan lagi dari guru pengajar jam pertama.

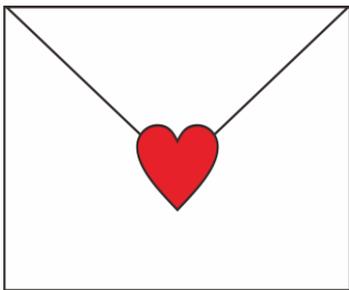
Setibanya di depan kelas, Kiara sudah mendapat seruan dari 3 sahabatnya, Rima, Nesya, dan Iren, "Kiara siang amat datangnya, sini buruan." Kiara berjalan gontai mendekati teman-

temannya itu. Kiara duduk di sebelah Iren dan langsung menyandarkan kepalanya ke bahu Iren. "Gila, kena omel Bu Rumi lagi. Rusak *mood* gue." Iren tertawa seraya menarik Kiara ke dalam pelukannya. "Lo begadang ngerjain *commision* lagi ya?" tanya Rima seraya menyodorkan susu kotak ke arah Kiara "Nih, minum dulu biar ada tenaga buat jam bu Diah." Tanpa ragu Kiara meneguk susu itu. "Iya, lumayan tambahan uang saku.... Hehe," kata Kiara setelah menghabiskan susu dalam sekejap.

"Ki, jangan lupa jaga kesehatan sama sekolah lo juga ya. Udah dua minggu lo dateng siang terus, belum juga lo keteteran ngerjain tugas-tugas. Sebentar lagi pengumuman siswa yang bisa daftar jalur undangan buat kuliah lho," kata Nesya. "Iya Ki, jangan sampai lo sakit juga." Sahut Iren sambil mengeluarkan buku pelajarannya. Kiara hanya tersenyum menanggapi nasihat kawan-kawannya itu.

Kalau gue ada di posisi kalian, gue juga ga bakal begadang ngerjain commision kok...

~ ~ ~



Kiara, lengkapnya Kiara Damita, murid SMA tingkat akhir. Seperti yang kalian tahu, Kiara punya tiga sahabat akrab. Kieran dan sahabatnya saling mengenal sejak masa orientasi siswa baru di sekolah. Mereka kebagian untuk menulis surat cinta rahasia pada kakak kelas yang sama saat itu. Berawal dari penderitaan yang sama untuk membuat surat cinta pada orang asing yang baru dikenal, di sinilah mereka sekarang, menjadi sahabat dekat selama hampir tiga tahun.

Walaupun bersahabat dekat dengan ketiga temannya. Banyak hal yang membuat Kiara merasa jauh dari mereka. Ketiga sahabatnya orang yang baik, mereka tidak perlu berpikir dua kali untuk menolong Kiara. Seperti Kiara yang selalu ada untuk mereka, ketiga sahabatnya itu juga selalu siap pasang badan untuk Kiara. Tetapi, Kiara sering merasa minder pada ketiga orang sahabat terkasihnya. Ia merasa ketiga orang itu terlalu sempurna untuk menjadi temannya.

Iren adalah gadis paling cantik yang pernah Kiara temui. Ibunya seorang desainer ternama, dan tidak jarang Iren didaulat menjadi model koleksi ibunya. Iren juga pernah mengikuti berbagai kontes kecantikan. Di sisi lain ada Rima, gadis paling ceria dan hangat di antara mereka berempat. Rima seperti kenal dengan semua orang. Ke mana pun Rima pergi,

pasti ada orang yang mengenalnya. Ia juga mudah dekat dengan orang baru, siapa pun yang baru mengenal Rima pasti akan luluh dengan senyum manisnya. Yang terakhir Nesya, gadis paling pintar di sekolah. Nesya sering izin dari kelas untuk mengikuti berbagai olimpiade. Nesya juga tidak pernah keluar dari tiga besar paralel sekolah. Berbeda dengan murid-murid kelas 3 lain yang masih ketar ketir dengan masa depannya, Nesya bahkan sudah menjadi rebutan dari banyak kampus ternama. *Kiara could never relate....* Kiara anak yang pemalu, ia tipe yang diam jika tidak ditanya. Kiara lebih nyaman menjadi dinding tak terlihat di kerumunan orang-orang. Kiara lebih suka berinteraksi dengan pensil, kuas, dan kanvasnya dibanding dengan orang.

Selain dari *personality* sahabat-sahabatnya yang luar biasa itu, ada satu hal yang paling membuat Kiara rendah diri dibanding mereka. Sahabat-sahabatnya punya keluarga yang utuh. Kiara hanya tinggal bersama ibunya semenjak kedua orangtuanya bercerai saat ia SMP. Hidup berdua hanya dengan ibunya membuat Kiara harus hidup serba pas-pasan. Kiara sering mencari pekerjaan sampingan untuk mendapat uang saku tambahan, akibatnya ia keteteran dengan tugas sekolah yang ada.

Kiara sering merasa, bahwa sahabatnya bisa meninggalkannya kapan saja, atau sahabatnya masih bersamanya karena rasa kasihan.

~ ~ ~

TING! Suara notifikasi dari ponsel Kiara berdering.

Anda menerima satu permintaan komisi

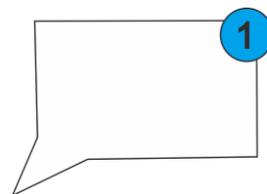
DearB

Halo kak, aku sudah kirim request komisi ya. Detail komisi juga sudah aku cantumin di form ya! Ditunggu hasilnya □.

Kiara buru buru membalas pesan dari pelanggan komisinya.

CoretanKiara

*Hai! Aku review dulu dan segera aku kerjakan ya!
Terima kasih.*



"Ki? Kiara? KIARA DAMITAAAA, lo denger gue ngomong apa ga?" Tanya Rima sembari menyenggol bahu Kiara.

"Eh! *Sorry*, kenapa-kenapa?" tanya Kiara panik.

"Itu loh, hari Minggu kita rencana mau kumpul sekalian belajar bareng buat TO minggu depan?" sahut Rima.

"Duh... gue baru aja dapet *commission* lagi buat Senin depan. Minggu ini juga gue ada tiga *commission* lain yang *deadline*-nya mepet. Kayaknya gue ga bisa deh... Maaf ya Ren." Jawab Kiara sambil mengeluarkan buku sketsanya. Entah sengaja atau tidak, tiga temannya menghela napas bersamaan.

"Kiara, *sorry*, can I ask you a question?" tanya Iren

"*Sure, go ahead.*" Balas Kiara.

"Lo lagi ada masalah keuangan kah? *No offense* tapi gue itung sebulan ini lo udah ambil 15 *commission* loh? Bu Diah udah nanyain masalah nilai lo yang turun juga. Padahal bu Diah mau coba ngajuin nama lo buat seleksi undangan, Ki. Tapi kalo nilai lo turun terus bakal berat buat maju seleksi kata beliau." Iren bertanya dengan hati-hati.

"Eh? Enggak, gue cuman mau nambah tabungan aja, sekalian ngeringanin beban Ibu buat uang jajan gue. Buat kuliah juga gue belum yakin mau lanjut atau enggak." Jawab Kiara.

Kenapa sih mereka selalu ngomongin kuliah terus?

Kenapa sih mereka selalu ngomongin kuliah terus? Kiara jengah.

"Ki, belum yakin atau ga pernah lu pikirin dua kali masalah kuliah?" Nesya yang biasanya diam, kembali melontarkan pertanyaan pada Kiara.

"Kuliah bakal ngebuka lebih banyak kesempatan buat lo. Mungkin lo mau nekunin hobi gambar lo? Lo bisa masuk DKV atau desain. Supaya bakat lo lebih keasah lagi." Lanjut Nesya.

"Setuju Ki! Gue ada kenalan kakak kelas yang lagi kuliah di jurusan yang kayak gitu nih. Kalo mau nanti gue kenalin!" Rima menyahut dengan antusias.

"Thanks guys, gue emang belum diskusi masalah kuliah sama ibu. Kalian tau kan, pertimbangan gue bukan cuman jurusan tapi biaya juga." Kata Kiara sambil menutup buku sketsanya.

Kiara tiba-tiba kehilangan semangat menggambarnya tiba-tiba. Hening tiba-tiba menyelimuti keempat sahabat itu. Kiara merasa tidak enak karena menyinggung masalah pribadinya di depan sahabat-sahabatnya.

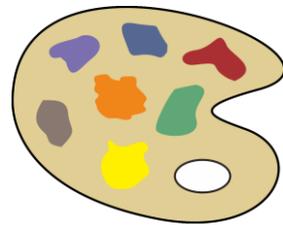
Ia pun bersuara lagi' "Minggu gue ikut kalian deh, nanti gue sambil kerjain *commision*."

Ketiga sahabatnya tersenyum, Rima bahkan sedikit berteriak dan menarik perhatian orang-orang disekitarnya.

Well, gapapa siapa tau kumpul bareng mereka bikin gue produktif nyelesain pesanan gambar yang seabrek ini.

~ ~ ~

Tibalah hari Minggu yang ditunggu Kiara dan teman-temannya. Mereka kini berkumpul di area halaman rumah Iren. Kiara masih berlutut dengan kanvas juga cat warnanya sementara ketiga temannya dengan serius berdiskusi mengenai materi ujian masuk Perguruan Tinggi yang sama sekali tak ia pahami.



TING! Ponsel Kiara berbunyi, tapi sang pemilik sepertinya tidak mendengar. "Ki, ponsel lo bunyi." Panggil Rima pada sahabatnya, tapi hanya disahut dehemman singkat.

Ada 4 pesanan commission baru untuk kamu! Yuk, cek disini...

"Ren, Nes, liat deh ada permintaan komisi lagi buat Kiara. Duh tuh anak pasti ga bakal nolak. "Kalian khawatir ga sih? Dia cerita ga tidur dua hari gara gara *request* yang masuk banyak dan lumayan ribet." Kata Rima, sambil menunjukkan layar ponsel Kiara

"Gue takut dia sakit dan makin ga fokus sama sekolah. Ujian udah di depan mata, mau kuliah atau engga, dia perlu lulus dari ujian supaya bisa lulus SMA." Lanjut Rima lagi

"Iya, gue juga setuju Rim. Tapi gimana cara bilanginya? *She's so stubborn*." balas Irene.

"Eum... kita tolak aja permintaan *comiss* yang masuk ini. Dia juga kayaknya ga bakal sadar." jawab Rima.

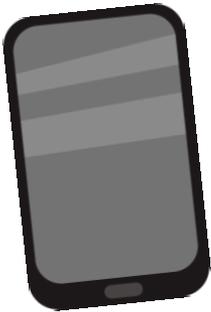
"Lo serius?!! Kalo dia tau bisa ngamuk tuh anak. Ga sopan juga Rim." Peringat Nesya.

"Lo ada ide lain?" Tanya Rima sengit.

"Ya... enggak sih, tapi kelewatan ga sih kalo nolak *request* pembeli dia?" Nesya menjawab sambil berusaha mengambil ponsel Kiara dari tangan Rima.

"Ah udah mumpung dia ga tau." Rima dengan nekat membuka kunci layar ponsel Kiara dan menolak semua permintaan *commission* yang baru masuk.

"RIMA!" Teriak Iren dan Nesya.



Keributan ini menarik perhatian Kiara. Ketika menoleh ke arah tiga temannya, ia melihat ponselnya ada di tangan Rima. Sontak, ia bergegas menghampiri mereka.

Kiara merebut ponselnya yang ada di tangan Rima. Dan... setelah menyadari apa yang telah dilakukan ketiga sahabatnya, Ia marah besar. Kiara kecewa.

"Kalian kelewatan! Kalau kalian pengen gue belajar buat kuliah ga gini caranya! Kuliah bukan prioritas gue karena biaya dari mana kalo mau kuliah?! Ibu gue ga kayak orang tua kalian yang bisa biayain anaknya belajar ke mana aja sependen apa pun dia! Gue kira karena kalian sahabat gue, kalian bakal lebih paham ini dari siapa pun! Kecewa gue." Kata Kiara dengan suara yang bergetar.

Ia segera membereskan barang-barangnya dan berlari keluar dari rumah Iren, meninggalkan ketiga temannya yang masih memproses apa yang baru saja terjadi.

~~~

Sudah seminggu sejak Rima menolak permintaan pembeli karya Kiara. Dan sudah seminggu pula Kiara tidak bicara dengan ketiga sahabatnya. Ia merasa marah. Kenapa sahabatnya begitu lancang. Di sisi lain ia sedih, apakah ia akan kehilangan sahabat yang dimilikinya selama ini? Ketiga sahabatnya seperti telah menyerah untuk membujuk Kiara agar mau bicara lagi dengan mereka. Sudah dua hari tidak ada pesan dari teman-temannya.

Kiara sedang duduk diam di kamarnya. Tadi ibunya pamit untuk pergi bekerja lembur jadi sekarang ia ditinggalkan di rumah. Kiara benar-benar bosan. Semua permintaan komisinya sudah ia selesaikan sebelum akhir pekan. Dan belum ada permintaan baru yang masuk lagi, jadi untuk pertama kalinya dalam sebulan akhirnya Kiara tidak mengerjakan komisi.

TING! *Anda menerima satu permintaan komisi*

KD'sFriends

Halo, Kiara! Aku mau pesan komisi di kamu ya! Detailnya ada di file pdf yang aku kirim

*Commission Kiara<3.pdf*

CoretanKiara

*Hai! Aku cek dan aku langsung kerjakan ya!*

*Membuka file*

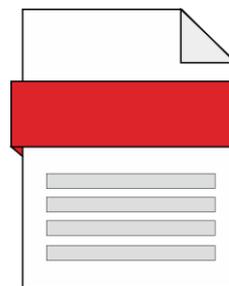
Betapa kagetnya Kiara saat melihat ada fotonya bersama ketiga sahabatnya yang diambil saat ulang tahunnya 3 bulan lalu. Di bawah foto itu tertulis sebuah surat pendek

*Dear Kiara,*

*Maaf ya kami sudah jadi teman yang egois. Kita terlalu khawatir padamu tanpa memikirkan kondisimu. Kiara, waktu kami bilang kami ingin membantumu untuk kuliah kami benar-benar serius. Ada lampiran formulir pendaftaran dari Universitas Desain. Kemarin buku sketsa lo ketinggalan di rumah Iren. Dan kebetulan ditemuin langsung sama mamanya. Ternyata beliau kenal beberapa petinggi di univ ini, dan ya... dia nunjukin sketsa gambar lo ke mereka. Mereka sudah melihat coretan tangan lo dan mereka setuju akan sangat rugi mereka kalau lo ga jadi mahasiswanya.. Kiara yang punya tangan emas bisa menggambar dan melukis sesuatu yang indah... jangan pernah ngerasa kalau apa yang lo punya ga berharga ya. Karena buat kita lo adalah sahabat paling berharga.*

*Kalau lo sudah siap maafin kita, ayo ketemu di meja bundar di taman sekolah hari Senin nanti ya... Sekali lagi maaf Kiara...*

*Teman Kiara, Rima, Nesyia, dan Iren.*



*“DITERIMA  
DENGAN  
BEASISWA”*

Kiara makin membulatkan matanya saat melihat lampiran formulir yang dimaksud. Apalagi tulisan “DITERIMA DENGAN BEASISWA” tercetak tebal di bagian paling bawah formulir. Ini semua benar-benar terjadi? Ia harus segera menemui teman-temannya besok.

~ ~ ~

Kiara bergegas menuju ke meja bundar, dari kejauhan ia bisa melihat ketiga temannya sedang duduk sambil melamun di meja itu. Ketika sudah dekat ia pun berdeham, “Ehem.”

Sontak hal itu membuat ketiga temannya terlonjak dan segera menghampirinya. Rima langsung menerjangnya ke dalam sebuah pelukan.

“KIARA MAAFIN GUE HUHUHU.” Tangis Rima pecah.

Kiara tersenyum dan membalas pelukan Rima



“Hei, udah-udah jangan nangis. Gue juga minta maaf ya, udah diemin kalian seminggu ini.” Kata Kiara sambil menatap Iren dan Nesya yang berdiri di belakang Rima.

Mereka berdua tersenyum cerah dan langsung menghamburkan diri ke pelukan Kiara. Hari itu keempat sekawan kembali bersama. Kiara juga memberikan gambar komisi yang dipesan temannya tempo hari. Ah.... Hari yang begitu indah.

\*\*\*

# Perahu Kecil Sang Mentari

Kheni Hikmah Lestari



Dia adalah gadis kecil ayah ibu yang sedang berlabuh. Berlabuh dengan perahu kecil yang sedikit terkoyak. Perahu kecil ini mengantarkannya ke arah pelabuhan. Dia hampir sampai ke tujuan. Hampir saja. Sedikit lagi, dia akan sampai. Namun, di persimpangan dia bertemu mereka. Mereka yang menjadi bintang untuk sang bumi. Di kala sang bumi ditinggal oleh sang matahari.

"Curang lu, ngga *oncam!*" Ucap gadis berhijab hitam dengan suara merdu.

"Iya nih, curang banget, nyuruh-nyuruh *oncam*, dirinya aja ngga *oncam.*" Tak terima dengan yang disuruh temannya gadis cantik berambut pendek pun melontarkan ketidaksetujuannya.

"*Kick* aja ngga si?" Saran anak laki-laki manis berlesung pipi dengan keras.

"Sabar, sabar, jangan marah-marah napa." Jawab gadis bermata coklat dengan tenang, tanpa lama-lama gadis bermata coklat itu pun menyalakan kamera laptopnya.



"Nih udah ya." Kata gadis itu pelan.

"Oke-oke kita mulai ya, 1 2 3." *Ckrek.*

"Foto pertama nih, pokoknya wajib dijadiin profil grup kita." Tambah cowok putih bermata biru tua yang dari tadi tak mengeluarkan kata sedikit pun.

"Wajib banget ngga tuh hahahah." Canda cowok lain yang sambal tertawa pelan.

*Huuuh*

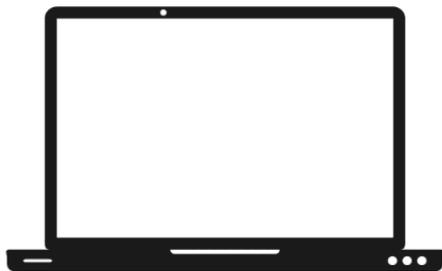
Ini adalah aku Mentari Salsabila Putri. Teman-temanku sering memanggil Tari. Kata temenku, aku sosok menyebalkan dan berisik di antara mereka semua. Namun, aku tidak semenyebalkan itu, di antara mereka semua aku yang paling *ekstrovert*, aku yang paling ceria, aku yang hobi berbicara, dan aku yang bisa membuat mereka tertawa.

Kami sudah hampir 7 bulan bersama. Kami sudah hampir setiap hari berkomunikasi. Tari, Nathan, Dea, Caca, Raka, dan Gibran. Enam orang dengan latar belakang yang berbeda ini disatukan oleh pendidikan. Pendidikan yang mengantarkan kami menjadi satu. Kami bukan orang yang sama kepribadiannya.

“Yaudah mau gimana lagi? Udah ngga bisa dipaksain kan ya?” Ujar Caca pilu dengan nada putus asanya.

“Coba deh lu *chat* si Nathan. Kali aja dia cuman capek ya kan? Jadi sedikit emosi aja.” Tambah Dea yang berusaha untuk tenang dalam menghadapi masalah ini.

“Bentar deh coba gue telfon bentar, atau lu mau yang telfon dia aja?” Tawar Raka kepada Tari.



“Kamu aja deh, aku chat aja engga dibaca, apalagi telfon.” Jawab Tari dengan kaku, dia terlihat mulai putus asa dan menyerahkan semuanya pada teman-temannya.

“Ini tuh masalahnya apa si Tar? Kok sampai Nathan marah banget sama lu?” Tanya Gibran yang sedari tadi hanya mendengarkan teman-temannya berdebat.

“Tau nih Tari, lu apain Nathan?” Seru berisik dari Caca mulai terdengar lagi.

“Tadi tuh sebelum Zoom, Tari tanya Nathan dulu, mau ikut ngga? Tapi dia jawabnya lama banget. Terus Tari *spam* dan tanyain lagi ngapain aja? Nathan jawab habis nge-*date* sama ceweknya. Ya siapa yang ngga marah kan, kalau seandainya kita nungguin dia sampai 2 jam. Ternyata eh ternyata dia nge-*date* sama cewenya dan parahnya lagi ngga kasih kabar lho sama kita. Kita nih mau kuis. *And then* kita nungguin dia ngga ada hasilnya gini. Mana dia balik ngambek sama Tari lagi.”

"Lu *spam* apa aja sama dia?" Tanya Gibran lagi untuk memperjelas pertanyaannya tadi.

"Tari bilang aja kita nih udah nunggu hampir 2 jam lho Nathan, dan kamu malah enak-enakan nge-*date* sama cewekmu. Dia jawab dong, kan aku ngga minta ditungguin dan katanya kita kalau *zoom* selalu mendadak jadinya ngga sikon katanya." Jawab Tari dengan pelan dan dia pasti yakin kalau teman-teman bakal marah sama dia.

"Terus lu ada bilang apa lagi gitu ngga, kok dia sampai emosi gitu?" Tanya Dea dengan iba kepada Tari.

"Tari tanya lagi dong, kamu beneran mau temenan sama kita tulus apa mau manfaatin aja?" Dengan keberanian akhirnya Tari mengungkapkan permasalahannya langsung.

"Tar, parah banget lu?" Ujar Caca keras.

"Ngapain lu tanya gitu Tari, astagaaaa!" Ucap Raka dengan emosi yang berlebihan.

"Pantes marah dia Tar, kalau gue digituin aja bakal marah si!" Tambah Dea dengan pandangan yang tak bisa dijelaskan.

"Ya terus aku harus gimana dong? Bingung nih? Eh bentar-bentar Nathan jawab nih. Bentar Tari bacain dulu. Kata Nathan yaudah keluarin gue aja dari grup, keluarin aja gue dari sirkel kalian, kalau kalian semua setia ngga akan marah karena masalah gitu aja. Biasanya *fine-fine* aja kali. Dan gue tuh bingung kenapa kalian selalu ngga lihat sikon apa ya? Kalau mau *zoom* setidaknya bilang gue dulu gitu, biar gue bisa *prepare*. Duh gimana dong? Tari harus jawab apa?" Ucap Tari dengan nada putus asanya karena membaca pesan itu.

"Gue telfon aja engga dijawab, berdering mulu tau." Jawab Raka frustrasi.

"Ngga diangkat itu, kalau ngga diaktif tuh memanggil?" Klarifikasi Dea mendengar itu semua.

"Bentar gue coba *call* deh, kali aja dijawab!" Saran Caca dengan pelan.

"Duhh gimana dong, Tari jadi engga enak."

"Sabar Tar!" Dea dengan poritif thingkingnya berkata seperti itu.



"Sama aja, ngga diangkat." Tak lamapun Caca mulai frustrasi saat menghubungi Nathan.

"Keknya beneran marah deh dia!" Tebak Raka pelan.

"Anjir, Nathan keluar dari grup *guys*?" Ujar Caca keras, suaranya hampir berdengung ditelinga.

"Lah iya, nih anak ngapain keluar dari grup dah, parah banget" Tanya Gibran bingung.

"Masa si? Eh iya keluar dari grup!" Dengan tidak percayanya Tari akhirnya membuka *Handphone*-nya.

"Duh gimana dong, jadi beneran ngga enak tau!"

"Eh *guys* tinggal 1 jam lagi nih kuisnya, ayo kita mulai dulu aja kali ya? Biar ngga ketinggalan kuisnya?" Hampir saja lupa jika Dea tak mengingatkannya.

"Boleh tuh." Jawab mereka dengan putus aja.

"Yaudah ayuk."

Akhirnya mereka berlima pun memutuskan untuk mengerjakan kuis lebih dulu tanpa adanya Nathan. Inilah yang dinamakan ujian dalam persahabatan. Persahabatan tidaklah selalu mulus jalannya. Kadang ada masalah yang harus dihadapi untuk bisa melihat seberapa setia persahabatan itu. Kadang ada rintangan yang harus selalu dilalui untuk hasil yang memuaskan.

Sudah 2 hari dan mereka semua belum berbaikan. Mereka sedang bingung untuk memperbaikinya. Mentari dengan rasa bersalahnya terus mengantui setiap saat. Caca dengan ego yang dimilikinya memilih untuk bungkam. Dea yang selalu berpikir positif akhirnya dapat *overthinking*. Raka dengan tekad persahabatannya yang utuh mencoba untuk memperbaikinya dengan perlahan. Mencoba untuk selalu menghubungi Nathan dan mencoba untuk menyadarkan dia bahwa persahabatan mereka bukan sekedar persahabatan biasa yang semu. Namun, persahabatan mereka lebih dari kata teman. Dan Gibran dengan sikap cueknya berusaha untuk merangkul teman-temannya. Persahabatan mereka sebenarnya indah, tetapi ujian memang akan selalu datang silih berganti.



Satu per satu dari mereka berlima meninggalkan grup yang sudah mereka buat dari 7 bulan yang lalu. Mentari dibuat kalut akan hal itu. Hanya tersisa dia dan Gibran saja. Dia membisu melihat apa yang ada di layar *Handphone*-nya. Dia mengira ini adalah akhir semuanya. Namun, tak lama notifikasi muncul dengan ritmik beraturan.

Inilah yang dinamakan ujian dalam persahabatan.

Persahabatan tidaklah selalu mulus jalannya. Kadang ada masalah yang harus dihadapi untuk bisa melihat seberapa setia persahabatan itu. Kadang ada rintangan yang harus selalu dilalui untuk hasil yang memuaskan.

"Mentari, lu kuat."

"Kita bisa menyelesaikan ini semua."

"Gue akan bantu lu buat nyelesaiinya."

"Satu persatu dulu ya?" Ujar Gibran melalui notifikasi yang membangkitkan Mentari kala itu. Ya benar satu persatu dulu Mentari. Tanpa berlama-lama, sebuah ide terlintas dalam pikirannya. Dia harus minta maaf pada semuanya. Dia harus minta maaf dengan tulus meskipun mereka tidak menjawabnya. Untuk usaha kali ini dia hanya bisa menyerahkan semuanya pada yang di atas.

"Tar lihat grup deh!" Chat masuk dari Gibran pun membuyarkan lamunan Tari.

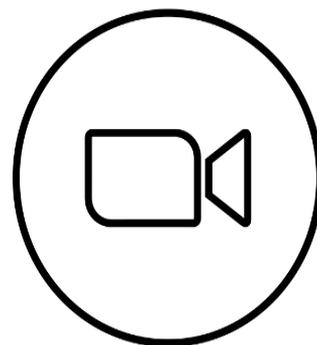
Tak lama pun semua orang kembali lagi dalam grup itu, semuanya kembali namun mereka kembali tanpa Nathan, Nathan tetap tidak ada dalam grup itu. Usaha Tari pupus begitu saja, dia menyerah, dan dia putus asa. Mungkin ini yang terbaik.

Malam harinya dia tersadar akan notifikasi Caca yang mengirimnya sebuah *link* Zoom untuk pertemuan. Tanpa lama-lama Tari pun masuk dalam Zoom itu. Dia kalut. Ternyata Nathan ada di sana. Ternyata mereka sudah lama di Zoom itu. Hanya dirinya saja yang tidak diajak. Sungguh pikiran Tari tambah kalut. Dia hanya diam tanpa mengaktifkan *microphone*. Namun seketika mereka semua diam.

"Tar gue mau minta maaf, ngga seharusnya gue gitu sama lu. *Sorry* banget kemarin gue lagi ada masalah sama cewek gue. *And then* gue dibawa emosi. Gue beneran minta maaf ya?" Ujar Nathan memulai obrolan.

"Iya Nathan tari juga mau minta maaf ya, kalau kata-kata tari kemarin nyakitin." Akhirnya Tari dengan berani meminta maaf langsung dengan Nathan.

"Duh Tar, aktifin dong kameranya!" Sentak Caca. "Iya nih ngga menghargai banget nih, kita semua sudah *oncam* lho, lu aja yang belum." Tambah Raka dengan keras.



"Eh iya bentar napa, nah udah."

"Tari pribadi mau minta maaf ya teman-teman, maaf kalau kata-kata Tari nyakitin kalian semua."

"Tar biasa aja kali, kemarin aku dibawa suasana makanya sedikit emosi juga dan akhirnya keluar grup. *Sorry* banget ya." Akhirnya Nathan mengakui kesalahannya.

"Dea juga mau minta maaf ya Tar, maaf banget kalau kemarin gue buat lu panik. Tapi dengan ini gue tau kok kalau emang lu sahabat yang bener-bener tulus."

"Tuhkan gue bilang apa, jangan pada marahan, sampai pada bubar-bubar aja, nyesel lu pada?" Ujar Raka dengan emosi. "Ye lu yang duluan keluar grup tau." jawaban tak suka dari Dea pun keluar.

"Hahahaha"

"Nah berarti udah *clear* ya, jangan ada yang marahan lagi ya, jangan ada yang mutusin buat keluar dari grup. Pokoknya kita ini satu. Ngga ada yang misahin. Paham?" Inilah sosok dibalik semua itu. Gibran Sastra Adinugraha. Si cuek namun mengerti semuanya.

"Asik pak Gibran."

"Siap."

"Siapa kita?"

"Siapa kita?"

"Siapa kita?" jargon grup mereka pun akhirnya kembali.

"Kita adalah sang kapal yang berlabuh.", jawab mereka kompak.

Akhirnya mereka semua tertawa dan tersenyum bahagia, masalah mereka, rintangan mereka, mampu mereka hadapi dengan penuh perjuangan selama seminggu ini. Memang menurut beberapa orang itu tak berat, namun menurut yang menjalaninya itu sungguh berat.



Mentari melanjutkan untaian kata dalam surat yang selama ini dirajutnya saat berlabuh.

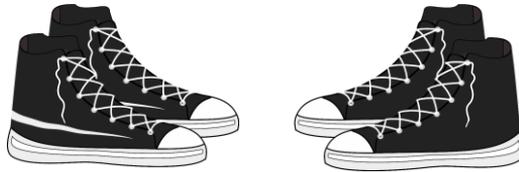
Jangan buat persahabatan kita seperti senja. Indah tapi cepat berlalu, datang lalu pergi, dan tiada saat kondisi tak mendukung. Tapi, buatlah persahabatan kita seperti bumi yang tak berujung. Yang selalu bergerak apapun kondisinya. Meskipun, kita tak tau apakah kita akan selalu bertahan atau sebaliknya. Setidaknya, kita pernah mengukur bersama perjalanan hidup kita dengan persahabatan yang luar biasa ini.

Tertanda, Sang Kapal yang berlabuh.

\*\*\*

# SAHABAT SEJATIKU

Cintya Rahmah



Senin, 16 Juli 2018 merupakan hari pertamaku masuk sekolah menengah atas. Perkenalkan namaku Clara, umurku 16 tahun dan tahun ini aku masuk SMA. Aku sangat senang bisa bersekolah lagi setelah melalui libur yang cukup panjang.

Aku berangkat pukul 06.15, kurang lebih perjalanan dari rumah ke sekolah sekitar 15 menit jika tidak macet, hari pertama bersekolah aku diantarkan oleh orang tuaku.

Pukul 06.30 aku sudah berada di sekolah, sekolahnya cukup luas, sekolah ini mempunyai tiga lapangan yang terdiri dari lapangan futsal, lapangan bulu tangkis, dan lapangan voli. Masjidnya pun cukup besar dan katanya sering digunakan untuk salat Jum'at.

Setelah melihat-lihat gedung sekolahnya, aku pun berjalan ke arah mading untuk melihat di kelas mana aku ditempatkan. "Kelas X MIPA 1." Gumamku perlahan, dalam hati aku berdoa agar bisa dipertemukan dengan teman-teman yang baik dan bisa menerimaku apa adanya.



"Pengumuman kepada seluruh peserta didik baru kelas X untuk segera berkumpul di lapangan sekarang juga!" Seru salah satu guru di SMA Karya Bangsa.

Aku pun segera melaksanakan apa yang sudah diperintahkan, walaupun panas matahari sangat terik tetapi tidak mengurangi semangatku untuk bertemu teman-teman baru.

Pada saat itu juga seluruh siswa-siswi kelas X berkumpul dan berbaris di lapangan untuk mendapatkan arahan kegiatan hari pertama sampai hari terakhir MOPDB atau Masa Orientasi Peserta Didik Baru.

"Hai nama aku Clara, nama kamu siapa?" Aku menyapa teman di sebelahku. "Hiiii, aku Gina... Salam kenal yaa." Setelah mengetahui nama satu sama lain, aku dan Gina saling tersenyum dan aku merasa lega karena sudah bisa mendapatkan teman di hari pertama.

"Kelas kita kira-kira dimana ya?" Tanyaku pada Gina. "Hmm... kayaknya di lantai 3 deh soalnya biasanya gitu kan anak baru kelasnya di paling atas." Jawab Gina. "Ah iya benar juga kamu Gin." Ucapku sambil menganggukan kepala dan tersenyum.

"Perhatian untuk seluruh peserta didik baru kelas X, kalian akan didampingi oleh OSIS untuk menuju kelas kalian masing-masing, silakan jalan dengan hati-hati jangan sampai ada yang terjatuh atau terdorong." Ucap kepala sekolah SMA KARYA BANGSA.

Aku dan Gina pun segera mengikuti dua kakak OSIS yang ada di depan kami. "Kelas kalian di lantai 3, kelas X MIPA 1, ikuti kakak ya." Ucap salah satu kakak OSIS tersebut kepada rombongan kelas X MIPA 1.

Sesampainya di kelas, aku dan Gina memutuskan untuk duduk bersama. Kami memilih bangku ke-3 dari depan.

"Ra, gimana kalau di sini aja duduknya?" tanya Gina kepadaku. "Wah boleh Gin, bagus nih di tengah-tengah." Ucapku bersemangat.

Setelah semua siswa duduk di tempat duduk masing-masing, kakak OSIS pun menjelaskan terkait pelaksanaan dan kegiatan selama masa perkenalan peserta didik baru yang akan dilaksanakan selama 3 hari.

Waktu menunjukkan pukul 09.30, bel pun berbunyi pertanda waktu istirahat telah tiba, aku dan Gina memutuskan untuk makan bekal yang telah kami bawa dari rumah.

Sambil memakan bekal masing-masing, kami banyak bercerita, mulai dari cerita masa kecil, masa SMP, sampai hal-hal kecil yang baru terjadi. Dengan saling bercerita, kami menjadi lebih kenal satu sama lain.

Kegiatan MOPDB hanya dilaksanakan sampai pukul 11.00, dan ini sudah menunjukkan pukul 11.02 yang berarti sudah berakhir kegiatan MOPDB di hari pertama. Aku, Gina, dan siswa-siswi lainnya pulang ke rumah masing-masing.



## Dua tahun kemudian

Hari ini tanggal 13 Juli 2020, tidak terasa aku sudah menduduki kelas XII Sekolah Menengah Atas. Seperti yang kalian bayangkan, aku dan Gina menjadi sahabat yang sangat dekat.

Setelah dua tahun mengenal Gina, aku mengerti kenapa kami bisa menjadi dekat, yaitu kepribadian kami yang saling melengkapi.

Aku dan Gina juga memiliki minat yang sama, kami sama-sama menyukai KPOP dan K-Drama. Dari minat itu juga yang membuat persahabatan kami semakin dekat karena kami bisa membicarakan banyak hal.

Selain itu, Gina sangat jago di pelajaran matematika, dan aku lumayan memahami pelajaran bahasa Inggris, jadi biasanya Gina mengajariku matematika dan begitu juga sebaliknya, aku mengajarkan Gina bahasa Inggris. Tak jarang kami juga belajar bersama ketika ada tugas yang sulit. Biasanya kami belajar di rumah atau di kafe.

Keluarga kami juga sudah saling mengenal dikarenakan Gina pernah menginap di rumahku.



Hari ini kami ada jadwal les matematika bersama, ketika sedang waktu istirahat aku bertanya mengenai les ke Gina "Gin, nanti kamu berangkat les jam berapa?" Tanyaku pada Gina. "Jam 4 Ra, ayuk bareng aja sama aku." Gina menjawab cepat. Aku pun mengangguk, mengiyakan ajakannya.

Kami juga mengikuti ekstrakurikuler yang sama yaitu voli. Aku dan Gina sama-sama suka berolahraga sehingga kami memutuskan untuk mengikuti ekstrakurikuler tersebut.

Selama dua tahun bersahabat, persahabatan kami tidak selalu mulus. Pernah suatu ketika, kejadiannya sekitar kelas XI berarti sekitar tahun 2019, waktu itu ada acara nonton bareng satu kelas, dan sepengetahuanku Gina masih sakit jadi aku bermaksud untuk tidak mengganggunya, oleh karena itu aku tidak mengajaknya untuk nonton bareng. Tapi ternyata aku salah, Gina ternyata sudah sembuh dan dia menjadi salah paham terhadap tindakanku itu.

Aku akhirnya meminta maaf ke Gina dan dari situlah aku belajar bahwa komunikasi dua arah penting dan jangan memutuskan suatu hal secara sepihak.

Beruntungnya salah satu teman kami ikut memberi pengertian ke Gina, dan Gina pun akhirnya mengerti dan memaafkanku.

Waktu menunjukkan pukul 10.00 di SMA Karya Bangsa, bel istirahat pun berbunyi. "Ra, mau makan apa?" Tanya Gina kepadaku. "Hmm... ayam geprek kayaknya enak yaa?" Jawabku. "Wah, ide bagus tuh! Yuk!" Gina membalas dengan bersemangat. Kami pun menuju kantin dan membeli ayam geprek.

Hari demi hari, bulan demi bulan, sampai tibalah di tahun 2021, tahun dimana aku akan lulus Sekolah Menengah Atas, perasaanku campur aduk, ada senang sekaligus sedih, senang karena aku berhasil menyelesaikan SMA-ku dengan baik, sedih karena sudah tidak jadi anak SMA lagi, banyak sekali kenangan-kenangan indah di masa sekolah.

**LULUS**

Aku dan Gina berencana berkuliah di universitas yang sama di daerah kami, tetapi ternyata Sang Kuasa punya kehendak lain, kami diterima di universitas yang berbeda, aku diterima di universitas yang tidak terlalu jauh dari rumah sedangkan Gina harus merantau.

Rasanya berat sekali setelah menghabiskan waktu 3 tahun bersama kemudian dipisahkan oleh jarak untuk menuntut ilmu di universitas masing-masing.

Walaupun terpisah oleh jarak, kami selalu berkomunikasi dan menyempatkan untuk bertemu meskipun 3 sampai 6 bulan sekali.

Dari Gina aku belajar dan mengerti apa arti sahabat sejati sebenarnya. Aku berharap aku bisa bersahabat dengannya selamanya.

\*\*\*

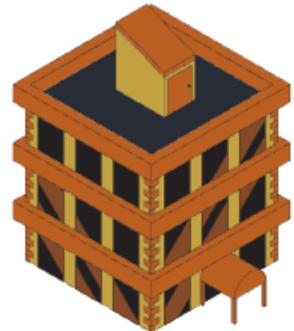
# Switch

Enggi Destika



Siang ini, desiran angin kering sedikit membawa petaka bagi beberapa manusia yang sibuk dengan kewajibannya masing-masing. Tepat di atas Gedung Serbaguna, Soca-gadis dengan mata elang itu berdiri mengamati semuanya dengan penuh rasa rindu. Entah dari mana bagai hilang kesabaran, angin tiba-tiba berhembus dengan kuat, Soca memilih merengkuh berusaha menutupi wajahnya dari debu.

"Aaa." Tubuh Soca membeku, kisah demi kisah seram tentang penunggu gedung lama yang dirobohkan mulai menghiasi pikirannya, selepas intensitas angin mulai mereda, berbekal rasa penasaran Soca mulai mengamati dari ekor matanya, mencari-cari asal suara rintihan tersebut dan pandangannya terhenti pada gudang kecil dengan pagar besi berukuran dua meter persegi. Soca mulai melangkah menghampiri prediksi sumber rintihan, namun, takdir berkata lain.



*Teng teng teng*

Soca seketika mengambil langkah serong berlari meninggalkan atap gedung serbaguna, prioritas tetap yang paling utama, kelas Bu Dona. Larian Soca perlahan melambat tepat berhenti di samping jendela kelas, merasa situasi kelas aman, Soca segera masuk dan benar saja Bu Dona belum tiba.

"Sepertinya aku tidak perlu lagi membeli pengharum ruangan, sumbernya sudah ketemu," ucapan Lane jelas ingin membidik Soca, sayangnya yang dibidik hanya *melengos* tidak melirik ataupun membalas, yang dibidik hanya duduk lalu menelungkupkan kepalanya dalam lipatan tangan.

"Bu Dona, Bu Dona datang,"

Sekejap keramaian kelas sirna digantikan suara ketukan sepatu yang semakin mendekat, sekarang siluet muncul pada gordén jendela, sedikit aneh memang mengingat tubuh Bu Dona tidak setinggi itu, benar saja bukan Bu Dona melainkan ketua kelas dengan wajah menyebalkan muncul sambil tertawa menyaksikan wajah serius seisi kelas.

“Kabar gembira, hari ini kelas kosong! Maka aku akan menggunakan waktu kosong ini untuk membuka kotak aduan bulanan, jadi siapkan diri kalian!” Hasil diskusi melahirkan kesepakatan bahwa siapa saja yang mendapat kertas aduan paling banyak di akhir tahun akan diberi catatan khusus, akibatnya kotak aduan bulanan menjelma bagai mimpi buruk bagi mereka.

Sepeninggal ketua kelas menuju ruang aduan, seisi kelas mulai terdiam sibuk memikirkan hal apa saja yang pernah mereka lakukan selama sebulan ini, Jala yang merasa melakukan kesalahan nampak resah.

“Aku tidak sengaja menginjak sepatu seseorang saat kelas seni, dia tidak mungkin menyadarinya kan?” Bisikan Jala sukses membuat Soca-selaku murid yang duduk di belakangnya mengangkat kepalanya, bangun dari lipatan tangannya.

“Tentu saja dia menyadarinya, karena itu sepatuku,” seketika deritan meja yang terdorong membuat seluruh atensi menuju Jala. “Hanya terpeleset, tidak apa-apa,” senyum Jala kaku menanggapi tatapan teman sekelasnya.

“Maafkan aku.” Soca kembali menelungkupkan kepalanya dalam lipatan tangan, membuat jala merutuki kecerobohannya, sungguh Jala sangat takut mengingat apa yang Soca perbuat pada anak kelas samping, lamunan Jala buyar mendengar suara ketua kelas. “Baiklah, setelah melewati proses perhitungan ada tiga orang yang mendapat keluhan, yaitu Kale, Qanli, dan Soca jadi silahkan mengikutiku.” Decitan kursi menandakan ketiga orang tersebut beranjak dari duduknya. Jala bisa melihat Soca sama sekali tidak kaget namanya dipanggil “*Benar-benar menyeramkan.*”

Langkah mereka berempat terhenti di ruang aduan, terlihat kotak kayu dibiarkan terbuka di atas meja.

“Aku sudah melihat kotak keluhan sebagian besar tertulis kode kalian, maka silakan ambil milik kalian.” Soca bisa melihat lima amplop berkode miliknya lebih sedikit dari biasanya,



setelah menerima amplop tersebut Soca memilih pergi menuju tempat andalannya, taman pojok dekat bundaran perpustakaan.

Kode 2857

Apakah aku memiliki masalah padamu? Gara-gara tingkahmu aku harus terlambat pergi menemui kenalanku dan meninggalkan kesan buruk, coba saja kau mengizinkan aku menggunakan sepeda itu, pasti akhirnya tidak begini!.

Kode 2857

Manusia sepertimu harusnya belajar bagaimana cara tersenyum.

Kode 2857

Perbaiki sikapmu aku bukan musuhmu.

Soca segera memasukan kembali kertas tersebut dalam sakunya tidak ingin ambil pusing. Namun, naas buku saku kecilnya ikut terjatuh entah darimana pula datangnya, sepasang sepatu sudah berada di samping buku saku miliknya yang jatuh, pandangan Soca mendongak, sepertinya hari ini Soca harus merelakan energinya terkuras sia-sia.

"Namamu Oca?" Soca masih bergeming mengamati wajah manusia di depannya. "Ada perlu apa?" Suara tawa langsung menyapa telinga Soca. "Aku Rion, murid pindahan bulan lalu orang yang tadi kautinggal lari saat angin kencang" Soca Nampak mengerutkan dahinya.

"Aku tidak bertemu siapa-siapa, mungkin kau salah orang." Soca segera berdiri meninggalkan tempat tersebut tanpa sadar kertas miliknya jatuh. Tentu saja dengan warna yang mencolok Rion dapat melihatnya, namun, saat hendak mengembalikannya sekali lagi Soca menghilang dari hadapannya.

"Semua orang sering mengeluhkan sikapnya entah kapan dia berubah, tetapi saranku lebih baik jangan melibatkan dirimu dengannya jika tidak ingin makan hati."

"Aku rasa tidak ada manusia yang layak untuk dihindari, hati kecilnya pasti sering menentang apa yang dia lakukan," Tanggapan Rion disambut anggukan sang lawan bicara yang ternyata ketua kelas B.

"Secara tidak sadar, semua orang terbantu olehnya, arti sahabat memang berbeda di setiap individu, tetapi untuknya memang sedikit nyentrik."

"Sudah ya, aku sibuk sampai jum--"

"SIAPA YANG MENGAMBIL PAYUNGKU!" Dua meter dari tempat mereka berdiri seorang Lane dengan wajah merah dan napas putus-putus Nampak siap meledak. Teriakan itu langsung memicu kerumunan, melihat emosi Lane yang menggebu, ketua kelas akhirnya mengambil alih.

"Sebelumnya maaf membuat kalian berkumpul, jadi teman kita Lane kehilangan payung miliknya adakah yang melihat payung Lane?" Ketua kelas membuka obrolan dengan manis tetapi Lane memang Lane, sumbu pendeknya mengubah kejadian harmonis ini menjadi gaduh bagai rapat para tikus-di loteng rumah,

"Payung saja bisa hilang dicuri, sebenarnya kalian iri kan!" teriak Lane grang. "Payung itu dari orang terkasih, jika bisa membelinya lagi aku tidak akan marah seperti ini!"

"Aku tahu di mana payungmu," semua orang sontak menatap sumber suara, di sana Soca sedang menyandar pada tembok perpustakaan.

"Aku membuangnya di tempat daur ulang, payungmu jelek sih." Lane dengan nafas memburu langsung menghampiri Soca yang masih santai di tempatnya, "Hati nuranimu sudah hilang? Tega sekali!" tangan Lane sudah mengepal namun sebelum mendekati daerah otori Soca gerakannya terkunci, karena ada yang menahannya. "Jika kalian menyebut satu sama lain teman, seharusnya kalian tidak melakukan hal ini," si ketua kelas dan para penonton langsung tertegun melihat sikap Rion, Lane pun memilih pergi disusul kerumunan membubarkan diri, "Kenapa kau menahannya? Harusnya kau diam saja seperti mereka," mata Soca memandang lurus Rion.

"*Mata tajam itu menakutkan.*" Rion terlihat merogoh saku miliknya menyerahkan kertas jatuh milik Soca, membuat sang pemilik kertas mengerutkan dahi. "Aku percaya ada alasan dibalik semua hal yang telah terjadi" Soca tertawa kecil, menepuk pundak Rion lalu berjalan menjauh, membuat Rion beridiri meratapinya usahanya yang berujung ditertawai.

"Sudah kubilang berhentilah berurusan dengannya." Rion menggeleng, berjalan menjauh dengan langkah lebar meninggalkan lingkungan perpustakaan. Suasana belakang sekolah Nampak lengang, kolam renang memang sedang dikeringkan jadi kegiatan *nongkrong* pun lenyap. Tujuan Rion kemari adalah melihat tempat sampah daur ulang, seperti yang Soca kabarkan tadi, di sini memang terdapat payung berwarna merah muda dengan gantungan beruang. "Payungnya seperti baru, jelek juga tidak, rusak apalagi." Rion mengembuskan payung tersebut dan memutarnya mencoba menemukan kejanggalan, tetapi dia tidak menemukan apa pun.

"*Apa yang ada dipikrannya,*"



"Akhirnya ketemu, cepat ikut kami Rho tutor kita sudah datang," Rion menghembuskan napas kasar lalu membuang kembali payung tersebut, "*Sebenarnya bagaimana caranya berpikir.*"

"AYO RHO SEGERA!"

Selama perjalanan entah kenapa kedua teman perempuan Rion nampak terburu-buru terkesan mendahului jalan tak membiarkan Rion berjalan bersama mereka, sebenarnya hanya alasan klasik, Rion sudah mulai terkenal dan tidak ada yang mau menghabiskan waktu kelas duanya yang indah untuk menanggapi penggemar merepotkan jadi lebih baik menghindar. Setelah masuk ruang diskusi Rion bisa melihat beragam manusia sedang melingkar di meja asik dengan bukunya masing-masing, "Maaf telat." ucap Rion ditanggapi gerakan ujung jari telunjuk dan jempol menyatu.

"Kenalin Rho ini Kak Sisil yang akan membantu kita mengerjakan tugas dari Bu Lucy." Rion mengangguk mulai bergabung bersama mereka. Pembahas memang masuk di telinga Rion walaupun hanya lewat, karena pandangan Rion sedari tadi asik mengamati tas Kak Sisil yang tergeletak di depannya. Tas merah muda dengan ornamen buah *strawberry* agak sedikit menggagunya, apalagi gantungan beruang itu seperti mengejek padanya.

"*Sebentar.*" Lirih Rion mencoba fokus mengamati barang milik Kak Sisil yang berjajar di atas meja. "Beruang." ucap Rion lantang membuat semua mata yang awalnya fokus pada buku berpaling melihatnya. "Maaf, lanjutkan saja." Rion menelungkupkan kepalanya di lipatan tangan, merangkai satu demi satu kejadian yang ada di kepalanya. "Kak, ada yang mencari." Dari celah tangannya, Rion bisa melihat seorang laki-laki memberi kotak makan kepada Kak Sisil, tentu diterima dengan gembira tak lupa ucapan terima kasih.



"Dari siapa Kak?" Memang teman Rion terbaik. "Dari teman baik hati." merasa jawaban yang mereka dapat belum memuaskan, teman Rion kembali bertanya. "Benar Cuma teman?" Kak Sisil mengangguk "Serius cuma teman, kita sering saling bantu gitu." Jawab Kak Sisil sambil senyum-senyum, membuat Rion yang mengintip jadi semakin curiga. "Aku pergi dulu ya, ada hal penting." Setidaknya dia hadir walaupun hanya menjadi pendengar, *toh* otak encernya pasti dapat mencari jalan tikus saat Bu Lucy melempar serangan.

Langkah Rion semakin lebar menuju kelas Lane. Setelah sampai Rion malah disambut kelas lenggang dengan *note* bahwa seisi kelas sedang ada di ruang teater untuk latihan teater

persiapan ujian. Mengingat hari ini minggu tenang sepertinya mereka tengah berlatih mandiri, dengan pertimbangan matang akhirnya Rion memutuskan untuk pergi ke ruang teater yang berada di lantai atas. Ruang teater sendiri memiliki dua pintu. Dari luar, Rion bisa mendengarkan suara musik dan nyanyian perlahan mereda, sepertinya latihan sudah dilakukan sejak tadi.

“Ini yang kita tunggu, relawan menjadi orang asing.” Rion langsung melongo dibuatnya. “Ayo kita ganti kostum.” Rion akhirnya dengan terpaksa membiarkan tangannya ditarik menuju belakang panggung.



“Ini dialogmu, tidak perlu dihafal bawa naskah ini bersamamu.” Rion mengangguk kikuk, dari tempatnya berdiri Rion bisa melihat kemegahan panggung, lampu mulai dimatikan menandakan latihan ini akan kembali dimulai. “Ini adalah kisah tentang pandangan, bagaimana cara pandang berperan dalam setiap keputusan yang kita ambil dan bagaimana cara kita menanggapi suatu masalah. Akankah kita marah? sedih? atau bahagia?”

Lampu sorot mulai menyebar memperlihatkan Soca sedang duduk bersimpuh di tengah panggung sambil menutupi wajah miliknya. “Semua orang sudah tahu bahwa kau adalah sang pelaku, ucapkan saja apa yang kautahu niscaya semuanya akan berlalu.” Rion sempat kelabakan, beruntung peran pengadil memberinya petunjuk, “Maafkan aku jika datang mengganggu, izinkan aku untuk ikut bertutur.” Semua mata sekarang teralih pada Rion. “Dia sudah bersalah, biarkan saja dia mendapat amarah.” tegas pengadil, Rion mengulurkan tangannya pada Soca, membuat Soca kebingungan karena bagian ini tidak ada, akhirnya dengan kikuk Soca menerima uluran tangan tersebut bangkit berdiri menghadap pengadil.

“Nona memang salah karena membuat orang itu melewati restoran penggugat, tetapi pernahkah kalian bertanya alasannya melakukan hal tersebut? kenapa kalian tidak pernah bertanya kepada Nona?” Lane yang berperan sebagai pemilik toko bergerak maju berhadapan dengan Soca dan Rion. “Dia sudah jelas salah, karenanya toko kue milik saya gagal dinilai dan kesempatan meraup keuntungan lebih harus saya kubur dalam-dalam, lagi pula ini bukan kali pertama dia membuat onar.” Rion menggeleng. “Seharusnya anda menanyakan kenapa dia melakukan hal ini.” Rion menepi memberi sinyal menyuruh Soca untuk berbicara, namun, Soca yang bingung dengan perubahan jalan cerita hanya menggeleng. “Bahkan tuduhan kalian dia terima tanpa perlawanan.” Ketua kelas yang baru saja tiba membawa pemeran pengganti nampak kebingungan melihat Rion ada di atas panggung.

"Masuklah." dengan tingkat improvisasi tinggi, ketua kelas naik ke atas panggung dengan topi dan properti seorang pengelana. "Dia adalah ahli rasa palsu yang dibayar untuk menghancurkan bisnis orang lain." Ucapan Rion membuat semua orang saling memandang satu sama lain. "Itu tidak benar!" Elak Lane yang ditanggapi senyuman Rion.

"Orang yang diusir Nona adalah penilai rasa palsu, karena penilai rasa yang asli adalah dia." Ketua kelas dengan percaya diri membuka topi miliknya sambil memperlihatkan lencana berlogo lebah. "Nona tidak ingin bertindak buruk, dia hanya ingin semua orang bahagia." Rion menunjuk Soca. "Sama sepertinya, Dia ingin membuat kalian bahagia, namun, bagaimana cara kalian memandangnya? Seperti peran Nona bukan? Menganggapnya pengganggu? Payung Lane dia buang karena sebuah alasan, apakah kalian pernah menanyakan alasannya? Seharusnya kalian belajar dari kisah ini." Lane membalas tatapan tajam Rion. "Dia sudah jelas membuang payungku, dia bukan anak kecil yang hanya ingin main-main melakukan ini itu."

"Dia me-" Soca akhirnya angkat bicara. "Sudah hentikan, Aku melakukannya dengan sadar jadi berhentilah mengungkapkan omong kosong! Ini tidak ada hubungannya denganmu jadi pergilah, urusi hidupmu sendiri." tutup Soca sebelum berjalan menuruni panggung meninggalkan ruang teater. "Lane, tolong tanyalah alasannya, aku tidak bisa mengatakan alasannya kepadamu." Lane memilih pergi dari panggung. "Ada apa dengan mereka semua?" teriak lirih Rion. Jauh dari Gedung seni, Soca menghentikan langkahnya tepat di bawah sebuah pohon besar. "*Semuanya masih sama.*"

#### *Ting (Pesan masuk)*

*One minute ago - Lane*

Maafkan aku tidak menanyakan alasanmu, aku terlalu takut untuk menerima kenyataan tentang perasannya padaku, payung itu memang milik seseorang yang dia cintai, terima kasih sudah menjadi alasan nanti saat ditanya kemana payung itu pergi haha.

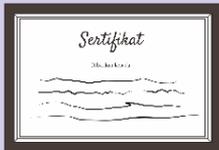
*One hour ago - Soca*

Oca..., menjadi Yoca sangatt melelahkan!

*"Bagaimana dia bisa mengenaliku? Dengan jelas dia memanggilku Oca..., siapa sebenarnya dia?"*

\*\*\*

# Perjuangan Pendidikan



*"The greatest glory in living lies not in never falling, but in rising every time we fall."*

– Nelson Mandela

# Aku Bukan Pencuri

Annisa Syakirah



Pada kenyataannya hidup itu sangat rumit. Beberapa orang bisa mendapatkan apa saja yang mereka inginkan tanpa perlu bersusah payah, tetapi ada beberapa dari mereka yang harus banting tulang terlebih dahulu untuk sekadar memulai impiannya. Bahkan ada yang dengan tidak sengaja mencapai mimpi yang terkadang orang bilang mustahil dan ada juga yang rela mengemis untuk sekadar mendapatkan sepotong harapan. Di alam sebelum kelahiran semua orang sudah diperlihatkan dan diperingatkan bagaimana kerasnya kehidupan, begitu banyak perjuangan yang perlu dihadapi untuk bisa mencapai garis akhir. Namun, dengan sifat angkuh yang merupakan ciri khas manusia mereka menyanggupi untuk bisa terlahir ke dunia.

*Destiny*

Terkadang takdir dijadikan alasan dan pertanggung jawaban bagi mereka orang yang kurang beruntung. Menganggap bahwa keadaan sulit tersebut merupakan takdir yang memang tidak pernah memihak mereka. Tetapi sebenarnya mereka lupa bahwa takdir itu bisa diubah dengan usaha dan doa. Hanya saja terkadang mereka takut dan pesimis untuk bergerak mengubah tatanan kehidupan. Mari aku perkenalkan kalian dengan sosok gadis belia yang memiliki jutaan impian tidak tercapai karena keadaan yang tidak mumpuni.

Hasya Aura seorang gadis belia yang lahir dari keluarga dengan kondisi yang tidak beruntung. Ketika lahir ke dunia ini Hasya sudah tidak memiliki seorang ayah sebab beliau terlebih dahulu dipanggil tuhan saat ia masih dalam kandungan ibunya. Kehilangan sosok kepala keluarga membuat keadaan keluarga Hasya semakin terpuruk. Ia harus dibesarkan oleh seorang

perempuan kuat yang berperan sebagai ibu sekaligus ayah. Hasya juga harus terbiasa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tidak mudah mengeluh terhadap apa yang ia hadapi. Di usia yang menginjak remaja ini Hasya membantu ibunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu Hasya bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan kuli cuci baju, sedangkan Hasya membantu ibunya dengan cara membuat makanan ringan tradisional dan menjualnya dengan berkeliling atau menaruh di kantin sekolah.



Pagi ini semua kegiatan berlangsung seperti biasa. Setelah bangun tidur Hasya segera membantu ibunya membersihkan rumah dan menyiapkan sarapan. "Ayo makan dulu, Nak. Nanti keburu dingin." Ucap Ibu Hasya. Mendengar hal tersebut Hasya segera meletakkan sapu dan berjalan menuju ruang tengah. "Iyaa, Bu."

Mereka berdua menyantap hidangan sarapan pagi ini. Nasi dengan tempe goreng dan saus kecap sudah cukup untuk mengganjal perut mereka. Sederhana tapi sangat berarti. "Nak, nanti taruh jajanan ke kantin SMP 10 lebih banyak ya. Kata Bu Esti jajanan kita cepat laku." mendengar hal tersebut membuat mata Hasya berbinar "Wah *alhamdulillah*, Iya Bu nanti Hasya buat porsinya lebih banyak." Setelah kegiatan sarapan Hasya dan ibunya melanjutkan kegiatan mereka masing-masing. Ibu Hasya pergi ke rudaftarah tetangga untuk menjadi kuli cuci, sedangkan Hasya pergi ke dapur untuk menyiapkan barang dagangan.

Setelah kurang lebih satu jam menghabiskan waktu di dapur akhirnya Hasya siap membawa barang dagangannya untuk dipasarkan. Hasya segera pergi keluar rumah dan melangkah kakinya menelusuri jalan sekitar rumahnya. Tujuan pertamanya yaitu sekolah.

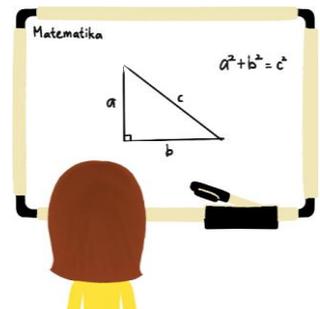
"Pagi Neng. mau kemana pagi-pagi?" tanya pak satpam yang berdiri di depan gerbang sekolah. "Biasa Pak mau naruh jajanan." jawab Hasya sambil melontarkan senyuman.

Sudah ratusan kali Hasya menginjakan kakinya ke gedung sekolah, tetapi tetap saja rasanya berdebar dan menyenangkan berada di sini. Setiap objek yang ditangkap oleh mata Hasya membuat ia berbinar dan membayangkan jika ia adalah salah satu dari anak-anak di sini. Kerap kali Hasya merasa iri dengan anak-anak seusianya yang bisa bersekolah dan bersosialisasi dengan teman-teman. Terkadang terbesit dalam pikiran untuk membujuk ibunya supaya bisa menyekolahkan dia, tetapi hal tersebut selalu ia urungkan karena keadaan ekonomi yang tidak mencukupi. Dari pada membayar uang bulanan untuk sekolah lebih baik uang tersebut digunakan untuk keperluan makan dan membayar hutang.

"Pagi Bu Esti," sapa Hasya kepada Bu Esti, pemilik warung jajanan di kantin.

"Pagi Neng, taruh aja makanannya di situ. Makasih ya." Jawab Bu Esti sembari merapikan susunan barang dagangannya. Setelah menaruh barang jualannya, Hasya segera berpamitan. Di tengah perjalanan menuju keluar sekolah ia melewati sebuah ruang kelas yang sangat ramai, terdengar suara yang saling bersahutan diselingi dengan tawa. Seketika Hasya menghentikan kakinya dan mengintip keadaan kelas tersebut melalui jendela. Di sana terlihat seorang guru laki-laki yang sedang menghadap ke arah muridnya sambil menjelaskan sesuatu di papan tulis. Jika dilihat dari ekspresi mereka sepertinya guru tersebut memiliki cara mengajar yang sangat menarik sehingga semua murid terlihat bahagia. Semburat senyum mengembang di pipi Hasya, tetapi segera pias ketika ia sadar bahwa kehidupannya sangat berbeda dengan anak-anak yang ada disana. Takdir mereka begitu bertentangan. Hasya segera tersadar dari lamunannya dan segera melangkah keluar sekolah.

Hasya berjalan mengelilingi daerah per daerah dari rumah ke rumah untuk menjemput pelanggan. Di pagi hari seperti ini biasanya banyak ibu-ibu rumah tangga yang sedang menyuapi anaknya sambil bermain di luar rumah. Hal itu menjadi kesempatan baginya untuk menjual barang dagangannya. "Dek, beli dong donatnya."



Tanpa disadari hari sudah semakin sore. Tibalah waktunya untuk Hasya kembali kerumah. Hari ini jualannya laku keras tidak tersisa. Sepertinya saat ini rezeki Hasya sedang bagus. Sebelum kembali ke rumah Hasya harus kembali mengunjungi sekolah untuk mengambil uang hasil barang dagangannya di warung Bu Esti. Ketika sampai di sekolah situasi di sana sudah sepi, tidak ada lagi siswa yang ada di kelas. Tanpa membuang waktu Hasya segera menuju kantin untuk menemui Bu Esti. Setelah menyelesaikan urusannya dengan Bu Esti, Hasya pun segera pulang. Namun di tengah perjalanan Hasya melihat pintu salah satu ruangan kelas terbuka akibat angin kencang.

Karena penasaran akhirnya Hasya mendekati ruangan tersebut dan melangkahkan kakinya untuk masuk ke dalam. Ia nampak terkejut, akhirnya ia bisa merasakan bagaimana rasanya berada di ruangan kelas. Hasya menarik salah satu kursi dan duduk di sana. Ia berpura-pura menjadi murid di sana dan memulai percakapan dengan dirinya sendiri. Mungkin ini terdengar gila, tetapi ini merupakan impian Hasya dari kecil untuk bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi anak sekolah. Hasya memutar kelas dan menjelajahi semua sudut ruangan ini. Satu hal yang sangat menarik perhatian Hasya yaitu lemari buku. Matanya berbinar saat melihat

jajaran buku yang tersusun rapi disana. Tanpa berfikir panjang Hasya segera membukanya dan mengambil salah satu buku. Halaman demi halama ia lihat. Meskipun ia tidak mengerti apa yang dijelaskan dalam buku tersebut sebab Hasya tidak pernah belajar membaca sebelumnya. Tapi hal itu membuat ia sangat senang.

“Ngapain di situ Neng.” Ucap seseorang yang membuat konsentrasi Hasya terpecah. Ternyata ia merupakan pak satpam.

“Eh iya, Pak. Tadi pintunya kebuka jadi coba mampir kesini buat liat-liat.” Jawab Hasya seadanya.

“Yaudah segera keluar ya kelasnya mau di kunci.”

Seketika raut wajah Hasya menjadi pias seolah kebahagiaan dalam hatinya menghilang begitu saja. Tiba-tiba sebuah ide muncul dalam pikiran Hasya. Ia ingin membawa pulang buku tersebut, tetapi dia sadar bahwa tindakan itu tidak benar. Tetapi akibat rasa penasarannya yang sangat tinggi sehingga ia tidak bisa berpikir dengan jernih. Tanpa berfikir panjang akhirnya Hasya mengambil buku itu dan membawanya pulang. Ia menyembunyikan buku tersebut ke dalam bajunya dan segera keluar dari ruangan kelas tersebut dan meninggalkan sekolah.

Tanpa Hasya sadari kejadian tersebut akan membuat perubahan dalam hidupnya. Hari demi hari Hasya lalui dengan aktivitas seperti biasa. Hanya saja ia akan merasakan semangat yang berlebih saat ia mengunjungi sekolah. Seperti biasa setelah mengambil uang hasil jualan di Bu Esti, Hasya segera masuk ke dalam kelas yang notabennya kelas tersebut berada di sudut lorong. Ia langsung menuju lemari buku untuk melihat lihat buku apakah yang ingin ia baca hari ini. ada seorang siswi yang masih mengenakan seragam sekolah masuk ke dalam ruangan dan terpaku melihat saya berada disana. Seketika anak tersebut berteriak.

“MALING. Tolong ada maling.” Melihat siswi tersebut berteriak Hasya sontak melepas buku yang baru saja ia ambil dari lemari. Karena bingung akhirnya Hasya mencoba melarikan diri dan keluar kelas. Entah apa yang ia lakukan, tetapi ia berfikir harus melakukan hal tersebut. Ketika hendak berlari ke luar kelas tiba-tiba seseorang menangkap lengan Hasya hingga ia tidak bisa bergerak. Ternyata itu pak satpam.



“Hei, mau kemana kamu?”

“Eh anu Pak... saya mau keluar.” Jawab Hasya

“Tadi saya lihat dia mau nyuri buku di lemari, Pak. Pantas saja beberapa buku paket kelas ini hilang tempo hari. Ternyata dia yang mencurinya” Ujar siswi yang tadi memergoki

Hasya. "Engga Pak salah paham saya tidak mencurinya. Maaf Pak lepaskan saya. Saya bisa menjelaskannya." Sanggah Hasya berusaha melepaskan tangannya dari genggamannya pak satpam.

"Ikut saya ke ruangan kepala sekolah. Kita bicara di sana." Tanpa aba-aba Hasya ditarik menuju ruangan kepala sekolah bersama satpam dan siswi tadi sebagai saksi. Sesampainya di ruangan kepala sekolah Hasya dipersilahkan untuk duduk di hadapan kepala sekolah untuk menjelaskan bagaimana kronologi dan apa yang sebenarnya terjadi. Bukanya menjelaskan hal tersebut Hasya hanya berdiam diri dan menangis sesegukan.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Nak. Kenapa kamu mencuri buku buku itu?" Tanya Kepala sekolah. Hasya pun menjawab di tengah isak tangisnya. "Saya... hiks... tidak mencuri, Pak."

"Terus apa yang kamu lakukan? Saya mendapat laporan bahwa beberapa buku yang hilang tempo hari itu kamu yang mengambilnya? Bukankah kamu mengambil buku itu tanpa izin." Ucap pak kepala sekolah mencoba menyadarkan Hasya bahwa tindakan yang ia lakukan adalah salah.

"Iya, tapi saya tidak berniat demikian. Saya hanya ingin membaca buku-buku itu karena saya ingin belajar pak. Saya sangat ingin belajar dan pintar seperti anak-anak lainnya. Tapi saya tidak bisa. Jadinya saya berfikir jika saya membawa pulang buku tersebut untuk beberapa hari saja tidak apa-apa. Lagi pula saya juga berniat akan mengembalikannya nanti jika saya sudah merasa cukup membacanya." Jawab hasya menerangkan tujuannya melakukan hal tersebut.

"Tapi kenapa kamu melakukan itu? Memangnya kamu tidak bersekolah?" pertanyaan kepala sekolah membuat Hasya semakin terisak. Ia kembali teringat akan mimpinya untuk bisa menjalani kehidupan normal seperti anak seusianya. Bersekolah, memiliki teman, bermain, dan berbagai kegiatan lainnya. Hasya kehilangan masa kecilnya, disaat semua anak tumbuh dan berkembang dalam keadaan yang cukup, tetapi ia harus berjuang membantu ibunya untuk bertahan hidup. Hasya pun menceritakan semua keluh kesahnya kepada kepala sekolah. Mendengarkan cerita tersebut membuat hati kepala sekolah tersentuh dan penasaran ingin datang ke rumah Hasya untuk menemui orang tuanya.

Sesampainya di rumah, Hasya mempersilahkan kepala sekolah untuk masuk. Ibu Hasya yang awalnya bingung menjadi sangat terkejut setelah mendengar penjelasan dari kepala sekolah. Beliau tidak habis pikir bagaimana anaknya bisa melakukan hal seperti itu. Ibu Hasya pun marah kepada anaknya itu. "Ya Allah Hasya sejak kapan kamu menjadi pencuri seperti ini.



Ibu tidak pernah mengajarkan kamu untuk melakukan tersebut. Kenapa kamu harus mencuri Hasya? Kenapa?" Ibu Hasya hampir saja kehilangan kesabaran, untungnya kepala sekolah bisa menenangkan beliau untuk jangan terlalu memarahi Hasya.

"Maaf sebelumnya Ibu jangan terlalu memarahi Hasya. Dia tidak bermaksud melakukan hal tersebut. Dia hanya ingin belajar dan menempuh pendidikan seperti anak-anak sebayanya." Mendengar pernyataan tersebut membuat Ibu Hasya terdiam. Dalam hati ia menangis sebab ia merasa belum bisa menjadi ibu yang baik bagi anaknya itu. Untuk menyekolahkan anaknya saja tidak bisa.

"Tapi, Pak disengaja atau tidak sama saja dia sudah mencuri pak. Padahal sudah saya bilang berkali-kali untuk tidak perlu bermimpi untuk bersekolah. Menempuh pendidikan itu hanya takdir bagi mereka yang mampu dan kaya. Orang seperti kita tidak pantas untuk melakukan hal tersebut." Mendengar hal tersebut kepala sekolah merasa kaget. "Kenapa Ibu berfikir seperti itu?"

"Bukankah memang seperti itu takdir bekerja? Mereka hanya memihak beberapa orang beruntung yang dianggap mampu." Pernyataan tersebut sangat menyentuh hati kepala sekolah. Ia merasa harus meluruskan kesalahpahaman yang ada di dalam pikiran ibunya Hasya. "Tidak seperti itu. Takdir tidak selamanya memihak mereka yang beruntung. Tetapi takdir memihak kepada mereka yang mau berusaha dan berjuang."



Setelah kegiatan mediasi yang cukup panjang antara dua pihak akhirnya semua permasalahan selesai. Hasya dibebaskan dari tuduhan pencurian dengan syarat mengakui perbuatannya kepada seluruh anggota kelas yang bukunya ia curi dan mengembalikannya. Bahkan dengan baik hatinya kepala sekolah ingin memberikan beberapa buku untuk Hasya pelajari dan menghubungi kenalannya untuk mengajarkan Hasya dasar-dasar ilmu pengetahuan.

Ternyata dunia ini tidak terlalu rumit jika dipandang dengan cara yang benar. Setiap perilaku yang kita lakukan pasti akan memberikan hasil bagi diri kita sendiri di kemudian hari. Tidak ada yang namanya tidak beruntung atau takdir tidak memihak. Tetapi yang ada hanya bagaimana cara kita berjuang untuk mengubah takdir dan menjalani hidup yang lebih baik.

\*\*\*

# Alina (Gadis Kecil) Arsitek Muda Indonesia yang Mendunia

Jovanka Adriano



- **Di sekolah Lina dan peristiwa yang membuat trauma**

# N

amaku Alina, seorang siswi sekolah dasar madrasah dan sekarang duduk di bangku kelas VI. Keadaan yang membuat diriku menjadi pribadi mandiri dan mempunyai prinsip hidup sederhana. Ibuku bekerja sebagai tukang sol sepatu keliling sedangkan diriku sendiri membantu ibu berjualan gorengan di sekolah.

Tak jarang teman-teman kelasku bertanya “Kamu tidak malu Lina berjualan gorengan di sekolah ini?” ucap salah satu temanku. Akan tetapi saat mereka bertanya aku selalu membalasnya dengan senyum di wajahku. Tidak ada kata yang keluar dari mulut ini, dan dalam hati aku berbisik “Lina dirimu adalah orang hebat kamu patut diacungi jempol, karena kamu mempunyai jiwa pekerja keras dan senang membantu orang tua.” Itulah ucapanku di kala diriku ditanya maupun dihina, sering kali teman sekolahku mencaci maki diriku dengan alasan diriku tidak cocok bergaul bersama mereka. Aku bingung kenapa di dunia ini semua orang memandang orang susah itu dengan sebelah mata? Padahal, kami juga sama “seorang manusia” yang mempunyai hak asasi manusia begitu pun dalam hukum negara.

Saat istirahat tiba diriku selalu menjajakkan makanan kepada teman-temanku, setelah daganganku habis terjual aku selalu duduk di bawah pohon besar yang ada di samping sekolah. Menurutku tempat tersebut merupakan tempat ternyaman bagi diriku untuk melepas keluh kesah sendirian. Sambil duduk dan melamun aku selalu kepikiran dengan ibuku yang sekarang tidak

lagi gagah seperti dulu, oh iya aku lupa sekarang aku dan ibuku adalah tulang punggung keluarga mencari sesuap nasi demi makannya 2 jagoan kembar kami.

Ayahku sudah tak lagi bersama kami, semenjak peristiwa kecelakaan proyek satu tahun lalu yang menyebabkan beliau koma selama 3 bulan dan akhirnya meninggal dunia, iya tragis sekali aku pun sampai detik ini masih merasakan trauma yang begitu dalam. Tekad dalam hati ingin sekali membuat kedua orang tua bangga atas apa yang diriku capai nanti di masa depan.

- **Tabrak lari Ibu**

Malam ini sudah larut dan terasa dingin sekali, tidak biasanya si kembar rewel seperti ini. Ibu juga belum pulang, biasanya sebelum larut ibu sudah ada di rumah bersama kami, pikiranku pun sudah mulai kacau, akan tetapi aku selalu berpikir positif. Mungkin di luar sedang hujan deras dan ibu berteduh sejenak karena kedinginan.



Tetapi semua pikiran itu pun hilang ketika pukulan tangan menghantam pintu rumah. Ternyata seorang tetangga memberi tahu bahwa ibuku mengalami kecelakaan dan menjadi korban tabrak lari. Di sini trauma yang dulu membekas di hati sekarang terulang kembali. Aku pun langsung bergegas melihat ibu, betapa terkejutnya diriku melihat ibu tergeletak tidak berdaya, akhirnya ibu dilarikan ke rumah sakit oleh seseorang. Hatiku sangat hancur kala itu, aku tidak mau kehilangan orang yang kusayangi untuk kedua kalinya lagi. “Ya Allah selamatkanlah ibuku.... Ya Allah hanya dia satu-satunya yang menyayangiku dengan tulus dan segenap hatinya, kalau dia tidak ada lagi seperti apa hidupku dan kedua adikku ini Ya Allah” Ucapku dalam hati. Aku pun bergegas ke mushola rumah sakit untuk sholat dan mendo’akan ibu. Selang beberapa jam, suster pun memberitahukan bahwa ibuku sudah siaman dan sudah bisa dijenguk.

“Ibu, tidak apa-apa kan?” Tanyaku.

“Ibu tidak apa-apa Lin, *wes* tidak usah khawatir.” Jawab ibu yang melegakan hatiku.

“Ini siapa *Ndok* yang bawa ibu ke sini, kita kan nggak punya uang buat biaya rumah sakit?” Tanya ibu agak bingung.

"Tadi ada orang Bu yang sudah melunasi biaya administrasi rumah sakit." Jawabku

"Siapa *Ndok*?" Tanya ibu lagi.

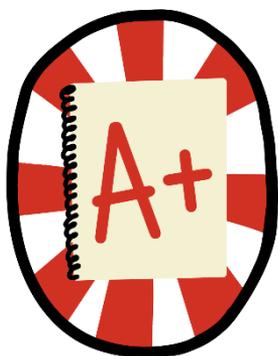
"Tidak tau Bu kata perawat rumah sakitnya beliau tidak mau dikasih tau namanya." Jawab Lina sambil mengambilkan ibu air.

"Syukur-syukur semoga beliau selalu sehat dan dalam lindungan Allah yah *Ndok*." Ibu mendoakan orang tersebut.

Setelah tiga hari dirawat, ibuku sudah diizinkan untuk pulang ke rumah. Semenjak kejadian tersebut aku selalu khawatir akan keadaan ibu yang terpaksa untuk terus bekerja mengesol sepatu keliling demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Waktu begitu cepat berlalu akan tetapi kehidupan Lina dan keluarga masih sama seperti kehidupannya yang lalu ketika Lina masih duduk di bangku sekolah dasar. Lina terus bersyukur dengan keadaan yang ia hadapi saat ini dan ia tetap percaya akan takdir Sang Mahakuasa.

- **Perjuangan Lina dimulai 6 tahun kemudian**



Tahun-tahun berlalu sangat cepat, Lina tumbuh menjadi gadis cantik yang penuh dengan prestasi. Semua guru di sekolah bangga kepada Lina, termasuk Bu Endang guru Bahasa Indonesia Lina. Lina selalu menceritakan kisah hidupnya kepada Bu Endang begitupun Bu Endang selalu memberi solusi dan nasihat kepada Lina, motivasi demi motivasi Lina dapatkan dari Bu Endang.

Satu motivasi Bu Endang yang masih terngiang di hati Lina adalah "Seorang wanita akan dipandang jika ia mempunyai akhlak mulia dan dihormati jika ia mempunyai ketegasan." Lina yakin akan ucapan Bu Endang. Di sini Lina ingin membuktikan kepada Bu Endang bahwa ia bisa sukses dan menjadi kebanggaan orang tuanya.

Di hari pendaftaran SNMPTN Lina sengaja tidak ikut, padahal ia merupakan peringkat 1 siswa yang memenuhi syarat di sekolahnya, dari pemeringkatan kelas MIPA. Esok harinya Bu Endang datang ke kelas Lina dan mengajak Lina ke perpustakaan sekolah untuk bicara empat mata. Dari raut wajah Bu Endang kelihatan bahwa ia sedang marah besar kepada Lina.

"Bu kenapa ibu mengajak saya ke perpustakaan sekolah?" Tanya Lina.

Akan tetapi Bu Endang tetap diam dan terus berjalan sambil menggandeng tangan Lina.

Sesampainya di perpustakaan Lina mencoba menanyakan lagi maksud Bu Endang mengajaknya ke perpustakaan. Kemudian apa yang dikatakan Bu Endang kepada Lina? Ibu Endang mengambil buku di rak sebelah kiri dan mengambil jam di tangannya serta meletakkannya di meja tepat di depan Lina. Bu Endang membuka buku.

"Kamu lihat ini Lina, kamu tahu ini apa?" Gertak Bu Endang.

Lina terdiam dan meneteskan air mata, mengapa tidak yang diperlihatkan Bu Endang adalah sebuah tempat di mana ia ingin sekali melanjutkan pendidikannya sebagai arsitek di sana, yah sebuah Universitas terbaik di Indonesia.



Tak lupa pula Bu Endang memperlihatkan jam di meja

"Lihat Lina apakah kamu tahu bahwasanya jam ini tidak akan pernah menunggu seseorang, dan dia selalu ingin cepat-cepat berputar sesuai dengan aturannya, yaitu maju bukan mundur?" Tanya Bu Endang sambil menunjuk ke arah jam.

"Begitu pun denganmu Lina, kamu punya segalanya akan tetapi kamu punya kekurangan di ekonomi keluarga. Bukan berarti kamu tidak layak untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi." Ucap Bu Endang sambil mengelus pundak Lina.

"Waktu tidak akan pernah menunggu Lina, ia akan terus berjalan. Jika kamu melalaikan waktu maka di hari kemudian kamu akan kelelahan mengejarnya, kamu pahami maksud ibu Lina?" Ucap Bu Endang.

"Kenapa kamu menangis Lina, bukankah kamu tidak mau berkuliah? buktinya saja pendaftaran SNMPTN kemarin kamu tidak ikut dan mengundurkan diri. Padahal kamu tahukan kamu salah satu siswa yang memenuhi syarat di sekolah?" Tanya Bu Endang.

"Bu," sambil merintih Lina menjawab.

"Bukan seperti itu Bu.... Maksudku tidak mengikuti SNMPTN kemarin aku takut Bu, aku takut kalau nanti aku diterima aku tidak bisa membayar uang kuliah." Ucap Lina sambil meneteskan air mata.

"Bohong Lina, kamu bohong sama Ibu! kamu itu siswa berprestasi di kelas dan juga juara umum di sekolah. Kamu tahu kan kalo banyak sekali donatur-donatur beasiswa yang siap menyumbangkan uangnya demi anak bangsa yang punya prestasi tinggi?" Sambil menatap Lina.

"Tapi Bu, aku juga takut kalau nanti aku tidak diterima." Ucap Lina dengan ragu.

"*Shut.....*diam Lina, Ibu tidak mau lagi kamu bicara!" Sambung Bu Endang sambil menutup mulut Lina.

"Dengar, 2 bulan lagi seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN). Pokoknya kamu harus persiapkan dan harus lolos, serta yakin kepada Allah." Bu Endang menepuk pundak Lina.

"Ibu selalu mendoakanmu Lina". Ucap Bu Endang sambil memegang tangan Lina.

Kemudian setelah berpikir sejenak, Lina pun memutuskan untuk menerima dan mengikuti tes tersebut.

- **Hari SBMPTN tiba**

Dua bulan telah berlalu, hari ini jadwal Lina untuk ikut SBMPTN di sebuah perguruan tinggi negeri. Oh iya, uang pendaftaran Lina sudah dilunasi oleh Bu Endang 1 bulan lalu. Raut wajah Lina kini tampak agak kaku. Sepertinya Lina sangat gugup hari ini, tetapi lina harus yakin dan tidak boleh mengecewakan ibunya serta Bu Endang yang selalu mendukungnya.



"*Bismillahirrahmanirrahim.*" Sambil menundukan kepalanya Lina berdoa.

"Ya Allah, jika hari ini aku lulus SBMPTN jalur beasiswa, aku mohon ya Allah mudahkanlah hamba-Mu ini dalam setiap lika-liku kehidupan. Jadikanlah hamba manusia yang selalu taat kepada-Mu, jika nanti hamba tidak lulus maka hamba tetap bersyukur kepada-Mu Ya Allah. Mungkin ini bukan jalanku untuk menjadi seorang arsitek." Doa Lina dalam hati.

Lina terlihat sangat percaya diri dalam mengerjakan soal-soal UTBK yang ada di komputernya. Dua jam telah berlalu, akhirnya Lina sukses mengerjakan soal-soal tanpa ada hambatan. "Terimakasih Ya Allah atas pertolongan-Mu aku tahu Engkau Maha Pengasih lagi Maha Bijaksana." Tidak terasa jam telah menunjukkan pukul 12.30 WIB. Lina bergegas mencari mushola untuk menunaikan sholat zuhur, ia terus berdoa dan selalu yakin akan keputusan *Rabb-nya*.

- **Kesedihan tak terbendungkan**

Di tengah perjalanan pulang Lina tak sengaja melihat ibunya sedang duduk sambil tertidur di bawah pohon. Seketika air mata Lina jatuh ke pipinya ia merasakan kelelahan dan kesakitan ibunya. Di usia yang tidak muda lagi ibunya harus terus berkeliling mencari orang yang membutuhkan jasanya.



"Bu aku sayang Ibu, semoga aku bisa membahagiakan Ibu nantinya, Ibu harus tetap sehat agar bisa melihatku sukses Bu!" Dalam hati Lina berbisik. Lina kemudian menghampiri ibunya di bawah pohon, Lina menyapa.

"Bu...bangun Bu sepertinya Ibu kelelahan yah? sini biar aku bantu bawa tasnya!" Sambil mengulurkan tangan.

"Ehhh...*Ndok* udah selesai ujiannya, gimana lancar tidak *Ndok?*" Ibu bertanya dan berharap.

"*Alhamdulillah* Bu semua lancar Lina bisa menjawab pertanyaan dengan baik Bu." Jawab Lina sambil tersenyum

"*Alhamdulillah ndok* do'a Ibu selalu menyertaimu." Ucap Ibu

"Ayo kita pulang *Ndok!*" Ajak Ibu.

Mereka berdua pun pulang sambil berjalan kaki kira-kira 5 kilometer, heran mengapa mereka bisa tahan dengan berjalan kaki tanpa mengeluh sedikit pun. Apa boleh buat inilah keadaan yang membuat mereka menjadi pribadi mandiri dan tak kenal kata mengeluh apa pun yang mereka hadapi mereka selalu bersyukur.

- **Kehidupan di rumah**

Tak lama kemudian mereka berdua sampai kerumah dan langsung membersihkan badan. Kemudian ibu melihat tempat beras di bawah meja masak, mungkin masih ada 1 atau 2 canting beras yang bisa mereka masak menjadi nasi. Setelah Lina selesai memasak nasi ia pun memanggil adik kembarnya yang kini sudah duduk dibangku sekolah dasar.

"Bu, Dik, ayo makan!" Undang Lina.

"Baik Mbak." Jawab salah satu adik kembarnya.

Mereka pun makan dengan lahapnya walaupun hanya lauk kecap, kerupuk, dan nasi. Mereka syukuri dan selalu nikmati, tak ada nikmat Allah sekali pun yang mereka hina.



Selesai makan, Lina pun langsung mendekati Ibunya dan bercerita bahwasanya 1 bulan lagi pengumuman SBMPTN dibuka, ia meminta doa restu kepada Ibunya dan memohon agar diizinkan berkuliah jika nanti ia diterima dalam program beasiswa. Ibunya pun mengizinkan apa yang diucapkan Lina dan berdoa semoga Lina selalu dilindungi dan dijauhkan dari orang-orang yang ingin menyakiti Lina. Selesai bercerita Lina pun melanjutkan rutinitasnya yaitu beribadah dan belajar sebentar setelah itu istirahat.

Di tengah malam yang dingin dan mencekam Lina selalu bangun dan ia tak pernah melupakan percakapannya dengan Sang Pencipta. Ia selalu berdoa agar dimudahkan rezekinya, disehatkan dirinya, ibu, serta adik kembarnya.

- **Kebahagiaan yang tak ternilai**

Hampir lupa hari ini merupakan hari yang sangat dinanti oleh Lina dan keluarga. Dimana hasil perjuangan Lina sudah menemui titik akhir, ia kemudian meminjam *handphone* tetangga guna mengecek hasil SBMPTN hari ini. Perlahan Lina memasukkan *password* dan tanggal lahirnya ke dalam *hp* sambil mengucapkan *Bismillah* Lina mulai menekan tombol *login*.

Tiba-tiba *hp* tetangganya *error* di mana situs webnya ter *logout* sendiri. Cukup menegangkan dan membuat jantung hampir copot, akan tetapi Lina mencoba lagi untuk kedua kalinya. *Alhamdulillah* setelah penantian yang sangat panjang. Akhirnya semua terbayar sudah dengan warna hijau di layar *hp* yang menyatakan bahwa Lina diterima di universitas impian dan jurusan yang diinginkannya. Yahh.... Arsitek. Lina bergegas lari dari rumah tetangga menuju rumahnya dan memeluk ibunya.



"Bu.... Bu.... Bu.... Aku lolos Bu, aku diterima Bu." Sambil menangis.

"*Alhamdulillah Ndok*, Ya Allah terimakasih telah memberikan kesempatan kepada anak hamba untuk berkuliah, *Ndok* belajar yang rajin yah semoga kamu bisa sukses nantinya." Doa ibu kepada Lina.

Tak lupa pula ia memberitahukan berita bahagia ini kepada Bu Endang. Beliau sangat bahagia dan selalu mendoakan Lina. Sejak hari itu, Lina pun merantau ke kota untuk berkuliah. Di kota lina tak hanya mengandalkan beasiswa yang diberikan tetapi, ia juga memiliki kerja sampingan sebagai asisten dosen dan juga bekerja di sebuah toko roti dekat kosnya.

Tahun-tahun berlalu Lina kini tumbuh lebih dewasa menjadi seorang gadis yang penuh wibawa dan dikenal banyak kalangan teman dan dosen, 1 minggu lagi Lina akan wisuda karena, ia sudah menyelesaikan skripsinya sekitar 2 minggu yang lalu. Lina merupakan salah satu mahasiswa berprestasi di kampusnya dan ia juga diberi kesempatan bekerja di sebuah perusahaan besar sebagai arsitek *international*. Keahlian Lina tak lagi diragukan para dosen dan *manager* perusahaan karena banyak sekali prestasi yang dicapai oleh Lina. Itulah mengapa sebelum lulus saja Lina sudah diambil dan dipekerjakan oleh perusahaan besar luar negeri.

- **Wisuda pertama**

Hari mengharukan pun tiba di sini Lina sangat sedih sekali mengingat tak ada yang datang menghadiri acara wisudanya. Tapi tidak apa-apa, Lina memaklumi bahwa keluarganya kesulitan untuk datang karena, ibunya mabuk perjalanan darat maupun laut.

Nama Lina dipanggil beserta gelarnya dimana ia menjadi lulusan terbaik dari jurusanya, lina tak dapat lagi membendung air matanya dan jatuh ke pipinya.

“Selamat yah Lina.... Semoga kamu amanah di perusahaan yang kamu sekarang tempati.” Kata dosen sambil bersalaman.

“Terimakasih Bu, Pak atas ucapannya, saya berjanji akan terus membanggakan almamater saya dan menjadi pribadi lebih baik lagi.” Ucap Lina membalas kata dari bapak dan ibu dosen.

Di sini Lina tidak langsung kembali ke kampung karena, ia harus melanjutkan amanah perusahaan dan ia juga berniat untuk melanjutkan S2 nya di luar negeri dengan beasiswa.

- **Hari yang melelahkan**

Hari pertama kerja Lina masih dibingungkan dengan pekerjaan yang sangat banyak. Tetapi, Lina tetap semangat dan selalu berdoa agar diberi kemudahan terus oleh Allah. Setelah 5 tahun berlalu, Lina yang dulu hanya seorang pekerja sekarang sudah menjadi arsitek terkenal di Indonesia dan juga di dunia, ia sering bolak-balik keluar negeri untuk memantau proyek rancangannya.

Benar, memang diakui bahwasanya rancangan Lina sangat diminati dan disukai oleh banyak *klien* dan perusahaan besar. Oleh karena itu, Lina kini sukses dengan apa yang dulu ia cita-citakan. Selain rancangan yang bagus Lina juga sangat disiplin dan menerapkan prinsip-prinsip kerja yang baik.

- **Pulang nya Lina ke Indonesia setelah 5 tahun di perusahaan asing**



Kerinduannya kepada keluarga 2 minggu lagi akan terobati, ia akan pulang ke Indonesia untuk pertama kalinya setelah lama merantau. Hal ini dikarenakan, kontrak kerja Lina dengan perusahaan asing sudah selesai, tetapi 2 bulan mendatang ia akan berangkat lagi untuk menandatangani kontrak kerja selanjutnya. Proyek kali ini sangat besar ini menjadi tanggung jawab Lina. Akhirnya dengan penantian yang sangat panjang Lina pun tiba di bandara Indonesia dan langsung pulang ke kampungnya.

Ibu yang tidak lagi mengenali Lina, sangat *shock* saat melihat anak kecilnya yang dulu sangat lugu kini menjadi perempuan tangguh elok berwibawa. Lina menceritakan kepada ibunya bahwa

ia juga sudah lulus S2 di Amerika Serikat dengan gelar *summa cumlaude* dan menjadi salah satu dari Arsitek muda *international*. Rencananya Lina akan membangun perusahaan besar di Indonesia.

Sangat terharu dan bangga, ibu dengan deras meneteskan air mata. Anak sulungnya kini berhasil mewujudkan cita-citanya sendiri. Selesai berbincang dengan ibunya Lina kemudian pamit untuk bertemu dengan orang paling berpengaruh setelah ibunya yaitu, Bu Endang guru yang selalu memotivasi Lina dikala ia masih duduk di bangku SMA.



Betapa terkejut Lina mendengar bahwa Ibu Endang sudah wafat 2 tahun lalu akibat komplikasi pada jantungnya. Di sini lina sangat sedih dan membayangkan masa-masa indah bersama Bu Endang di sekolah dulu. Lina pun segera berziarah ke makam *almarhumah* Bu Endang, tangis haru Lina pecah ketika ia menyampaikan bahwasanya ia sudah sukses berkat Bu Endang yang selalu memotivasi dirinya. Kemudian Lina berjanji, akan selalu menjaga nama baik Bu Endang dan akan menjaga apa yang telah diberikan Bu Endang kepada Lina pada masa-masa sulitnya dulu.

- **Hasil kerja keras Lina**

Satu bulan telah berlalu rancang bangun rumah Lina sudah selesai dan rancang bangun perusahaan Lina 80% lagi akan selesai. Sekarang ibu dan adik kembarnya tidak lagi bersusah payah untuk berkeliling bekerja mengesol sepatu. Kini ibu Lina sudah bisa menikmati anugerah dan rezeki dari Allah. Hati Lina yang selalu peduli terhadap sesama tak henti-hentinya membantu orang luar. Mulai dari yang kesulitan ekonomi hingga anak-anak panti dan jalanan yang membutuhkan, Lina teringat dengan kisahnya 10 tahun silam dimana ia harus bersusah payah mencari nafkah demi sesuap nasi, kini ia tinggal menyebutkan berapa dan apa yang ia perlukan sudah siap tersedia di depan mata.

- **Penantian akhir dan cita-cita**

*CEO* perusahaan Lina kini dipegang oleh Lina sendiri dan asistennya yaitu kedua adik kembarnya, karena beberapa hari lagi Lina akan berangkat ke luar negeri. Ia menitipkan

perusahaanya kepada si kembar dan ibunya. Lina sangat bersyukur akan keadaanya sekarang ini.

Ia merasa sudah tercukupi sekaligus merasa sangat bangga akan hasil kerja kerasnya. Semoga kelak dia bisa membantu banyak orang dan membangun sebuah sekolah Arsitek di Indonesia khusus masyarakat tidak mampu. Nama Lina kini berdentung di Indonesia maupun mancanegara. Inilah perjalanan dan pendidikan Lina seorang gadis kecil yang bercita-cita sebagai Arsitek sudah tercapai dan bahagia bersama ibu dan adik-adiknya.

“Berjalanlah mengitari waktu dan jangan lupa untuk bersujud, sujud membuatmu menjadi orang yang ingat akan kerendahan bukan keangkuhan.”

\*\*\*



# KISAH PERJUANGAN MASUK DAN SEMANGAT UNTUK MIMPI DI PERGURUAN TINGGI

Wibiyah Ardiansyah



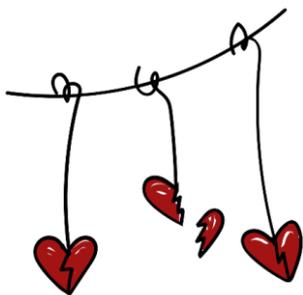
Ada seorang anak bernama Panji yang dilahirkan dari keluarga sederhana dengan 3 bersaudara. Panji merupakan anak kedua yang sekarang berumur delapan belas tahun. Kedua orang tuanya sering kali bertengkar pada saat ia masih kecil. Panji dan ketiga saudaranya juga jarang mendapatkan kasih sayang. Panji pun bertanya-tanya "Kenapa aku berbeda dengan teman-temanku?"

Ketika beranjak remaja, Panji tinggal bersama nenek dari ibunya. Dia tak tahu kenapa ia bisa tinggal bersama nenek atau disebut "eyang" oleh keluarga ibunya. Ternyata setelah diberi tahu oleh neneknya bahwa nenek dari pihak bapaknya tidak menyayanginya dan kedua saudaranya, Panji pun heran dan terkejut mendengarnya. Hati terdalamnya sakit sekali mendengar pernyataan seperti itu. Lanjut dengan ia memasuki sekolah taman kanak-kanak. Tempat tersebut seharusnya menjadi tempat yang ceria, tetapi rasa ceria itu tidak ada padanya.



Melihat teman-temannya yang setiap hari diantar dan dijemput oleh orang tua, Panji pun merasa iri. Akan tetapi hal tersebut tidak membuatnya patah semangat untuk berfokus pada sekolah. Panji merasa harus membanggakan keluarganya. Walaupun terasa berat untuk dijalani, pasti akan tetap ada jalannya. Suatu ketika, Panji memasuki kelas tetapi ia dipaksa keluar kelas oleh gurunya karena tidak membayar uang SPP. Bagian paling sedihnya adalah ketika Panji tidak dapat memperoleh ijazah TK-nya.

Panji pun memasuki jenjang sekolah dasar. Saat itu, orang tuanya mengalami kesulitan ekonomi dan tidak tahu bagaimana cara membayar uang sekolahnya. Tetapi dengan kekuasaan Tuhan, akhirnya ia diberi petunjuk. Neneknya membiayainya, tetapi di lain sisi ia merasa kasihan dengan neneknya karena rela mengeluarkan uangnya untuk membiayai Panji agar dapat bersekolah.



Panji harus membuktikan bahwa ia bisa melanjutkan pendidikan ini dan harus bisa membanggakan keluarganya, karena jika tidak, hal itu tentu akan mengecewakan dirinya sendiri juga keluarganya. Panji telah berjuang tetapi ia tetap tidak mendapatkan ranking di kelasnya. Tak hanya itu, saat duduk di bangku kelas 3 SD, Panji diberitahukan bahwa ibunya telah meninggal dunia. Hatinya sedih sekali dan harapannya pun hancur.

Hari itu, Panji pulang ke rumah dengan tangisan yang sangat keras. Akan tetapi, anehnya bapaknya tidak ada di rumah melainkan pergi ke rumah orang tuanya. "Bukankah itu sangat kejam?" Ujarnya dalam hati. Seiring berjalannya waktu, bapaknya ingin menikah lagi. Panji pun tidak terima dengan pernyataan bapaknya dan ia merasa sangat kesal dan marah. Setelah bapaknya dikabarkan menikah kembali, Panji dan ketiga saudaranya memutuskan hubungan sementara dengan bapak supaya ia sadar bahwa anaknya juga perlu dukungan dari orang tuanya. Sayangnya, bapaknya acuh tak acuh serasa tidak punya hati dalam merespons anak-anaknya.

Panji pun menduduki bangku kelas 5 SD dan berhasil memperoleh peringkat 5 besar. Ia merasa hasil kerja keras untuk membanggakan ibu dan neneknya sangat terbayarkan. Ia terus meningkatkan prestasinya hingga duduk di kelas 6 SD. Akan tetapi, ketika ujian nasional tengah berlangsung, ia jatuh sakit hingga hasil akhir dari ujian tidak maksimal. Maka dari itu, ia pun masuk di sekolah menengah pertama swasta di dekat rumahnya.

Saat di SMP Panji terus meningkatkan belajarnya sehingga ia masuk dalam peringkat kelas dan juga menjadi peserta olimpiade IPS tingkat kota, namun ia tidak mendapatkan juara. Gurunya berkata tidak apa-apa karena menang kalah sudah biasa. Mulai saat itu, Panji membangkitkan semangatnya untuk mendapatkan prestasi lebih. Akan tetapi, hal yang sama

saat kelas 6 SD terjadi kembali pada saat kelas 9, Panji pun mendapatkan hasil ujian akhir yang kurang memuaskan. Akibatnya, ia masuk sekolah menengah swasta lagi.

Saat duduk di kelas 10 SMA, Panji aktif di berbagai organisasi sekolah seperti OSIS, KIR, dan PMR. Panji juga seringkali mengikuti perlombaan dan ditunjuk oleh gurunya untuk mengikuti kegiatan perlombaan, seperti mengikuti olimpiade biologi tingkat nasional dan kompetisi matematika tingkat provinsi. Namun, lagi dan lagi Panji gagal mendapat gelar juara dalam perlombaan yang ia ikuti. Pengalaman tersebut tetap ia jadikan pembelajaran kedepannya. Saat duduk di kelas 11, Panji kembali ditunjuk untuk mewakili sekolah dalam kompetisi matematika di tingkat provinsi tetapi ia merasa pesimis mengenai kompetisi tersebut. Namun, setelah mengikuti kompetisi tersebut, Panji dikabarkan lolos ke babak semifinal dan ia merasa sangat bangga terhadap pencapaiannya setelah sekian lama menduduki bangku SMA.

Panji kemudian mengabarkan bapaknya mengenai prestasinya tersebut. Akan tetapi, respons yang diberikan oleh bapaknya sangat tidak mengesankan. Hal tersebut tidak membuat Panji patah semangat dan ia bertekad untuk terus membanggakan keluarganya meski respons yang diterimanya biasa saja. Panji akan selalu berjuang demi kebanggaan keluarganya.



Di kelas 12, Panji terus belajar demi mendapatkan perguruan tinggi negeri walaupun soal-soal yang diujikan terlihat sangat sulit. Akan tetapi, hal itu tidak menghalangi Panji. Setiap pulang sekolah, soal demi soal terus ia latih dan ia jawab agar kegagalan ketika duduk di bangku SD dan SMP tidak terulang kembali. Saat di akhir semester genap, Panji mendapatkan pengumuman bahwa ia masuk ke dalam peringkat paralel untuk mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi dengan menggunakan nilai. Akan tetapi, Panji merasa bahwa ia tidak akan lolos di seleksi tersebut. Oleh karena itu, Panji akhirnya mendaftarkan diri untuk mengikuti seleksi beasiswa di perguruan tinggi swasta pilihannya. Akhirnya, Panji secara resmi lolos di beasiswa perguruan tinggi swasta pilihannya tersebut.

Panji sangat senang dengan pencapaiannya tersebut. Akan tetapi, keluarganya tidak setuju dengan pilihan Panji. Keluarganya beralasan bahwa Panji harus kuliah di perguruan tinggi, sebab berkuliah di sana merupakan suatu hal yang membanggakan. Hal tersebut yang membuat Panji akhirnya melepas beasiswa di perguruan tinggi swasta yang ia dapatkan.

Tibalah saat pengumuman seleksi nilai di perguruan tinggi negeri. Puji syukur, Panji diterima pada pilihan pertamanya, di program studi dan kampus impiannya. Panji sangat senang dan bangga, tetapi masalah kembali datang. Ternyata, biaya kuliah yang Panji dapatkan cukup tinggi. Hal tersebut membuat orang tua Panji merasa keberatan dan terbebani dengan biaya yang ada.



Panji pun merasa bingung dan bertanya-tanya, apa yang salah dengan dirinya? apakah ada hal yang masih kurang?

Namun hal tersebut dihadapinya dengan sangat sabar karena ia paham dengan kondisi keuangan keluarganya. Ia yakin, pasti selalu ada jalan keluar dibalik kesedihannya ini. Hingga suatu hari, Panji pun berhasil mendapatkan beasiswa. Ia kaget, terheran, dan sekaligus senang karenanya. Tidak pernah sama sekali terbayangkan sebelumnya. Hal itu pastilah merupakan suatu keajaiban dari doa yang ia panjatkan.

Hal itu membuat bapaknya bangga sekali kepadanya. Panji pun yakin bahwa tidak ada perjuangan yang mudah dan instan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Hal tersebut akan Panji manfaatkan sebaik mungkin, agar beasiswanya tetap ia dapatkan hingga akhir masa perkuliahannya. Ia pun bertekad untuk tidak mengecewakan kesempatan yang datang. Ia berjanji tidak akan mengecewakan kampus yang telah memberikan beasiswa kepadanya. Ia juga berjanji bahwa tidak akan mengecewakan orang tua dan keluarganya yang telah mendukungnya. Panji pun tahu, bahwa perlu adanya kesabaran dan perjuangan dalam mengejar mimpi, walaupun mimpi tersebut terasa sulit dan mustahil untuk digapai. Ketika ada kemauan, Panji yakin bahwa akan ada jalan untuk menggapainya, hingga ia dapat membanggakan keluarganya.

“If you just stop with what is happening in front of you today without any effort, it means that you are no better than those who never tasted failure but would prefer to just stop.”

\*\*\*

# Negara Paman Sam

Cindy Sinthia Cendani



**M**alam Minggu, hari dimana aku sedang berulang tahun dan beranjak dewasa, tepatnya berumur 18 tahun. Seketika aku berpikir bahwa diriku harus bisa membahagiakan orang tua melihat ada harapan yang tinggi di mata Ayah dan Bundaku. Sama halnya dengan saudara-saudaraku yang sedang berjuang memikirkan masa depan karena mereka lebih tua dariku. Kedua kakakku bernama Roy dan Bryan. Kak Roy yang sedang memperjuangkan gelar Sarjana dan Kak Bryan sudah lulus untuk mencari pekerjaan di beberapa perusahaan.

Ayah, Bunda, dan Kak Bryan menghampiriku tetapi sayangnya Kak Roy tidak bisa hadir karena sedang di luar kota untuk menyelesaikan skripsinya. Lalu mereka mengucapkan selamat ulang tahun dengan membawa sebuah kue besar berwarna coklat. Ya tebakanku benar kue itu rasa coklat dan mereka tahu kalau aku menyukai makanan berbahan coklat. Lilin menghiasi kue disekelilingnya dan menandakan indahnnya hari itu. Aku pun sangat bahagia sekaligus terharu dan sangat bersyukur sampai tiba-tiba entah kenapa aku menangis di depan mereka semua. Lalu Ayah bertanya kepadaku,



"Kenapa menangis Sayang?" Sambil meledek dengan tawa kecil.

Bunda dan kakakku pun ikut bingung kenapa aku menangis. Mungkin mereka terheran-heran mengapa aku menangis di hari yang seharusnya berbahagia. Aku pun menjawab dengan spontan,

"Hanya terharu saja kok Yah dan Kara senang masih diberi umur panjang sama Allah, makasih Ayah, Bunda, dan Kak Bryan".

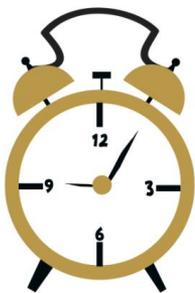
Padahal yang sebenarnya terjadi ada banyak pikiran di kepalaku. Apalagi aku yang akan melanjutkan untuk kuliah setelah lulus SMA nanti. Pastinya ada rasa khawatir apakah aku bisa sukses seperti orang-orang atau akan gagal.

Berganti hari dan esoknya pun hari Senin. Kewajiban para siswa untuk berangkat sekolah dan aku bergegas untuk bersiap karena Ayah sudah menunggu di depan rumah, seperti biasa mengantarku ke sekolah dengan mobil merah lamanya.

Gerbang sekolah yang selalu menyapa orang-orang berseragam dengan bapak satpam membantu menyeberangkan para siswa dan guru. Lalu, sahabatku Alena memanggil namaku dengan lantang dari seberang lapangan upacara.

"KARAAAAA!!!!" Sembari menghampiri dan kita pun berjalan bersama menuju kelas karena waktu menunjukkan pukul 07.00 WIB yang menandakan kelas akan dimulai.

Bu Soriha datang, ibu guru Bahasa Inggris selaku wali kelasku tepatnya kelas MIPA 3. Memang terlihat seperti biasanya beliau yang selalu ramah dan tidak pernah berhenti menyemangati dan memberi motivasi kepada kita. Benar sekali, aku sadar sudah kelas 12 dan harus memperjuangkan mimpiku. Karena tahun lalu waktu kelas 11 sempat sakit selama 1 bulan dan dirawat inap, prestasiku menurun anjlok tak terduga.



Minggu depan adalah waktu dimana pembagian hasil ujian di semester terakhir kelas 12 ini. Aku optimis bahwa bisa menjadi juara umum seperti kelas 10 sebelumnya. Namaku dipanggil untuk hadir ke depan lapangan oleh Kepala Sekolah dan mendapat piagam penghargaan dari para guru. Hadirlah hari itu yang kusambut dengan bahagia. Tapi ternyata ekspektasiku terlalu tinggi, teman-temanku lah yang mendapat apresiasi dari wali kelas karena mereka sudah mempersiapkan ujian dengan baik dan ada pula yang les di tiga tempat karena dia benar-benar berjuang.

Aku langsung pulang ke rumah memasuki kamar sambil menangis dan kecewa dengan hasil belajarku. Ekspektasi dari keluarga yang sudah yakin pun kupatahkan begitu saja karena

kurang dalam berusaha. Tiba-tiba kudengar suara Bunda menangis dan aku pun mengintip dari pintu kamarku, sempat aku berpikir bahwa aku telah mangacaukan semuanya hari ini. Tak lama kemudian Kak Bryan datang dan Ayah mencoba menenangkan Bunda. Kak Bryan memanggilku karena tampaknya sudah melihatku dibalik pintu. Dengan terkejut aku pun dipeluk kakakku yang seumur hidup tak pernah melakukan ini sebelumnya. Sembari bengong dan melihat keadaan akhirnya Ayah bilang kepadaku,

“Nak yang sabar yaa, kabar buruk menimpa kakakmu, Roy meninggal Sayang, yang tabah yaa.”

Ekspresi Ayah tetap tegar padahal rapuh sedalam-dalamnya sembari menghapus air mata di pipinya. Mendengar berita itu betapa kagetnya aku tak bisa berkata-kata langsung menangis tersedu-sedu memeluk Bunda yang sedang lemah tak berdaya. Begitu juga dengan Kak Bryan seperti sedang marah dengan dirinya sendiri. Kami sekeluarga langsung menuju ke rumah sakit dekat kampus Kak Roy menggunakan pesawat yang di *booking* oleh pacar Kak Bryan yang bekerja di bandara Soekarno, Thalita namanya.



Sore hari tiba di tempat Kak Roy yang sudah dipersiapkan jenazahnya, aku pun hanya bisa menangis, merenung, dan sekeluarga memutuskan untuk memakamkan di kota kelahiran Kak Roy. Sampai pemakaman Kak Bryan menghampiriku dan memberi semangat karena dia tahu bahwa prestasiku juga turun. Lalu dia memberi informasi untuk aku lanjut kuliah ke luar negeri yang mana merupakan cita-citaku sejak SMP. Aku pun berniat untuk les bahasa Inggris di salah satu kursus terbaik yang

kebetulan ada di dekat rumahku. Dengan hati yang mantap dengan mencari segudang informasi di internet aku ingin melanjutkan S1 di Harvard University. Kampus terbaik di dunia yang jauh dari negara asalku. Setelah lulus SMA, meskipun aku bukan lulusan terbaik tapi aku bangga pada diriku yang bisa bersekolah di SMA favorit se-Indonesia.

Selama 1 tahun dengan segala persiapan yang sudah dilakukan dan sempat mendaftar beasiswa di sana, tetapi takdir berkata lain. Aku pun sakit tipes bersamaan dengan pengumuman hasil mendaftar salah satu kampus di Amerika Serikat. Kak Bryan tetiba masuk kamarku dengan badanku yang sedang terbaring sembari mengatakan,



"Kara! Kamu keterimaaaaa, kakak bangga sama kamu."

Sakit campur senang ya begitulah rasanya. Bunda dan Ayah pun bangga dan menyuruhku harus sembuh dari sakitku dan memang benar aku harus melawan penyakitku dan melanjutkan impianku ini.



Tiga minggu kemudian tepat 10 hari sebelum masuk kuliah di Harvard University, aku bersyukur kepada Sang Pencipta bahwa terkadang dunia ini memang pahit maupun manis. Setelah kehilangan kakakku dan bangkit dari rasa sedih untuk orang tua, aku pun bisa melewati dengan baik. Tak lama kemudian, ada yang menyapaku,

*"Are you Kara from Indonesia?"*

Aku jawab wanita berambut pirang itu dengan senyuman hangat, selanjutnya kita mengobrol banyak tentang kampus, kos, maupun hiburan di negara julukan Paman Sam. Tepat di depan kampusku aku berjanji untuk menjadi orang sukses dunia maupun akhirat.

\*\*\*

# Perjalanan Mentari Menggapai Seribu Mimpihnya

Nurul Ismah Muharomah



Namanya Mentari, melalui nama tersebut, ayahnya berharap ia bisa menjadi cahaya bagi orang di sekitarnya untuk mencari kebaikan. Mentari tumbuh dalam keluarga sederhana yang penuh kasih sayang. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Tanpa ada orang yang mengetahuinya, Mentari memiliki begitu banyak mimpi. Salah satu mimpi terbesarnya adalah memboyong seluruh anggota keluarganya untuk mengelilingi dunia. Bagi Mentari, mimpi adalah awal mula semua hal indah dalam hidupnya terjadi. Ia memiliki buku catatan kecil yang berjudul *Seribu Mimpi Mentari*. Buku tersebut berisi mimpi-mimpinya yang ia tulis sejak kecil.

Hari ini hari Sabtu, Mentari dan ketiga temannya berniat mengunjungi bioskop setelah tugas kelompok mereka selesai. Mereka sudah berkumpul di rumah Lala sejak jam delapan pagi tadi untuk menyelesaikan salah satu tugas mereka.

"Eh, nonton film di bioskop yuk! Kita udah lama banget nggak nonton film bareng di bioskop." Lala mengucapkan kalimat tersebut dengan antusias setelah tugas mereka selesai.

"Dadakan banget nih? Gue belum bilang sama ibu gue soalnya. Jadi nggak tau juga dibolehin apa nggak." Kini Mentari yang sedang mengemas barang-barangnya mulai menanggapi.

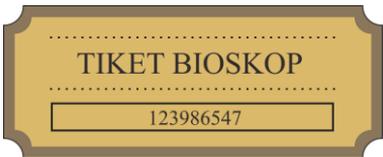
"Sama, cuman gue juga pengen keluar sebelum jadwal kita padat." Nana yang merasa mendapat ajakan juga segera menjawab perkataan Lala.

"Nah iya, masih minggu pertama sekolah. Kita udah kelas dua belas, jadi mending kita nonton dulu aja. Siapa tau abis ini jadwal kita padat terus nggak jadi buat nonton film sampe lulus. Hahaha," jawab Karin dengan semangatnya.



Mentari segera mengirimkan pesan kepada ibunya untuk meminta izin pergi ke bioskop bersama teman-temannya. Tak lama dari itu, Mentari mendapat balasan dari pesan yang ia kirim bahwa ibunya memperbolehkan Mentari untuk pergi ke bioskop. Mentari dan teman-temannya pun segera pergi menuju bioskop diantar oleh ayah Lala menggunakan mobil. Bukan apa-apa, jarak antara rumah Lala dan bioskop terdekat mencapai 48 km karena mereka tidak tinggal di kota yang cukup besar.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih satu jam, mereka akhirnya sampai di bioskop terdekat. Mentari dan teman-temannya sebenarnya juga tidak tahu film apa yang akan mereka tonton, seperti kata Nana, "Dateng aja dulu, nanti nonton film yang ada aja. Yang penting cocok sama selera kita." Setelah menemukan film yang cocok dan sesuai dengan selera mereka untuk ditonton, mereka akhirnya memesan tiket dan segera memasuki bioskop.



Mentari dan teman-temannya menyaksikan setiap adegan dalam film tersebut dengan saksama dan tak jarang salah satu dari mereka menangis karena adegan dalam film tersebut yang menyayat hati. Setelah hampir dua jam, film yang mereka tonton akhirnya selesai. Mereka segera keluar dari bioskop dan pergi menuju tempat makan terdekat karena mereka sudah lapar.

Hari mulai sore, Mentari dan teman-temannya segera pulang. Di perjalanan pulang, tidak ada suara apa pun di dalam mobil karena Mentari dan teman-temannya sudah terlalu lelah untuk sekadar bercengkrama. Ketiga teman Mentari sudah tertidur sejak beberapa menit setelah mereka memasuki mobil. Sedangkan Mentari, sepanjang perjalanan, pikirannya dipenuhi oleh karakter dari film yang ia tonton. Mentari kagum dengan karakter dalam film tersebut, karakter dalam film tersebut berani memperjuangkan mimpinya di saat tidak ada satu orang pun yang mendukungnya.

Malam pun tiba, setelah Mentari sampai di rumah dan melakukan pekerjaan rumah yang menjadi tugasnya, ia segera memasuki kamar dan mengambil buku. Mentari lalu menulis banyak sekali hal yang ingin dicapainya di masa depan. Di urutan paling atas, ia menulis "Menjadi mahasiswa baru tahun ini di universitas terbaik di negeri ini." Mentari tidak tahu apakah mimpinya itu akan tercapai atau tidak. Mentari bukan anak yang menonjol karena prestasinya, dia hanya siswa biasa yang sama sekali tidak menonjol diantara teman-temannya.

Hari berikutnya menjadi hari yang sangat menyedihkan untuk Mentari. Ia kehilangan salah satu orang yang sangat penting dalam hidupnya. Ayah dari Mentari pergi untuk selama-

lamanya tanpa mengucapkan kata perpisahan apa pun. Banyak keluarga dan tetangga yang datang untuk bertakziah. Mentari merasa bahwa ini semua seperti mimpi. Dalam hatinya ia bertanya, "Setelah ini, siapa orang yang akan menjadi sandaran Mentari ketika ia merasa lelah?" Selama ini ayahnya lah yang menjadi tempat bercerita Mentari ketika ia merasa lelah dengan semua yang dialaminya.



Malam sebelum ayahnya pergi, mereka sempat berbincang di ruang keluarga dan membicarakan banyak hal. Mulai dari hal yang serius hingga hal-hal kecil seperti bagaimana hari Mentari di sekolah saat ini. Jika Mentari tahu itu menjadi percakapan terakhir dengan ayahnya, Mentari akan menahan ayahnya lebih lama lagi untuk sekadar mengobrol santai sambil menonton siaran bola yang sedang berlangsung malam itu.

Satu minggu setelah kepergian ayah Mentari, ia mulai sadar bahwa saat ini tanggung jawabnya semakin besar. Rasanya tidak tega membiarkan ibunya bekerja sendirian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Mentari dan adik-adiknya. Ia mulai mencari cara untuk mengurangi beban ibunya. Mentari memiliki ide untuk membuat makanan ringan yang akan ia tawarkan ke teman-temannya di sekolah. Sebelumnya, Mentari mengunggah produknya ke sosial media terlebih dahulu dan mendapatkan beberapa pesanan. Mentari segera mencatat pesanan yang ia dapat melalui sosial media.

Mentari mulai membuat makanan ringan ditemani oleh ibunya. Dia terlebih dahulu membeli bahan-bahannya di warung dan segera membuatnya sepulang sekolah.

"Kamu yakin mau mulai jualan?" kata ibu Mentari selagi mereka sedang membuat makanan ringan yang menjadi pesanan teman-teman Mentari.

"Iya, Bu. Sekalian belajar." Mentari yang kala itu sedang memasukkan makanan ringan yang sudah matang ke wadah segera menjawabnya.

"Maafin ibu ya, kamu jadi harus nyiapin jualan padahal kamu aslinya bisa istirahat." Tergurat wajah sesal dari ibu Mentari, menginginkan anaknya hanya sekadar bersekolah tanpa harus memikirkan biaya.

"Gapapa Bu, udah Mentari bilang, sekalian belajar." Mentari menjawabnya sambil tersenyum, berusaha membuat tenang ibunya.

"Tapi kamu sudah kelas dua belas, nggak takut belajar kamu terganggu?" Sekali lagi Ibu mentari memastikan apakah anaknya benar-benar yakin melakukan ini untuk ke depannya.

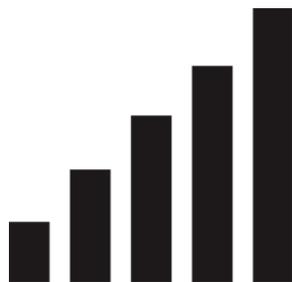
"Nggak, Bu. Mentari udah buat jadwal belajar. Jadi, Ibu nggak perlu khawatirin Mentari ya?"

"Ibu percaya sama kamu."

Setelah pesanannya selesai, Mentari segera mandi dan menuju kamar untuk belajar. Mentari merasa lelah dan ingin sekali tidur, tetapi ia ingat bahwa ujian untuk masuk ke perguruan tinggi terbaik semakin dekat. Dengan mengesampingkan rasa lelahnya, ia segera belajar. Tak jarang ia menahan rasa pegal yang ada pada kakinya karena terlalu lama menghabiskan waktu untuk berdiri.

Tak disangka, banyak anak dari kelas lain yang ikut membeli makanan ringan yang Mentari jual. Mentari semakin bersemangat untuk membuat makanan ringan, walaupun kadang rasanya sangat melelahkan karena tidak sempat beristirahat terlebih dahulu setelah pulang sekolah. Uang yang Mentari hasilkan dari berjualan ia bagi menjadi dua bagian. Sebagian ia berikan kepada ibunya untuk membantu perekonomian keluarga dan lainnya ia gunakan untuk membeli paket bimbingan belajar di internet.

Mentari belajar dari pukul delapan malam hingga pukul dua belas malam. Tak jarang ia juga belajar hingga pukul satu dini hari karena pada jam itu internet sedang lancar-lancarnya. Untuk memutar video dalam aplikasi tersebut, diperlukan kuota yang cukup besar. Mentari hanya bisa menonton beberapa video pembelajaran saja dalam satu hari, tidak dapat mencapai target yang ia miliki. Mentari akhirnya harus pergi ke rumah saudaranya untuk memperoleh jaringan internet. Ia harus menyambungkan ponselnya dengan jaringan *wifi* milik saudaranya. Untuk dapat sampai ke rumah saudaranya, Mentari harus mengayuh sepeda sejauh satu kilometer dan belum lagi jalanan yang penuh lubang.



"Bude, Mentari mau belajar di sini." Seperti hari Sabtu biasanya, Mentari datang sekitar pukul sembilan pagi.

"Eh iya, Nak. Udah bude tungguin dari tadi." Bude Rini yang sedang berada di depan TV segera menghampiri Mentari dan mempersilakannya untuk duduk.

"Iya, Bude."

"Sini, minum dulu. Udah bude siapin sirup melon kesukaan kamu."

"Aduh, jangan repot-repot, Bude."

"Nggak ngerepotin kok, bude seneng kalo ada kamu. Jadi, berasa punya temen."

"Iya, Bude. "

"Ya sudah, sana kamu belajar dulu. Bude mau masak."

Bude Rini adalah kakak dari ayah Mentari, beliau menganggap Mentari seperti anaknya sendiri. Kadang Mentari merasa bersalah karena ia datang ke rumah Bude Rini dengan tangan kosong, tapi kemudian menumpang jaringan internet di sana. Bude Rini sama sekali tidak mempermasalahkannya. Azan asar telah terdengar dari masjid terdekat. Mentari segera mengemasi barang-barangnya untuk segera pulang. Mentari pamit kepada Bude Rini untuk pulang ke rumah. Kala itu Bude Rini sedang berada di depan rumah sambil menyapu. Langit terlihat gelap karena mendung, tampaknya akan segera turun hujan.

Mentari segera mengayuh sepedanya secepat mungkin sebelum hujan datang. Seperti tabakannya, baru setengah perjalanan untuk sampai ke rumahnya, hujan tiba-tiba datang. Ia cukup bersyukur karena tas yang ia bawa di punggung sudah dipasang jas hujan khusus tas, jadi ia tidak perlu khawatir bukunya akan basah. Mentari tetap menerobos derasny hujan, takut jikalau ibunya khawatir karena Mentari belum juga sampai di rumah.



Sesampainya di rumah, Mentari segera masuk dan memarkirkan sepedanya. Ibunya segera membuat teh hangat untuk Mentari minum. Malamnya, badan Mentari terasa panas. Setelah pergi ke dokter dan meminum obat, Mentari membaringkan tubuhnya di kasur. Saat-saat seperti inilah Mentari merindukan keberadaan ayahnya. Dulu, ketika Mentari kecil sedang demam, ayahnya akan duduk di sebelah kasur mentari dan membacakannya dongeng hingga perempuan itu tertidur.

Sekarang tidak ada lagi yang akan membacakannya dongeng hingga ia terlelap tidur. Tak terasa setitik air mata jatuh membasahi pipinya. Mentari begitu merindukan kehadiran sosok ayah dalam hidupnya. Ia menangis selama beberapa menit dan akhirnya tertidur.

Mentari kembali berangkat sekolah setelah dirasa dirinya sudah pulih. Seperti hari-hari sebelumnya, ia tetap berangkat sekolah sambil membawa pesanan makanan ringan dari teman-temannya. Di hari libur ia juga masih pergi ke rumah Bude Rini untuk belajar di sana. Hari pelaksanaan ujian untuk masuk ke perguruan tinggi telah tiba. Mentari mengikuti ujian dengan lancar dan segera pulang ke rumah.

Urusan administrasi dan pembelajaran di sekolah pun sudah selesai sehingga ia tidak perlu pergi ke sekolah. Hari-hari menunggu pengumuman ujian tersebut ia habiskan dengan membantu ibunya di rumah atau sekadar mengantarkan adiknya ke sekolah. Terkadang, timbul perasaan khawatir bagaimana jika ia tidak lolos dalam seleksi tersebut setelah berbagai

perjuangan yang selama ini ia lakukan. Mentari juga kadang merasa lelah dengan apa yang harus ia jalani selama ini.

Tiga bulan bukan waktu yang sebentar untuk menunggu hasil tes tersebut. Dalam tiga bulan itu, Mentari merasa khawatir, takut, dan cemas akan masa depannya. Hingga hari yang indah itu tiba, hari di mana awal dari semua mimpinya terwujud. Sore itu, jam di dinding tepat menunjukkan pukul empat, Mentari membuka pengumuman hasil tes tersebut lewat laptopnya.

*Selamat anda dinyatakan lulus seleksi.*

***“Selamat anda dinyatakan lulus seleksi”***

Mentari tak henti-hentinya bersyukur karena ia mendapat hadiah terindahny di tahun ini. Setelah semua hal sulit yang ia lalui, mulai dari rasa lelah hingga rasa sakit, akhirnya ia bisa menggapai salah satu mimpinya. Mentari segera memberikan kabar baik ini kepada ibu beserta keluarganya. Ibu Mentari yang tahu akan perjuangan anaknya selama ini pun turut bahagia dan bangga akan pencapaian Mentari. Salah satu dari berbagai mimpinya terwujud, Mentari berharap ia bisa mewujudkan semua mimpi yang sudah ia tulis dalam bukunya.

\*\*\*



Karier

*"The journey of a thousand miles begins with one step."*

– Lao Tzu

# Karier Baru

Rama Dhanofa Nugrohadi



**N**

amaku Zach. Tidak terdengar seperti nama orang Indonesia, sebab Papaku dari Amerika. Namun, aku besar di Jakarta hingga lulus kuliah di ITB. Setelah lulus, aku bekerja di sebuah perusahaan komunikasi di Jakarta Selatan. Aku hanya sempat bekerja selama dua tahun saja, hingga akhirnya, setengah tahun lalu, aku ...

... mengalami kecelakaan lalu lintas.

Lokasinya di KM 89 Cipularang, saat perjalanan dinas ke Bandung. Travel yang kutumpangi terguling berkali-kali hingga terlempar ke jalur sebelah. Tujuh orang yang ada dalam kendaraan, tetapi hanya aku yang masih bernapas hingga saat ini. Tidak mudah, sebab aku harus melewati koma selama hampir enam bulan. Terbangun dua minggu yang lalu dengan tiba-tiba memutuskan, "Aku ingin tinggal sendirian di sebuah rumah."

Singkat cerita, hari ini aku pindah ke sebuah rumah mungil di kaki Gunung Pangrango, Cipanas. Lokasinya sangat terisolasi. Selain harus masuk ke jalan kecil dari terminal terdekat, aku juga harus masuk ke jalur kecil yang kiri kanannya dipenuhi pepohonan yang tinggi. Rumah warga terdekat pun berjarak lebih dari 500 meter dari rumah ini. Gunung Pangrango tampak menjulang kokoh dari jendela kamar tidur belakang.

Indah dan megah.

[...]

Bangunan rumah ini berukuran 100 meter persegi, dengan ukuran tanah yang mengelilinginya sekitar empat kali lipat dari ukuran rumah – tetapi dipenuhi pepohonan bambu dan pisang yang tumbuh liar. Bangunannya hanya satu lantai dengan tiga kamar tidur, dua kamar mandi, serta dinding tebal khas bangunan zaman kolonial. Wajar kalau orang menganggapnya berhantu, sebab hanya ada bangunan ini di sebuah bukit yang terhalang oleh pepohonan tadi.

Dan tentu aku sudah tahu soal itu.

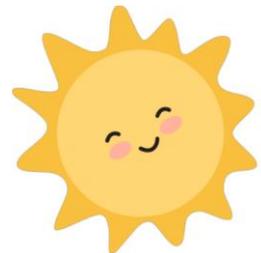
Bayangkan saja, harga rumah ini tidak lebih dari 200 juta (termasuk lahannya). Ketika aku menemukan iklan rumah ini di internet, aku merisetnya hingga ke persoalan keseraman rumah ini. Rumor mengatakan, rumah ini peninggalan seorang saudagar Belanda yang 150 tahun lalu mati dipenggal di sini. Ditambah lagi, katanya rumah ini menjadi gerbang antar dimensi, tempat keluar masuk makhluk-makhluk supranatural.

Yah, yang paling faktual, mungkin kisah muda-mudi yang menggunakan rumah ini sebagai tempat berzina, kemudian mengalami *gancet*, yang katanya dilakukan oleh genderuwo penghuni rumah yang tidak suka manusia melakukan maksiat di sini.

Dadaku berdebar ketika memutuskan untuk membeli rumah ini. Sebelum hari ini, aku sudah dua kali bolak-balik ke sini untuk memastikan apakah aku yakin akan mengambilnya. Sisa tabunganku akan ludes seketika jika aku membeli rumah ini, tetapi ini akan menjadi investasi jangka panjangku. Aku berencana menjadi seorang penulis. Maka dari itu, aku butuh tempat yang tenang, damai, dan sunyi seperti rumah ini. Tempat yang tidak akan didatangi warga sekitar karena mereka *keburu keder* dengan rumor yang tersebar.

Yap, ini tempat yang sempurna. Murah, sejuk, sepi, dan warga sekitar tidak menyukainya. Aku bisa bekerja dengan senang.

Bahkan, aku tidak sabar untuk segera berkarya di sini. Kepala sudah berisi ide-ide brilian, cerita novel yang penuh drama. Aku bukan penulis, sebenarnya. Namun, sejak bangun dari koma, aku merasa perlu menulis. Mengapa? karena aku butuh sebuah media untuk merekam momen-momen hidupku.



Pertanyaannya, apakah aku tidak takut hantu?

Takut. Aku takut hantu, sangat takut. Bahkan, aku tidak suka film atau cerita horor. Pernah sekali aku menonton film horor di bioskop bersama beberapa rekan kerja. Hasilnya? tentu aku diledek habis-habisan karena sebagian besar aku menutup mataku saat menontonnya.

Akan tetapi, satu hal yang pasti. Jika kamu pernah berada di dalam sebuah mobil yang terguling-guling dalam kecepatan tinggi, di mana perutmu terasa diputar-putar sedemikian rupa oleh gravitasi, membuatmu mual seketika. Lalu, orang-orang di depanmu ikut terlempar ke sana kemari, bahkan keluar melalui jendela dan ... mati.

Dibandingkan dengan posisiku saat terkapar di dalam mobil, terjepit kursi, sementara di depanku ada dua penumpang yang mati di tempat (jangan buat aku ingin menceritakannya),

maka hantu hanyalah hal menakutkan yang sangat sepele. Di situlah aku sudah bertemu hantu-hantu, bisa melihatnya.

[...]

Tepat setelah kecelakaan, aku melihat mobil travel yang penyok dikelilingi banyak orang. Berpuluh-puluh pasang kaki berdiri diam di sekitarku. Aku yakin, ada sekitar lebih dari 50 orang yang mengerumuni mobil ini. Namun, beberapa hari lalu, aku mendapatkan gambar yang lebih jelas tentang kondisi mobil yang kutumpangi saat kecelakaan. Mobil itu terlempar lebih dari 200 meter dari jalan tol, di kaki sebuah bukit, melewati sebuah parit, di mana, tidak mungkin ada 50 orang yang berdiri mengitari mobil saat itu.

Yang artinya, kaki-kaki di sekitar mobil itu bukanlah manusia.

[...]



Kemunculan sosok-sosok tak kasat mata sebulan terakhir sudah menjadi bagian hidupku. Perempuan bergaun putih di sudut kamar, laki-laki tanpa kepala membuntuti kendaraan yang lewat, bocah-bocah tanpa mulut berayun-ayun di dahan pohon, dan berbagai hal lainnya pernah aku lihat dengan jelas. Tentu, pada awalnya, aku menjerit ketakutan setiap melihat penampakan itu. Lama-lama, aku pun terbiasa. Bahkan, aku mulai berteman dengan pocong di depan rumahku, kadang-kadang meminta pendapatnya. Termasuk saat meminta pendapat untuk menghuni rumah ini, ia berkata, "Iya. Sebaiknya kamu tinggal di sana saja,"

"Sebab, aku enggak suka kamu, dan aku enggak mau kamu ada di sini."

[...]

Kali pertama mengeksplor setiap ruangan, kukira aku akan dikejutkan oleh sosok-sosok aneh menyeramkan yang tidak bisa dilihat manusia. Namun, pada kunjungan pertamaku ke sana, tidak ada sosok menyeram apa pun. Padahal, dalam perjalananku ke rumah itu, aku melihat banyak makhluk bergelantungan dan mengamati dari setiap pepohonan tinggi di kaki Gunung Pangrango. Aku takut, bukan pada rumah ini, tetapi pada semua makhluk yang menatapku dari luar rumah. Ada yang berdiri, duduk di batang pohon, bersembunyi di balik pohon pisang, berayun-ayun di bawah sulur beringin depan rumah ... dan hanya bisa mengamati.

[...]

Tiga hari pertama tinggal di rumah baru ini, aku mengabaikan puluhan hantu yang masih saja mengelilingi rumah dan mengamati. Saat itu aku malah membuka majalah-majalah

dekorasi interior dan memaksaku menata rumah tua ini. Ruang makan, ruang tamu, kamar tidur, dapur, bahkan ruang bersantai, kuubah dengan sangat cantik, seperti dalam majalah.

Aku tidak tahu dari mana kutemukan semua perabotan keren itu. Bahkan, setelah dipikirkan, sebagian besar dari perabotan ini bukanlah milikku. Dugaan kuatku, sebagian perabot ini merupakan peninggalan penghuni rumah sebelumku. Saat aku datang ke sini, rumah memang tidak kosong melompong. Beberapa perabot tua tampak berdiri dingin di tempatnya. Lalu, ada satu ruang khusus (sekarang menjadi ruang kerjaku), yang isinya adalah perabot. Hmmmm, ya. Kurasa bantal-bantal warna aneh dari sana, koleksi gelas kristal, serta karpet merah di bawah meja juga dari sana.

Sore harinya, di ruang kerjaku, kubuka laptopku agar aku bisa mulai menulis. Namun, sebelum mengetikkan apa pun, aku teringat bahwa ini bukanlah fantasi menulis yang kubayangkan. Aku ke dapur untuk menjerang air dan memanaskannya. Kubuat teh kamomil yang menenangkan, seraya memindahkan beberapa biskuit dari toples ke atas piring kecil. Aku bersenandung gembira saat kembali ke ruang kerjaku, menenteng semuanya di atas nampan.



Ketika aku masuk ...

... kutemukan laptopku sudah menutup kembali.

Padahal aku yakin, lima menit lalu, sebelum meninggalkan ruang ini, layar laptop itu terbuka, menampilkan laman Microsoft Word yang kosong.

[...]

Mungkin aku bukan penulis.

Mungkin aku hanya tertarik pada ide menulis di tempat yang tenang, dengan pemandangan indah, dan secangkir teh.

Kurasa aku memiliki banyak ide untuk dituliskan, tetapi aku tak tahu caranya. Mungkin efek dari koma yang cukup lama? Seharusnya aku bisa melanjutkan menulis begitu tahu apa yang ingin kutulis. Namun, entah mengapa aku tak punya kata apa pun untuk ku ketikkan.

Aku kemudian masuk ke dalam kamarku, duduk menghadap hutan yang hijau. Sebuah buku karya John Grisham tertangkap di pangkuanku. Udara sejuk, rumah hening, aku rela menghabiskan sisa hidupku di sini. Sungguh.



Ketenangan seperti inilah yang kuharapkan dari tinggal di sini. Tidak ada suara apa pun yang masuk ke telingaku, kecuali suara serangga hutan dan mungkin aliran air di sebuah sungai di sekitar sini.

Aku tak mendengar suara kendaraan bermotor yang bising, atau ramai orang berbicara. Kutarik napas panjang, terhirup aroma kamomil yang aku buat untuk menemaniku kali ini. Kudengarkan suara alam yang begitu sunyi. Tak ada suara apa pun lagi selain –

*“... diskon terbesar satu hari, di ... Lazada. Sebelas-sebelas...”*

Aku beringsut duduk saat mendengar suara itu. Nyaris saja aku menjatuhkan bukuku ke atas lantai, suara tadi mengagetkanku. Kukira ponselku, tetapi kurasa ini berasal dari ruang tengah.

Aku pun ke ruang tengah dengan *bete*, menemukan TV menyala dengan sendirinya. Sambil mendengkus, aku mencari *remote* TV dan mematikannya langsung.

Huh, mengganggu saja.

Aku kembali ke kamarku, bersandar, menyesap teh kamomilku seteguk, dan mulai mengangkat buku. Mungkin aku akan membaca saja. Itu lebih baik. Siapa tahu aku punya inspirasi untuk melanjutkan tulisanku.

Suasana ini sangat tenang. Suara serangga hutan kembali bernyanyi ke telingaku, seperti ASMR alamiah yang sanggup membuatku tidur pulas di kasur yang empuk ini.

Aku, jadi betulan mengantuk. Ini terlalu nyaman dan nikmat. Mungkin aku akan tidur saja dulu. Membacanya nanti saja. Ketenangan hutan ini membuat suasana hatiku –

*“... Saridon, Saridon, Saridon! Dengan paracetamol, juga dengan kafein, sakit kepala reda, lanjut beraktivitas ...”*

Sialan! TV menyala lagi.

Aku tersentak kaget. Dengan kesal, aku kembali ke arah ruang tengah dan mematikan lagi TV itu. Ah, bukan. Aku akan mencabut stop kontak. Setelah itu, aku kembali ke arah kamarku. Aku langsung rebahan untuk mewujudkan keinginanmu untuk tidur. Saat aku sudah hampir terlelap...

*“Sosis So Nice ... Di mana pun engkau berada ... So Nice enak semua suka ... kan main rasanya ...”*

TV itu menyala lagi. Aku membeku di tempat. Aku mengintip ke ruang tengah, tepat ke arah TV. TV menyala kembali, dan kabelnya ... sudah tersambung lagi ke stop kontak.

Tak hanya itu, banyak posisi perabot yang berubah. Bahkan, posisi bantal-bantal sofa beserta sofanya sudah berubah total. Aku melihat sekeliling, banyak perabotan yang berubah arah, bergeser, bahkan hilang digantikan perabot baru.

Aku pindahkan kembali perabotan itu ke posisi semula. Aku pindahkan posisi lukisan yang berubah juga. Saat aku berbalik, posisi perabotan tadi sudah berubah kembali.

Ini membuatku frustrasi.

"HEY! JANGAN ISENG DONG!" Kusentak entah ke siapa pun itu. Aku tidak peduli lagi. Dengan kesal, aku mengubah posisi sofa kembali. Saat aku ingin merubahnya, tiba-tiba sofa terasa sangat berat, seperti ada yang menahannya. Aku berhasil menggesernya sedikit, tetapi sofa itu bergeser kembali berlawanan arah. Kurasa, aku dan makhluk apa pun itu sedang saling menarik sofa ini.

"Tunjukkan mukamu! Kenapa kamu cuma berani narik sofa, tapi gak berani tampil, hah?!" sahutku sompral, saking kesalnya.

Mungkin dia kesal juga.

Karena detik berikutnya, setelah aku menantang barusan, makhluk itu pun muncul. Dalam sekejap mata, aku melihat siapa yang sedang menarik kursi yang kupegang ke arah berlawanan.

Seorang wanita, anggun nan cantik, sedang menatapku dengan senyum misterius.

Dialah hantunya.

[...]



Beberapa hari kemudian, ketika aku terbangun dari tidurku, saat malam hari. Aku mendengar bisikan "*Kemarilah, kemarilah, kemarilah.*" Bisikan itu seakan berputar di sekelilingku, seperti seekor nyamuk yang mengelilingi kepalaku.

Aku merasa, bisikan itu berasal dari ruang tengah. Kemudian aku mengikuti bisikan itu ke arah ruang tengah. Aku mendengar keributan, seperti suara keluarga yang sedang berbicara. Lalu, aku bisa mendengar keluarga di ruang tengah itu menyenandungkan kata-kata yang mereka ulang-ulang sedari tadi. Dan itu bukan, "*Kemarilah, kemarilah, kemarilah!*", melainkan

...

*"Hong hiyang ilaheng hen jagad alusan roh gentayangan ono'e jelangkung jaelangsat siro wujud'e ning kene ono bolon'e siro wangsul angslupo yen siro teko gaib wenehono tondo ing golek bubrah hayo enggalo teko pangundango hayo ndang angslupo ing rupo golek ..."*

Itu ... adalah mantra jelangkung yang pernah dicari di Google.

Anehnya, meski telingaku mendengar jelas kalimat-kalimat mantra itu, entah mengapa yang tiba ke otakku justru, *"Kemarilah, kemarilah, kemarilah!"*

"Kenapa enggak nyamperin?" Tiba-tiba perempuan beberapa hari lalu berbicara di sampingku, aku pun baru menyadari keberadaannya.

"Aku takut," jawabku.

"Gapapa. Mereka sebenarnya cuma ingin ngobrol sama kamu. Mereka ke sini justru mereka mau ngobrol sama kamu, mereka mau ngerasain pengalaman supranatural."



"Ih Papa, aku melihat hantunya, Pa! itu ada sama Kak Mona," ucap anak laki-laki menunjuk ke arahku.

"Iya nih, dia agak malu-malu ..." ucap Mona sambil menuntunku ke arah mereka.

\*\*\*

# Karier yang Salah Karam: Sekretaris dari Bos Gila

Wanda Nugraha



Mengangkat satu alis dengan cepat? Itu sih mudah!

Menggerakkan kedua telinga dalam satu waktu? Hampir banyak orang bisa melakukannya.

Tapi bekerja sebagai sekretaris dari seorang bos yang gila? Bagaimana menggelitik diri sendiri, nyaris tidak berhasil untuk membuat diri sendiri tertawa. Setidaknya, itulah yang dirasakan oleh Alesha, Sang Sekretaris suatu perusahaan yang dipimpin oleh seorang bos yang tingkah kerasnya menyaingi Adolf Hitler.



Alesha adalah seorang perempuan dengan *superwoman syndrome* yang ia derita sejak dirinya mengenyam pendidikan SMA. Sejak SMA, paradigma dan mentalitasnya yang ingin menjadi wanita rumahan mulai berkembang ingin menjadi wanita karier. Ia adalah manusia kesekian yang melihat betapa lelah dan sangat kesusahan ibunya mencari nafkah menggantikan peran ayahnya yang sudah tiada. Namun, Ibu Arumi – Ibu Alesha – adalah seorang ibu yang tangguh. Bahkan, ia mampu menyekolahkan Alesha di Sekolah Bisnis Harvard University, United States.

Menjelang kelulusannya dari SMA, Alesha mulai mendapat pertanyaan-pertanyaan menohok dari ibunya yang membuat dirinya berkontemplasi setidaknya sebanyak tiga kali dalam setiap malamnya.

“Apa sih yang membuat kamu bahagia? Wajah cantik, prestasi banyak, teman bertebaran di setiap daerah, atau mungkin pasangan yang menerima kamu apa adanya?” Tanya ibunya. Jujur saja, bagi Alesha, itu merupakan pertanyaan yang menukik langsung ke dalam relung batinnya.

“Percayalah, uang memang bukan segalanya, tapi semua itu cukup realistis untuk bisa didapatkan salah satunya karena uang.” Ucapan Ibu Arumi kali ini langsung menjawab semua gundah gulana yang ada di dalam diri Alesha. Semenjak itu, ia mulai bertekad untuk menjadi seorang wanita karier yang mandiri.

Singkat cerita, setelah mendapat gelar MBA di Harvard Business School, Alesha berencana memulai kariernya dengan menjadi sekretaris di Business Startup terbaik di Asia Tenggara. Kebetulan sekali, seorang teman dari Amerika memberinya kabar bahwa salah satu Startup di Asia Tenggara sedang mencari seorang lulusan MBA untuk mengisi kekosongan kursi sekretaris di perusahaannya. Setelah mendengar kabar tersebut, Alesha langsung mengambil gawainya untuk mencari informasi resmi yang memuat pranala pendaftaran sekretaris tersebut. Tanpa berpikir panjang, mulailah ia mengisi biodata dan melengkapi berkas yang diperlukan.



Tidak lebih dari seminggu, ia mendapati kabar gembira. Notifikasi email masuk bertuliskan “Startup Business Asia International: *Congratulations on your passing in the first selection to become a secretary in this company!*” sontak membuatnya berteriak saking gembiranya. Lucunya, dalam email itu memuat *branding* bos dari perusahaan bisnis tersebut.

Axel Adriel adalah nama bos perusahaan tersebut. Tampangnya yang sangat rupawan bahkan membuat banyak wanita berkeinginan untuk menjadi sekretarisnya. Tak terkecuali Alesha yang mulai jatuh hati karena parasnya. Alesha mulai bekerja keras mempersiapkan tahap seleksi berikutnya, yaitu tahap wawancara. Lantas ia pun tidak tidur semalaman karena memikirkan pertanyaan apa yang akan dilontarkan kepadanya saat diwawancara nanti. Namun, Alesha adalah seorang yang mendapat gelar MBA, ia tahu pertanyaan apa saja yang mungkin akan ditanyakan oleh HRD kepadanya. Lazimnya, seorang HRD akan bertanya seputar “nilai jual” yang dimiliki oleh calon karyawannya. Apa kelebihan, kekurangan, komitmen, skillset, dan bahkan pengalaman adalah beberapa pertanyaan yang Alesha yakini akan dilontarkan kepadanya ketika diwawancarai nanti. Dengan yakin, ia menulis daftar kemungkinan pertanyaan tersebut lengkap dengan jawabannya.

Besok, Hari Rabu pukul 09.30 adalah jadwal wawancara Alesha. Oleh karena itu, ia harus bangun pagi sekali untuk bersiap karena tempat tinggalnya berjarak lumayan jauh dengan

tempat wawancara itu. Waktu sudah menunjukkan pukul 3 pagi, ia masih berkutat dengan jawaban yang akan ia lontarkan. Namun, saking lelahnya ia ketiduran di meja tempatnya belajar. Namun, sebelum tidur, ia sudah menyetel alarm agar bangun jam 6 pagi untuk melanjutkan persiapan wawancara di hari itu.



Alarm pun berbunyi – bagi yang tidur, suara alarm adalah layaknya suara guntur keras dikala hujan. Alesha terbangun dan langsung teringat perkataan ibunya “Nak, sebanyak apa pun jadwalmu, janganlah dibiasakan tidur larut malam, bukan hanya akan mengganggu kesehatanmu, setidaknya itu akan membuatmu mengantuk di esok harinya dan itu akan membuatmu tidak akan fokus dalam menjalani aktivitas di hari tersebut.” Alesha menguap setelah mematikan alarm yang berdering kencang itu. “Maafkan aku Ibu, aku kembali tidur larut malam lagi.”

Setelah bersiap, Alesha tampak cantik sekalipun memakai pakaian dengan warna hijau toska yang sama dengan warna logo perusahaan tersebut. Jam 08.00, ia bergegas menuju tempat wawancara dengan optimis yang tinggi. Sesampainya di tempat wawancara, ia melihat seorang wanita keluar dari ruangan wawancara dengan ekspresi yang tampak seperti orang kebingungan. “Ah mungkin ia merasa grogi saat menjawab pertanyaannya.”

Beberapa menit setelah itu, nama Alesha dipanggil. Tiba saatnya giliran ia diwawancara. Ia masuk dan langsung duduk di kursi yang sudah disiapkan. Setelah duduk, begitu kagetnya ia ketika melihat Axel, bos perusahaan tersebut sedang duduk memandangi Alesha secara langsung. “Ada apa? Kenapa kamu terlihat kaget seperti itu?” Nada tanya bos itu tinggi sekali. “Hah. Apa benar dia bosnya? Apakah seperti itu nada seorang bos bertanya kepada calon sekretarisnya? Dia bos atau guru vokal? Nada bertanya saja sudah beroktaf-oktaf seperti itu?” Alesha bertanya-tanya keheranan dalam batinnya.

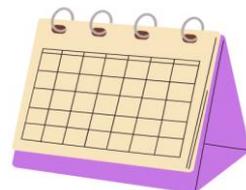
“Sudah, saya mulai wawancaranya. Perkenalkan saya Axcel. Bos di perusahaan ini. Panggil saya “Bos” jika ingin bekerja sebagai sekretaris di perusahaan ini. Mengerti!” Cakap Axcel dengan nada tinggi.

“Siap, bos.” dengan elegan Alesha menjawab.

“Cih, yasudah. Saya mulai.” Axcel mulai melontarkan beberapa pertanyaan kepada Alesha. Alesha pun menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan lugas dan percaya diri karena semua pertanyaan itu sudah ia prediksi. Namun, di akhir sesi wawancara, bos itu melontarkan

pertanyaan di luar dugaan Alesha. Pertanyaan itu menyangkut kesiapan sekretaris untuk bekerja sepanjang hari bahkan tanpa tidur. Bos itu berbicara bahwa sewaktu-waktu, ia akan menyuruh sekretarisnya untuk bekerja lembur menggantikannya. "Bos macam apa dia ini? Untung saja *good looking.*" Alesha bergumam dalam hatinya. Lantas Alesha dengan tenang menjawab "Siap bos, saya siap." Dia merasa siap untuk bekerja lembur karena baginya, itu adalah hal yang biasa ia lakukan.

Beberapa hari setelah wawancara itu, Alesha mendapat kabar bahwa ia diterima sebagai sekretaris di perusahaan tersebut dengan gaji yang sangat tinggi. Ia tersenyum bahagia. Tapi, ada yang mengganjal dalam hatinya. Di malam hari, ia memikirkan Si Bos Besar yang bersikap demikian kepadanya, padahal dia baru bertemu dengan Alesha tapi sikapnya sudah kasar seperti itu. "Ah yasudahlah, mungkin akan banyak kejutan yang akan aku dapati



darinya. Perusahaannya saja termasuk perusahaan terbesar di Asia Tenggara." Alesha kembali bergumam dalam hatinya. "Besok adalah hari pertamaku bekerja sebagai sekretaris. *This is my dream.* Aku harap besok aku bisa bekerja dengan baik." Ucapnya sebelum beranjak ke tempat tidur. Seperti biasa, alarm guntur ia set di jam yang sama untuk membangunkannya.

Besok hari sudah tiba. Hari di mana Alesha bekerja sebagai Sekretaris untuk pertama kalinya. Setibanya di kantor, ia langsung disambut omongan Axcel dengan nada yang tinggi. "Anda kesiangan! Sekretaris saya harus datang beberapa menit sebelum saya tiba di kantor ini." Memang benar, menurut kabar yang beredar, Bos Axcel adalah bos yang disiplin. "Siap, Bos. Mohon maaf.." Ucap Alesha kepada Bos Axcel. "Maaf maaf, sekalipun saya seumuran dengan anda, hormati saya layaknya kamu menghormati bosmu! Mengerti?" Jawaban Axcel yang cukup tegas membuat kaget Alesha. "Siap, mengerti, Bos." Jawab Alesha.

"Gila ini orang, jam 7 sudah di kantor. Bagus sih, tapi kerasnya kaya mafia yang baru dipenjara lagi selama berabad-abad." Alesha kembali bergumam.

Alesha langsung duduk menyimpan tasnya di kursi kantor sekretaris. "Hah. Apa ini?" Alesha langsung disambut dengan tumpukan berkas bertuliskan "TANDA TANGAN YA, SAYA TIDAK BISA MENANDATANGANI BERKAS SEBANYAK INI. DARI BOS BESAR AXCEL". Hal itu membuat Alesha langsung duduk lemas sambil menepuk dahinya. Singkat waktu, Alesha telah menyelesaikan tugas pertamanya. Ia selesaikan tugas itu selama berjam-jam, mengingat berkas yang harus ia tandatangani sangatlah banyak. Setelah itu, salah seorang karyawan perusahaan tersebut memanggilnya. "Bu Alesha, Ibu dipanggil Bos Besar. Kata Bos Besar, Ibu ditunggu di

ruangannya.” Ujar karyawan tersebut. “Baik. Terima kasih.” Lantas Alesha langsung bergegas menuju ruangan bos besar. “Kamu harus menjadi penanggung jawab proyek bisnis besar-besaran. Besok kamu akan mulai mengerjakan tugas tersebut” Tanpa basa basi, Bos Besar langsung memberinya tanggung jawab besar di hari pertama Alesha bekerja.



“Tapi Bos, saya kan sekretaris.” Alesha menyanggah perintah Bos Besar. Sontak Bos Besar menggebrak meja dengan keras “Apa? Saya tidak peduli. Jika saya memerintahkan A, kamu juga harus bekerja A. Jika saya memerintahkan B, kamu juga harus bekerja B. Mengerti?”

“Siap, Bos. Mengerti”

“Ibu. Maafkan aku.” Alesha kembali bergumam merasa bersalah kepada ibunya.

Alesha tahu bahwa proyek ini sangatlah besar harganya, namun memerlukan tanggung jawab dan komitmen yang besar pula. “Sepertinya aku tidak akan tidur beberapa minggu ini.” Ujar Alesha dalam hatinya. Benar saja, Alesha benar-benar serius dalam mengerjakan tugasnya dalam proyek ini. Selama beberapa minggu ini, Alesha bahkan cuman tidur selama 2 jam dalam sehari. Namun, di hari terakhir proyek itu, Alesha jatuh pingsan di kantornya. Karyawan yang melihatnya terjatuh pingsan langsung mengangkatnya dan melarikannya ke rumah sakit. Dokter langsung menjalankan diagnosa terhadapnya. Dokter menyarankan supaya Alesha istirahat untuk beberapa hari ini ke depan. Jika tidak, kesehatannya akan rentan terganggu karena sistem imunnya terserang. Karyawan yang mengantarnya langsung mengucapkan syukur karena Alesha tidak sakit serius. Beda halnya dengan si Bos Besar, ketika Bos Besar menjenguknya, bukannya menanyakan kabar Alesha, dia malah menanyakan kabar proyek perusahaannya.

“Alesha, bagaimana proyek kemarin? Sudah semuanya kamu kerjakan? Proses *marketing* siapa yang jalanin? Manajemen resikonya apa dan bagaimana saja?” Serentetan pertanyaan langsung ia lontarkan kepada Alesha.

“Axcel. Kamu manusia bukan sih?” Tanya Alesha dengan nada melawan.

“Kamu berani ya. Awas aja. Saya tunggu kamu besok di kantor.” Bos Axcel marah kepadanya. Setelah itu, Axcel langsung pergi dari rumah sakit.

Keesokan harinya, keadaan Alesha mulai membaik. Alesha pun diizinkan untuk pulang ke rumah oleh dokter. Setibanya di rumah, Alesha langsung memberitahu ibunya tentang kabarnya saat itu. Ibunya langsung menangis mendengar hal tersebut. “Nak, sudahlah. Tak perlu bekerja di sana lagi. Pulanglah ke rumah Ibu. Ibu akan kembali bekerja demi menghidupi

keluarga kita lagi.” Mendengar omongan itu, Alesha langsung menolak dan mulai bertekad untuk berjuang lebih dari itu.

Tiba-tiba, ada orang yang mengetuk pintu rumahnya. Tidak ada hujan asam, tidak ada angin tornado di hari itu, tiada sangka, orang yang mengetuk pintunya adalah Bos Axcel. Dia datang dengan membawa bunga. Setelah dibukakan pintu oleh Alesha, Bos Axcel tersenyum sambil bertanya

“Boleh saya masuk?” kepada Alesha. Alesha tidak tertipu lagi dengan wajah rupawannya. “Dia licik, aku tidak akan terpedaya olehnya.” dalam hatinya Alesha sinis kepada Axcel. “Silakan. Ada keperluan apa Anda datang ke sini?” tanya Alesha.

“Saya ke sini ingin meminta maaf atas sikap saya yang terlalu keras kepada Anda. Saya sadar kita sama-sama manusia. Oleh karena itu, maafkan saya.” Ujar Bos Axcel meminta maaf kepada Alesha dengan memasang wajah rupawannya

“Saya tahu, Anda meminta maaf kepada saya karena projek yang kemarin saya pimpin menjadi proyek yang berhasil kan? Maaf saja, saya tidak akan bekerja lagi di perusahaan Anda.” Ucap Alesha dengan sinis.



Dengan tidak berperasaannya, Sang Bos malah memaksa Alesha untuk menikah dengannya karena paksaan orang tuanya. Jika Axcel tidak segera menikah, orang tuanya tidak akan memberikan lagi perusahaan itu kepadanya. Orang tua Axcel adalah orang yang sangat sukses dan kaya raya. Ayahnya sudah mengetahui bagaimana cara Axcel memimpin perusahaan itu. Axcel memimpin perusahaan itu dengan cara yang kotor dan keras. Bahkan praktik otoriternya nyata ia terapkan pada para karyawannya. Ia mengancam kepada para karyawannya agar tidak membocorkan informasi apapun tentang dirinya. Jika informasi tersebut bocor, Axcel akan bunuh orang tersebut.

Alesha tetap bersikeras menolak ajakan pernikahan dari Axcel. Axcel langsung menodongkan pistol ke kepala Alesha. Namun, bersyukur Alesha karena ternyata Axcel dan segala aksinya sudah diketahui pihak kepolisian. Di luar rumah Alesha, berjejer mobil-mobil polisi mengepung seluruh bagian rumah Alesha.

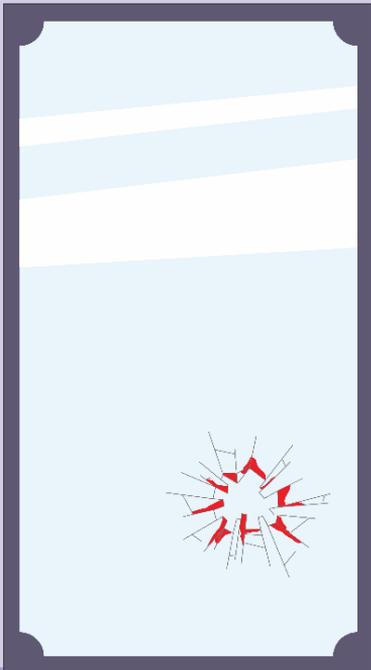
Suara sirine kepolisian mulai terdengar. Axcel mulai panik ketar-ketir. "Aku bisa saja menarik pelatuk pistol ini saat aku panik." Ujarnya kepada Alesha. "Aku mohon, jangan lakukan itu. Apa salahku kepadamu Axcel?" Alesha memohon dengan nada yang ketakutan. "Diamlah. Ikut aku, aku akan keluar dengan menjadikanmu sebagai sandraan." Jawab Bos Rupawan Jahat itu. Axcel langsung berjalan perlahan keluar rumah Alesha sambil menodongkan pistol ke kepala Alesha. Namun, saat Axcel membuka pintu, seorang polisi langsung menembak lumpuh Axcel sampai terjatuh. Untung saja Alesha tidak terkena sedikit pun serangan itu.

Alesha tidak menyangka, pengalaman pertama kariernya akan dihiasi oleh penderitaan seperti itu. Dia melihat darah Axcel di teras rumahnya. Langsung saja polisi langsung membawa Axcel. Axcel masih bisa hidup dengan segala kesalahan yang akan ia perbaiki sendiri. Namun Alesha, ia akan hidup dengan pengalaman yang tidak akan ia lupakan. Ia langsung pulang ke rumah ibunya dan berkata "Ibu, karierku salah karam. Aku tidak akan lagi bekerja sebagai sekretaris, Bu. Aku menyesal, Bu."



\*\*\*

*Problematika  
Remaja*



*"There are wounds that never show on the body that are deeper and more  
hurtful than anything that bleeds."*

— Laurell K. Hamilton

# Akhir dari Penantian

Dafu Triangga



**R**asa sakit itu semakin memuncak seiring denting waktu yang telah melewati jam tidurku. Cerita yang aku rangkai malam itu hanya ditemani oleh secangkir kopi dan sebatang rokok yang ku hisap di bawah terangnya lampu malam. Sebenarnya aku hanya butuh teman cerita untuk berbagi keluh kesah yang semakin membelenggu, tapi kali ini aku lebih memilih untuk melampiaskan rasa itu dalam coretan tinta di atas kertas.

Ada rasa yang tak aku mengerti. Seperti ada ruang yang tak terisi membuat hati ini terasa sepi dan sunyi. Sebelumnya, kami berdua tahu akan hadirnya sepasang rasa, yaitu rasa tenang dan nyaman saat kami berdua dekat. Tapi pada akhirnya dia pergi tanpa kata. Lantas aku bisa apa?

Dia May, wanita yang terus tersenyum meskipun dunia sedang runtuh. Dia membuat orang sekitar tetap semangat dengan aura positif yang selalu dia tebar tiap harinya. Dia lebih suka menghabiskan waktu di bawah derasnya hujan saat hatinya sedang hancur. Ya, dia May yang kini tak akan bisa aku temukan lagi senyumannya.

Tepat 5 bulan lalu kita berjanji akan membuat kisah di bulan Desember. Janji itu memiliki awal. Awal yang tak pernah sama sekali aku pikirkan. Saat itu, kami berdua hanya manusia yang tak saling kenal dan mungkin tak pernah saling menatap satu sama lain. Meskipun aku sering mendengar hal luar biasa tentang dia, tapi aku tak peduli dengan semua itu, ya karena awalnya dia memang bukan tipeku. Sifatnya yang polos dan baik, membuat dia terlihat anggun saat senyuman itu muncul di wajahnya, mungkin itu yang membuat banyak sekali orang menginginkan dia.

Waktu demi waktu telah berlalu, kisah dan takdir ternyata bisa membuatku jatuh sedalam ini padanya. Ibarat kata orang, aku telah menjilat ludahku sendiri. Lucu, tapi itu kenyataannya. Kami yang awalnya hanya sebatas orang asing, akhirnya bisa saling memulai

percakapan. Banyak sekali yang kami bincangkan, mulai tentang hal yang *random*, sampai hal yang serius tentang bagaimana diri ini di masa depan. Kami berdua bercerita layaknya sohib lama, akrab sekali rasanya, seakan telah sehari-hari kuhabiskan waktu bersamanya.

Entah kenapa aku bisa jatuh cinta pada May. Mungkin karena dia cantik, atau karena dia seorang penulis yang dengan sangat mudahnya membuat orang tersanjung. Apalagi May sangat aktif di berbagai kegiatan yang sampai membuatku bertanya-tanya "Apa dia ga capek ya kegiatannya sepadat itu?" ucapku dalam hati. Tapi aku tak tertarik sama sekali pada saat itu. Sehingga pada suatu saat aku dan May mulai saling bercerita satu sama lain. Di situlah rasa nyaman muncul yang sekarang berubah menjadi cinta. Ibarat pepatah jawa mengatakan "*Witing tresno jalaran soko kulino*" yang artinya "Cinta tumbuh karena terbiasa". Dan aku tersadar, ternyata aku mencintainya tanpa alasan.



Meskipun kami belum pernah bertemu secara langsung, tapi aku sudah berjanji kepada May untuk menemuinya di akhir tahun. Rencana serta janji itu sudah diikrarkan untuk kami berdua saat bertemu nanti. May berjanji kepadaku akan mengajak berkeliling di dunianya dan kelak kami berdua akan mengukir kisah baru yang mungkin tak akan bisa dilupakan. Hari pun berganti, kami berdua bertambah dekat, aku semakin bersemangat dan rasa itu seperti berlipat ganda dari hari ke hari. Ah, apa aku terlalu berlebihan untuk menyambut hari itu.

Dan ternyata, saat rasa cinta itu mulai memenuhi hari-hariku, tiba-tiba diriku dibuat kecewa oleh realita yang menamparku sangat keras. Ada lelaki lain yang juga ingin memilikinya di saat kami sudah sedekat itu. Dan lelaki itu tak lain adalah teman dekatku sendiri. Ini bukan karena dia mengkhianatiku atau sebaliknya, tapi karena kami berdua tak tahu kalau ternyata kami mengejar orang yang sama. Dan pahitnya, ternyata temanku yang lebih dulu mendekatinya. Rasa itu berkecamuk, aku ingin meninggalkan dia, aku mau hentikan semuanya hanya karena aku tak mau menyakiti perasaan temanku itu. Tapi di sisi lain, aku sudah terlanjur sayang dan hatiku sudah memilih May untuk mengisi ruang itu.

Aku pun semakin penasaran kepada May. Apakah dia juga mencintaiku? atau ternyata selama ini aku jatuh cinta sendirian?. Atau mungkin selama ini pula perlakuan May kepadaku juga sama halnya kepada lelaki itu. Hal itu yang membuatku semakin muak kenapa aku harus terjebak dalam kisah ini.

Saat aku benar-benar muak dengan segalanya, aku hanya butuh kepastian dari May untuk meredakan kegelisahanku itu. Dengan penuh tanda tanya di kepalaku, aku pun memberanikan diri untuk bertanya kepadanya.

"May, apa benar kamu dekat dengan temanku itu?" tanyaku kepada May.

"Aku baru kenal dengan dia kok, layaknya aku sama kamu," jawab May dengan nada lembutnya yang seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

Ternyata jawaban May tak cukup membuatku tenang. Aku sudah berusaha menutupi rasa itu, tapi semakin ditutup semakin sakit pula rasanya. Mungkin kelihatannya selama ini aku biasa saja dihadapan May, bahkan terlihat seperti tidak ada rasa. Maaf, bukan aku bermaksud untuk menyembunyikan rasa itu. Tapi beberapa hal lebih baik tidak diutarakan sebelum waktunya. Aku sudah merencanakan semuanya.

Jika untuknya, aku rela menjadi sempurna. Meskipun itu hal yang mustahil, tapi setidaknya aku telah berusaha. Aku ingin jadi kebanggaannya. Menjadi bintang yang selalu menyinari gelap malamnya. Menjadi pelangi yang selalu menyediakan warna untuk harinya. Dan selalu menjadi prioritas utama baginya. Tapi semua hal indah itu perlahan mulai hilang seperti debu yang tersapu angin.



Aku harus pergi sekarang. Ya, aku harus pergi. Tapi aku berjanji padanya akan kutemui lagi nanti. Saat aku sudah siap melangkah lagi. Dan di titik di mana aku telah sanggup menjawab semua pertanyaan yang menggantung di benaknya selama ini. Itu pun kalau masih ada tempat bagiku di hatinya. Mungkin bukan hanya aku yang kecewa, tapi dia juga pasti kecewa karena aku berhenti berjuang untuk mendapatkannya.

Mungkin setelah aku pergi, dia akan mengatakan aku pengecut. Tapi si pengecut ini selalu berusaha memberikan yang terbaik untuknya. Dia katakan aku egois, tapi si egois ini pun tak pernah berhenti mengalah demi kepentingannya. Dia bilang aku cuek, tapi satu hal yang perlu dia tahu kalau aku saja cemburu dengan hujan yang bisa dengan leluasa menyentuhnya saat dia sedang sedih. Sementara aku tidak pernah nyata itu. Tidak pernah sedekat itu. Tidak pernah terang-terangan kalau aku sangat mencintainya.

Aku menjauh untuk sementara waktu. Tapi apakah dia mengerti? Apakah dia mau menungguku? Apakah dia akan memahami maksud dari kata hatiku?

Aku hanya butuh waktu untuk memperbaiki diri. Dan di sela-sela itu, aku berharap May bisa membersihkan hatinya untukku. Jika aku kembali, aku tak mau melihat bayangan lelaki itu masih bersamanya. Meskipun semu, yakinlah rasa sakitnya tak sebercanda itu.

Setelah kita putus komunikasi berbulan-bulan lamanya. Aku ingin tahu kondisinya dan aku ingin tahu apakah dia masih menungguku selama ini. Tapi bukannya aku mendapat kabar baik, malah kekecewaan hati yang kudapatkan. Ternyata dia baru saja mengabadikan suatu momen bersama seorang lelaki yang bukan diriku. Dibilang sedih, ya tentu sedih. Dibilang hancur, tentu hatiku hancur berantakan.

Akupun bertanya pada May tentang foto itu.

"May, kamu udah jadian ya dengan dia?" tanyaku dengan penuh rasa kecewa akan kejadian yang baru saja aku lihat.

"Iyaa, doakan yang terbaik ya," jawab May seperti tidak menyadari apa yang aku rasakan selama ini.

Saat itu perasaanku kacau, hatiku pecah berkeping-keping sebab aku tak bisa berbuat apa-apa lagi. Maka saat itu, aku hanya bisa duduk di sudut kamarku sembari menatap isi *chat* itu. Diriku yang masih tak percaya akan jawaban May yang sontak membuat diriku terpaku meratapi nasib dengan penuh rasa kecewa dan sedih. Dia yang selalu kutunggu, ternyata tak lagi menunggu.

"Lelaki itu teman dekatku dan kamu adalah orang baik yang pernah aku temui, May. Kalian berdua cocok. Aku cuma bisa bilang, baik-baik ya kamu di sana."

Jawabku kepada May.

Setelah itu May pun membalas dengan mengamini apa yang baru saja aku katakan. Melihat itu rasanya seperti mau menghilang saja dari dunia ini. Logika ini memaksa agar aku mengatakan kalau aku sangat mencintai dia, tapi apa daya hati ini berkata sebaiknya dipendam saja agar tak mengganggu kebahagiaannya. Aku pun langsung menghapus seluruh kenangan yang terekam akan kedekatan kami berdua. Harapannya agar aku tak semakin kalut dengan perasaan itu.

Aku menyadari kalau May telah bertemu orang yang telah dipilihnya selama ini. Yang pasti orang itu mungkin lebih baik daripada aku, maka tentu saja aku akan dengan ikhlas melepaskan seseorang yang menjadi belahan hatiku selama ini. Karena untuknya, selalu semua yang terbaik, apa pun itu. Jika aku tak bisa membahagiakannya, maka tidak ada gunanya juga berdiri di

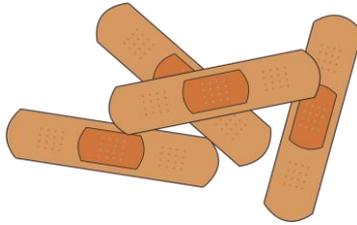


sampingnya. Kisah itu berakhir di kalimat "*See you soon at Bogor*" yang diucapkan oleh May. Hingga tulisan ini ku selesaikan, bersama itu juga ribuan kata yang menggambarkan perasaan ini tak dapat tersampaikan.

\*\*\*

# Berubah

Amanda Syakirah Khairunnisa



Raya saat ini sedang berada di depan sebuah gang. Langkah kakinya terhenti karena ia mendengar suara pukulan dan tendangan dari dalam gang tersebut. Raya mengintip dan melihat beberapa siswa sedang mengelilingi seorang siswa sambil terus memukul dan menendang siswa tersebut. Raya berpikir, haruskah ia menolong siswa itu atau tidak. Ia ingin sekali menolongnya, tetapi ia tahu dirinya akan mendapatkan akibat dari perbuatannya. Setelah berpikir sejenak, Raya memutuskan berjalan ke arah mereka.

"Alwan?" Ucap Raya membuat enam siswa tersebut berhenti memukul dan menatap kearah dirinya.

Raya mengepalkan tangan kirinya sambil berusaha mengurangi rasa takutnya. Ini bukan pertama kalinya ia menemukan siswa yang sedang merundung siswa lain. Rasa takutnya selalu muncul setiap Raya berada dalam kondisi seperti ini, ia merasakan rasa takut karena memiliki trauma terhadap hal tersebut.



"Kalau kalian gak pergi dari sini, aku panggil Bu Wina." Ucap Raya dengan tangan kanan memegang ponsel miliknya.

"Jadi kamu yang udah bikin yang lain diskors." Ucap salah satu dari mereka sambil berjalan mendekati Raya. Dia Nala, ketua dari kumpulan siswa yang selalu membuat keributan di sekolah dan di luar sekolah.

"Ya karena kalian yang bikin masalah, ngapain nge-*bully* orang lain?" Jawab Raya.

Nala tersenyum mengejek. "Karena mereka layak, mereka lemah."

“Bukannya kalian yang lemah ya, mukulin orang lain tanpa orang itu bisa ngebalas.”

Balas Raya.

Sebelum Nala sempat membalas ucapan Raya, dari luar gang terdengar seruan dari salah satu siswa yang tadi berada di warung bakso.

“Nala, Bu Wina ke sini!”

Seruan itu membuat Nala dan yang lainnya panik. Mereka langsung berlari ke dalam gang sambil membawa tas yang sedari tadi diletakkan di sudut gang. Saat Nala berlari, ia dengan sengaja mendorong tubuh Raya sampai jatuh. Raya menepuk-nepuk tangan dan seragamnya untuk membersihkan debu yang menempel. Saat itu juga dari kejauhan terdengar suara Bu Wina dan beberapa guru lain meneriaki siswa yang kabur.

Raya mendekati Alwan yang berada di pojok gang lalu membantunya untuk berdiri.

“Terimakasih.” Ucap Alwan sambil mengambil tas dan barang-barang miliknya yang dipenuhi debu akibat diinjak oleh Nala dan teman-temannya.

Saat Alwan sedang mengambil tas, Raya melihat beberapa luka sayatan di lengan kiri Alwan. Raya mengambil beberapa plester luka dari dalam tasnya dan memberikannya kepada Alwan.



“Buat apa?” Tanya Alwan setelah melihat Raya memberikan plester luka pada dirinya.

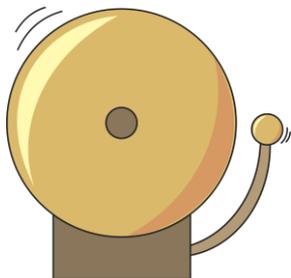
“Itu.” Jawab Raya sambil menunjuk luka sayatan di lengan kiri Alwan yang masih mengeluarkan darah.

Alwan segera menurunkan lengan bajunya yang tergulung dan mengambil plester luka dari tangan Raya. Ia terdiam sejenak karena Raya melihat hal yang seharusnya tidak dilihat. Setelah memastikan semua barangnya telah berada di dalam tas, Alwan mengucapkan terimakasih dan langsung pergi.

\*\*\*\*

Keesokan harinya adalah hari jumat, hari terakhir sekolah sebelum tanggal merah yang jatuh keesokan harinya. Raya datang lebih cepat dari biasanya karena ia harus membersihkan kelas sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai. Seorang siswa masuk ke kelas setelah Raya

selesai membersihkan kelas. Siswa itu adalah Alwan. Dia datang dengan memakai jaket hitam dan langsung duduk di kursi di belakang Raya. Beberapa siswa datang beberapa menit kemudian. Tepat jam tujuh tepat bel masuk berbunyi dan pelajaran dimulai.



Terdapat dua pelajaran sebelum istirahat pertama, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Bu Dian dan *Miss Diah* hanya menyuruh siswa mengerjakan soal karena mereka harus rapat di aula. Setelah tiga jam berlalu, bel istirahat pertama berbunyi dan siswa dari seluruh kelas berhamburan menuju kantin. Raya menengok ke belakang, ia tidak menemukan keberadaan Alwan. Raya bergegas keluar kelas untuk mencari keberadaan Alwan. Ia takut hal yang tidak diinginkan akan terjadi.

Raya mencari Alwan di kantin, lapangan, taman, dan kelas lain. Ia tidak menemukannya. Raya juga sudah bertanya kepada beberapa siswa di ketiga tempat tersebut tetapi tidak ada satu pun yang melihat Alwan. Raya memutuskan kembali ke kelas setelah mencari selama kurang lebih sepuluh menit.

Saat Raya kembali ke kelas, ia menemukan Alwan sedang duduk di kursinya sambil memakan roti. Raya bernafas lega, setidaknya hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Raya duduk kembali di kursinya dan memakan bekalnya. Lima menit kemudian bel masuk berbunyi. Pak Raihan, guru matematika yang seharusnya mengajar tidak masuk karena sedang sakit dan hanya memberikan tugas yang dikumpulkan minggu depan. Raya mencoba mengerjakan beberapa soal hingga tanpa di sadari waktu menunjukkan pukul dua belas. Bel pulang sekolah berbunyi.

Ketika sedang merapikan alat tulis ke dalam tas, Raya merasakan tepukan di pundaknya. Raya menengok kebelakang dan menemukan Alwan yang sedang berdiri di samping meja. Keadaan kelas saat ini cukup sepi karena beberapa siswa sudah keluar dari kelas.

"Pulang sendiri?" Tanya Alwan.

"Iya, tapi aku mau ke toko buku dulu." Jawab Raya sambil menganggukkan kepala.

Alwan berpikir sebentar. Ia lalu mengeluarkan selebaran dari dalam tasnya. "Mau bareng? aku mau ke sana juga soalnya ada buku yang harus dibeli."

"Oke." Jawab Raya.

Keduanya akhirnya pergi ke toko buku di dekat sekolah yang berjarak sekitar sepuluh meter. Toko buku itu bisa dibilang cukup besar karena biasanya teman-teman Raya dan siswa lain juga membeli buku untuk keperluan sekolah di sana. Selain toko buku, di sana juga terdapat fotokopian yang dipenuhi oleh siswa lain saat jam pulang sekolah.

\*\*\*\*

Raya saat ini sedang duduk di salah satu kursi di taman dekat rumahnya. Hari ini ia memiliki janji dengan Alwan untuk pergi ke toko buku karena kemarin toko buku di dekat sekolah tutup. Keduanya sepakat untuk bertemu jam sepuluh pagi di dekat air mancur yang berada di tengah taman.

Raya mengecek ponselnya, sudah lima belas menit pesan yang dikirimnya ke Alwan belum terbaca. Ia juga sudah mencoba menelepon, tetapi tidak ada yang mengangkat telepon tersebut. Setelah menunggu sebentar, Raya memutuskan untuk pergi ke rumah Alwan. Jarak taman ke rumah Alwan kurang lebih menghabiskan tujuh menit apabila ditempuh dengan berjalan kaki.

Setelah tujuh menit berjalan kaki, Raya sampai di depan rumah Alwan. Ia mengetuk pintu rumah beberapa kali sambil memanggil nama Alwan, tetapi tidak ada jawaban. Ketika Raya akan pulang, sebuah mobil berwarna hitam berhenti di depan rumah Alwan. Dari dalam mobil itu turun seorang perempuan berusia kurang lebih 20 tahun.

"Kamu siapa? Lagi cari Alwan?" Tanya perempuan itu.

"Aku temannya Alwan. Iya, hari ini mau ke toko buku bareng."  
Jawab Raya.

"Oh iya, aku kakaknya Alwan. Panggil aja Ara. Kenapa masih di luar?" Tanya Ara sambil meletakkan tas dan kresak di meja yang berada di teras.

"Tadi aku panggil cuma nggak ada jawaban." Jawab Raya.

"Oh iya, sebentar aku buka pintu dulu." Ucap Ara sambil mengambil kunci rumah dari dalam tas.



Setelah pintu rumah terbuka, keduanya masuk ke dalam rumah. Raya menunggu di ruang tamu saat Ara sedang meletakkan barang-barangnya di kamar. Setelah itu, keduanya menuju kamar Alwan di lantai dua.

Ketika Ara dan Raya sampai di lantai dua, dari kejauhan terlihat pintu kamar Alwan sedikit terbuka. Dari depan kamar terlihat Alwan sedang duduk di kursi meja belajar. Ara mendorong pintu kamar perlahan. Ternyata Alwan sedang memakai *headphone* yang memutar lagu lumayan kencang. Raya bahkan dapat mendengar sekilas lagu yang sedang diputar.

Ara menepuk pundak Alwan yang membuatnya langsung melepaskan *headphone*-nya.

"Kak, kok ada di sini?" Tanya Alwan.

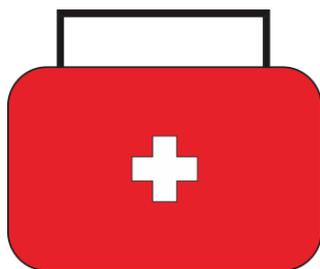
"Minggu depan kayaknya bakal sibuk, jadi aku pulang hari ini" Jawab Ara.

"Kamu ada janji sama Raya?" Tanya Ara sambil menengokkan kepala ke arah Raya yang berada di belakangnya.

"Oh iya, lupa. Sebentar aku siap-siap dulu." Jawab Alwan. Ia lalu berdiri dan mengambil ponsel miliknya yang berada di rak meja belajar paling atas.

Ketika Alwan mengulurkan tangan hendak mengambil ponsel, lengan bajunya tertarik dan terlihat sebuah luka sayatan yang masih mengeluarkan darah. Hal ini membuat Alwan terkejut dan ia langsung menarik kembali lengan bajunya. Suasana di dalam kamar tiba-tiba hening dan terasa canggung.

"Raya bisa tolong ambilkan kotak P3k di ruang tamu?" Ucap Ara memecah keheningan.



Raya mengangguk lalu segera menuruni tangga menuju ruang tamu. Setelah sampai di ruang tamu, ia menemukan kotak P3k pada meja kecil di samping sofa. Raya mengambil kotak tersebut dan kembali ke lantai dua. Tinggal beberapa langkah dari kamar Alwan, Raya menghentikan langkah kakinya. Bukan tanpa alasan, sayup-sayup Raya mendengar pembicaraan antara Ara dan Alwan.

*"Nanti kalau ada masalah cerita aja semuanya."*

*"Tapi aku nggak mau kakak jadi kepikiran banyak hal."*

Setelah memastikan pembicaraan keduanya sudah tidak terlalu bersifat pribadi, Raya masuk dan memberikan kotak P3k. Ara langsung membuka kotak tersebut dan mengobati luka di tangan Alwan. Lima menit kemudian Ara keluar dari kamar untuk mengembalikan kotak P3k ke tempat asalnya.

"Maaf, kamu lihat hal kaya gini." Ucap Alwan sambil menundukkan kepalanya.

Raya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. "Nggak apa-apa kok."



Alwan beranjak menuju meja belajarnya. Ia mengambil sebuah spidol berwarna merah lalu menggambar sebuah garis di lengan kirinya.

"Sebenarnya aku sudah pernah coba berhenti dengan ngelakuin ini." Alwan menunjukkan lengan kirinya. "Tapi satu bulan terakhir aku mulai ngelukain diri lagi."

Raya terdiam, ia tahu satu bulan terakhir perundungan yang dialami Alwan memang lebih parah dari sebelumnya. Sebelumnya Nala dan teman-temannya hanya mengganggu Alwan di kelasnya saja, namun sekarang mereka tidak segan menggangukannya di depan banyak orang.

"Aku pengen berhenti ngelakuin ini." Ucap Alwan.

"Boleh aku bantu? Tanya Raya.

"Kamu mau bantu?" Tanya Alwan balik.

"Iya, setidaknya aku bisa bantu supaya kamu nggak ngelukain diri lagi." Jawab Raya.

Alwan menganggukkan kepalanya, ia setuju dengan pernyataan Raya. Dari yang Alwan ketahui, ia memang membutuhkan teman yang bisa membantunya.

Setelah mengobrolkan beberapa hal lain, Raya pamit pulang. Ara memberikan Raya satu kotak kue yang dibelinya di dekat kantor. Awalnya Alwan akan mengantar Raya sampai depan rumahnya, tetapi Raya menolak sehingga Alwan hanya mengantarnya sampai taman.

\*\*\*

Raya saat ini telah berada di dalam kamarnya, ia melihat ke salah satu sudut kamarnya yang dipenuhi tumpukan kanvas kosong dan beberapa kotak cat air yang belum dibuka. Di atas tumpukan tersebut terdapat sebuah lukisan yang menggantung di sana, lukisan itu berwarna merah darah. Raya ingat ia membuat lukisan tersebut dahulu saat ingin melukai pergelangan tangannya. Jika ada yang bertanya mengapa Raya ingin membantu Alwan, jawabannya sederhana ia hanya ingin membantu orang lain agar tidak melukai diri sendiri karena ia tahu apa yang mereka rasakan.



\*\*\*

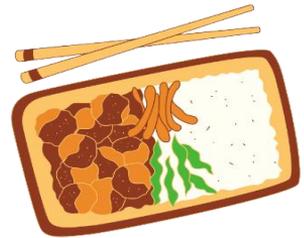
# SEMOGA SAJA DI KEHIDUPAN SELANJUTNYA AKU BISA

Aura Putri Zafira



Aku menyingkir sebisa mungkin dari hiruk pikuk kafetaria sekolah.

Sekarang pukul dua belas siang dan hawa pengap kafetaria semakin membuatku tak nyaman. Sejujurnya aku jarang sekali makan di kafetaria ini. Aku tidak menyukainya, tentu saja. Melihat para perundung mengotori makanan para korban dan gadis-gadis menggossip dengan mulut penuh makanan membuatku tak bernafsu untuk melahap makan siangku.



"Duduk di mana kita?" tanya Beryl kepadaku sembari membawa nampan penuh berisi makan siang. "Entahlah, tempat ini penuh sesak dan yang tersisa hanya empat bangku di sebelah Erik si Perundung. Lebih baik aku makan sambil berdiri." Jawabku murung.

Beryl dan aku adalah sahabat senasib sepenanggungan. Kulit kusam berjerawat, bibir kering pecah-pecah, serta rambut kusut mekar seperti singa—dengan kemiripan tersebut, bisa dikatakan kami seperti anak kembar berbeda orang tua. Hal yang membedakan antara aku dengan Beryl hanyalah kenyataan bahwa Beryl memiliki tubuh *plus size* sementara aku memiliki tubuh yang hanya terdiri dari tulang berbungkus kulit.

Selain Beryl, aku tidak punya teman siapapun lagi. Tidak ada siapa pun yang menyapa kami. Tidak ada siapa pun yang memandang kami. Erik si Perundung dan teman-temannya bahkan tidak mau repot-repot merunding aku dan Beryl. Kami tersingkirkan, terkucilkan. Aku tidak tahu manakah yang lebih baik, apakah tersingkir dan terkucilkan atau dirundung dan digosipkan? Kurasa tidak keduanya.

"Kakiku pegal. Dan kurasa Erik sedang sibuk merunding pemuda berkacamata itu. Dia akan mengabaikan kita sepenuhnya. Ayo ke sana!" ujar Beryl optimistis. "Baiklah." Jawabku lirik.

Kami berjalan menuju bangku tersebut pelan-pelan agar tidak menarik perhatian Erik dan teman-temannya yang liar. Kami memilih dua bangku paling ujung dan menyisakan dua bangku lainnya sebagai pembatas antara kami dan mereka.

"Makan dengan cepat, Beryl. Aku tidak ingin jadi mangsa mereka hari ini." Aku berbisik pada Beryl. "Ya, andai saja hari ini tidak hujan deras, aku praktis lebih memilih makan siang di belakang sekolah dari pada di neraka ini." Jawabnya. Beryl makan dengan kecepatan cahaya. Pipinya yang gemuk semakin menggembung karena makanan yang penuh di mulutnya. Sisa-sisa nasi menempel di pipinya.

"Hati-hati tersedak. Kau semakin mirip babi yang obesitas." Cemooh Elara, pacar Erik. Tawa menggema di sekeliling kami. Dan saat aku menoleh pada Beryl, wajahnya merah padam. "Abaikan dia, Beryl. Dia hanyalah penggosip yang sedang berusaha menjadi pusat perhatian orang-orang." Suaraku tegas. Aku muak. Beryl mengangguk pelan.

"Apa? Kau menyuruhnya mengabaikanku, Adaire? Aku memang sedang berusaha mendapatkan perhatian orang-orang karena aku sadar diriku pantas mendapatkannya. Tidak seperti dirimu. Apa kau bahkan pernah menggunakan kaca di rumahmu? Kau mirip sekali kera yang anoreksia. Dan kera anoreksia sangat cocok berteman dengan babi yang obesitas. Bukan begitu, Beryl? Kau pasti setuju dengan pendapatku."



Tawa menggema semakin besar. Orang-orang yang berlalu-lalang berhenti seketika untuk melihat pertunjukan murahan ini. Pipiku memanas. Air mata berkumpul di mataku hendak tumpah. Hatiku perih. Kurasa lebih baik diabaikan dan dikucilkan sepenuhnya daripada dicemooh di depan khalayak ramai.

Aku berdiri dan menyambar lengan Beryl. "Ayo, bangun. Kita pergi dari sini." Beryl bangkit dan kami berjalan tergesa-gesa menuju pintu kafetaria meninggalkan makanan yang baru separuh dimakan.

“Datanglah ke rumahku malam ini, Adaire. Aku punya suplemen penambah berat badan di rumah!” Elara terkekeh. Tawa semakin membahana di balik punggungku.

Pada jam-jam pelajaran berikutnya, aku dan Beryl tidak berbicara satu sama lain. Kami sama-sama memendam hati yang perih. Satu-satunya yang kupikirkan hanyalah pulang ke rumah secepat mungkin dan bergelung meringkuk di bawah selimut kasurku.

“Adaire, aku minta maaf, aku tidak tahu mereka akan melakukan hal-hal seperti tadi. Kukira mereka akan mengabaikan kita sepenuhnya, seperti hari-hari biasanya.” Beryl berkata lirih. Aku menghela napas berat dan tersenyum lemah.

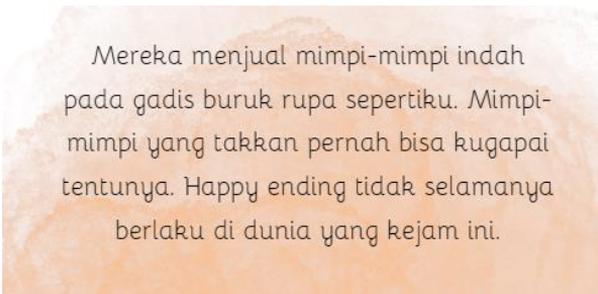
Setelah sampai di rumah, aku menanggalkan baju dan mengganti pakaianku dengan kaus oblong lusuh dan celana pendek selutut. Saat aku menghadap cermin, yang kulihat hanyalah gadis kurus dengan tulang-tulang menonjol, jerawat kemerahan, serta wajah kuyu yang sama sekali tidak bersinar.

Pernah suatu hari aku menonton sebuah film yang menceritakan tentang gadis “buruk rupa” yang mencintai pemuda tampan di sekolahnya. Setelah melewati berbagai pengalaman perundungan dan duaarr.... Gadis aneh tersebut menjadi gadis yang cantik jelita dan pemuda tampan tersebut mulai jatuh hati padanya.

Menjijikkan.

Mereka menjual mimpi-mimpi indah pada gadis buruk rupa sepertiku. Mimpi-mimpi yang takkan pernah bisa kugapai tentunya. *Happy ending* tidak selamanya berlaku di dunia yang kejam ini.

Aku membandingkan potret diriku yang terpampang jelas di cermin dengan potret Elara yang terpatri jelas di benakku. Dia gadis yang cantik—tentu saja. Rambut pirangnya tidak bisa disandingkan dengan rambut coklatku yang rusak dan mekar. Tubuhnya yang langsing dan proporsional tidak mungkin pantas bersaing dengan



Mereka menjual mimpi-mimpi indah pada gadis buruk rupa sepertiku. Mimpi-mimpi yang takkan pernah bisa kugapai tentunya. *Happy ending* tidak selamanya berlaku di dunia yang kejam ini.

tulang-tulang rusukku yang menonjol. Memikirkannya saja membuatku mual. Dan wajahnya... kuakui wajahnya cantik meski hatinya terbuat dari jenis yang sama dengan iblis.

Aku memalingkan wajah dari pantulan ku di cermin dan berjalan lesu ke arah jendela. Hari mulai sore dan sebentar lagi orang tuaku pulang dari kantor. Aku bertanya-tanya haruskah aku meminta untuk dibelikan suplemen penambah berat badan yang baru atau tidak karena yang lama tidak ada pengaruhnya sama sekali. Tapi dengan cepat ku urungkan niatku.



Ah ya, aku lupa memperkenalkan diri. Namaku Adaire tapi ku yakin kalian sudah tahu. Nenekku lah yang memberikan nama itu. Nenekku bilang Adaire artinya cantik dalam bahasa Yunani dan sayang sekali hal tersebut bertolak belakang dengan rupaku. Kakak perempuanku bernama Adena, yang artinya Indah dalam Bahasa Yunani. Nenekku juga yang menyarankan nama itu. Dan tentu saja kakak perempuanku sangat sesuai dengan nama itu. Dia pemberani dan cantik, walau di beberapa kesempatan dia sering menjengkelkan. Aku sering bertanya-tanya apakah nenekku sempat merasa kecewa saat melihat rupaku ketika aku lahir.

Akan tetapi aku meragukannya. Nenekku sangat baik dan sayangnya orang baik selalu berpulang lebih dulu. Jika saja nenekku ada di sini saat ini, aku tidak akan merasa segelisah ini. Dia akan duduk di sebelahku, bersenandung sembari menyisiri rambutku.

Lagi-lagi aku menghela napas berat dan memejamkan mata.

Rasanya tidak adil bagi aku dan Beryl. Bukan kami yang meminta lahir dengan keadaan seperti ini. Bukan kami yang meminta lahir di kehidupan yang seperti ini. Kami bahkan tidak melakukan kesalahan apa pun yang hingga pantas dipanggil kera anoreksia ataupun babi obesitas.

Jika saja aku tidak berpikir jernih, mungkin aku sudah mengakhiri nyawaku sejak lama. Tapi sayangnya nasihat nenekku terpatri jelas di benakku.

“Satu atau dua masalah seperti itu tidak pernah pantas dijadikan alasan untuk mengakhiri nyawa.” Ucap nenekku beberapa bulan sebelum ia berpulang. “Tetaplah hidup demi hal-hal kecil. Demi es krim vanilla yang kau beli saat pulang sekolah, demi pemandangan bunga yang sedang bermekaran, demi udara pagi yang segar, demi sinar matahari yang hangat... Hiduplah demi hal-hal itu. Mengakhiri nyawamu tidak akan membuatmu terlepas dari masalah, lebih-lebih akan semakin menjeratmu ke masalah yang jauh lebih rumit. Ingat itu.” Sambung nenek sambil tersenyum.



Entah apa alasan Tuhan dibalik ini semua, tapi... tetap saja perundungan sama sekali tidak bisa dibenarkan. Insekuritas kami seharusnya tidak menjadi alasan dibalik perundungan.

Aku memikirkan Beryl. Dia gadis yang baik. Dia tidak pantas mendapat perlakuan seperti ini begitu pula dengan aku.

Aku tidak ingin lagi hidup dalam bayang-bayang. Aku tidak ingin lagi hidup dengan tersingkirkan. Aku tidak ingin lagi menjadi hidup diliputi kegelisahan. Tapi apa yang bisa kulakukan? Memangnya pilihan apa yang kupunya?

Tidak ada.

Beryl dan aku hanya bisa berharap.

Berharap agar tidak ada lagi Beryl dan Adaire lainnya di dunia ini. Berharap jika kehidupan yang kini kujalani kini tidak bisa menjadi seperti apa yang kuharapkan... semoga saja kehidupan selanjutnya aku bisa.

\*\*\*

# Tenggelam

Pradita Auliana Iskandar



**A**

ku hanya seorang murid SMA yang terbiasa duduk di bangku belakang. Aku hanya seorang remaja pendiam yang tidak pandai bersosialisasi. Tidak ada yang menarik dari diriku dan tidak ada sesuatu di dunia ini yang membuatku tertarik. Aku hanya ingin menjalani kehidupanku dengan normal dan damai, seperti keluarga di ujung blok itu. Ayah, ibu, dan dua orang anak yang selalu harmonis. Ayah yang selalu mengantarkan anak-anaknya ke sekolah, ibu yang selalu menyiapkan sarapan di pagi hari, dan anak-anak yang selalu bahagia. Rasanya aku ingin menjadi bagian dari keluarga mereka.

Sekarang hari mulai beranjak petang, aku yakin keluarga itu pasti sedang berkumpul di ruang keluarga sembari menikmati cokelat hangat dan kue jahe di depan perapian. Langkahku terhenti, sorot mataku menangkap gerak-gerak keluarga harmonis itu dari balik jendela rumahnya. Ternyata benar dugaanku, lihatlah mereka tengah berbagi canda dan tawa sembari mencecapi cokelat hangat dan sepiring camilan buatan sang ibu, indah bukan? Itulah mengapa aku sangat menyukai keluarga mereka, karena keluargaku tidak akan pernah seperti mereka. Tidak akan pernah.



Kali ini aku tidak bisa berlama-lama memandangi mereka, karena tubuh ringkihku tidak lagi kuat menahan desiran angin dingin. Aku kembali melangkah dengan berbagai tanda tanya yang muncul dalam benakku. Apa yang tengah Ayah dan Ibu lakukan saat ini? Apakah mereka sedang menungguku? Apakah Ayah sedang menyalakan perapian? Apakah Ibu sedang menyeduh teh krisan favoritku? Apa mereka akan menyambutku dengan pelukan hangat? Aku menggelengkan kepala, mana mungkin hal-hal itu terjadi karena rumahku jauh dari kata hangat.

Rumahku terasa panas, sepertinya tidak jauh berbeda dengan neraka. Itulah mengapa para tetanggaku selalu mengeluh, marah, dan bahkan mencaciku karena aku tidak menyangka mereka akan terpapar hawa panas rumahku. Seperti saat ini, tetanggaku berkerumun di sekitar rumahku. Mereka saling berbisik dengan sorot mata yang jengah. *Ah sepertinya orang tuaku kembali berulah*, ucapku dalam hati.

"Ada apa lagi dengan orang-orang sialan itu? Apa mereka tidak lelah bertengkar terus setiap hari?"

"Cepat suruh mereka berhenti bertengkar! Aku sudah muak mendengar kebisingan dari rumah itu."

"Rumah mereka sudah seperti neraka saja. Bahkan sepertinya sinterklas tidak akan sudi menginjakkan kakinya di sana."

"Ini sudah kelewatan. Mereka bertengkar setiap hari dan setiap jam. Sungguh apakah mereka tidak tahu waktu? Bukankah seharusnya kita menelepon polisi saja?"

Kalimat-kalimat itu terdengar olehku saat aku melewati beberapa tetanggaku. Aku hanya bisa menundukkan kepala saat melewati mereka. Aku tidak bisa menghentikan keluhan mereka, karena orang tuaku lah pengacaunya. Suara teriakan dan bantingan barang terdengar jelas dari dalam rumahku. Aku menghela napas, berusaha mengabaikan tatapan tajam tetangga-tetanggaku.

"PRRAAANNGG" suara pecahan guci menyambut kedatanganku.

"Aku sudah muak dengan semua ini. Aku sudah muak dengan kelakuanmu." Suara lembut penuh kasih sayang yang biasa kudengar itu berubah menjadi teriakan penuh amarah. Ibu, aku rindu suara lembutmu.

"Hancurkan saja semua yang ada di rumah ini. Ayo hancurkan! Bahkan sekalipun kau hancurkan rumah ini, itu tidak akan menyelesaikan semua masalah, Cathe." Suara itu bukan suara yang aku inginkan. Ayah, aku rindu suaramu yang dulu selalu berhasil menenangkan hatiku.



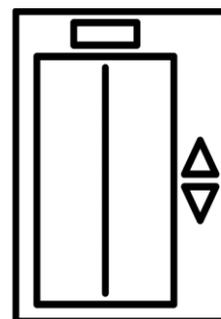
Aku masih berdiri di depan pintu. Masih mengamati pertikaian mereka. Masih mengamati kegaduhan yang mereka perbuat. Seisi rumah ini telah kacau balau, pecahan beling berserakan

di mana-mana, begitupun foto-foto keluarga kami telah hancur menjadi sobekan kertas tak berharga.



"Kau, kenapa baru pulang sekarang? Dari mana saja kau? Semakin hari aku lihat kau semakin mirip dengan ayahmu. Selalu berkeliaran ke sana kemari, membuat kekacauan di mana-mana. Hari ini kekacauan apa lagi yang telah kau perbuat, hah?" Kalimat tajam itu ditujukan Ibu kepadaku. Aku menatap Ayah dan Ibu yang sedang menoleh ke arahku. Mata mereka kini penuh dengan kemarahan. Aku tidak berniat menjawab pertanyaan Ibu. Apa pun jawabanku, aku akan selalu menjadi orang yang bersalah di matanya. Dan Ayah, sepertinya dia sudah tidak peduli lagi padaku. Bahkan Ayah hanya bisa diam dan menatapku dengan tatapan kosong saat tamparan dan tendangan Ibu mendarat di tubuhku.

Aku menutup pintu kamar dengan kasar. Orang tuaku? Tentu mereka kembali bertengkar. Kini akulah yang menjadi alasan pertengkaran mereka. Bau asap rokok menyeruak masuk ke dalam hidungku. Puntung rokok menumpuk di atas meja rias dan kaleng minuman keras berserakan di pojok kamar. Ah, Ibu benar, aku selalu membuat kekacauan, aku adalah anak nakal.



Suara teriakan Ibu berganti menjadi tangisan. Tangisan Ibu terdengar sangat menyakitkan. Setelah itu terdengar bantingan pintu, sepertinya Ayah memutuskan untuk keluar rumah mungkin pergi ke *pub* untuk menenggak alkohol. Lalu bagaimana denganku? Aku hanya bisa berdiam diri, memandangi pantulan diriku di cermin. Tubuhku yang kurus, mataku yang cekung, bibirku yang hitam, dan bekas sayatan yang menghiasi lenganku. Tidak ada yang melukaiku. Bekas luka ini adalah hasil karyaku. Kecemasan, kekalutan, kemarahan, dan kesedihan ku adalah makna dari luka ini. Ah, aku jadi teringat saat pertama kali aku menyayat tanganku. Sama seperti saat ini, diiringi dengan suara tangisan Ibu akhirnya aku menorehkan luka pertamaku. Darah bercucuran dari lenganku, namun sayangnya aku tidak merasakan sakit apa pun. Sayatan kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya semakin dalam bahkan hampir menggores nadi. Tapi tanganku seperti mati rasa, aku tidak merasakan sakit apa pun.

Aku melirik botol-botol obat yang berserakan di meja belajarku. Tidak, obat itu bukan untuk mengobati luka sayat ku. Aku berpikir, mungkin jika aku menelan obat-obat itu dalam jumlah

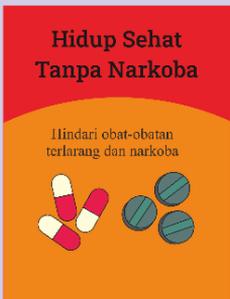
yang banyak aku dapat merasakan rasa sakit yang sesungguhnya. Obat apa pun sudah ku telan. Tidak hanya satu atau dua butir, aku pernah menelan setengah botol pil tidur namun entah mengapa aku tetap saja kembali ke kehidupanku yang menyedihkan ini. Sudah lama aku tidak menjalani hari-hariku dengan damai. Sudah lama aku tidak tidur dengan lelap. Sudah lama aku tidak makan dengan lahap. Tubuh ringkihku sudah lelah menanggung derita dan beratnya kehidupan. Rasanya aku ingin beristirahat.



“Kali ini aku akan benar-benar beristirahat.” Ucapku sembari memegang sebotol insektisida. Aku tenggak larutan pembasmi serangga itu, semakin aku meneguknya tenggorokanku semakin terasa terbakar. Ini rasa sakit yang aku inginkan. Sekali lagi aku memandangi diriku di cermin, untuk terakhir kalinya aku melihat diriku tersenyum. Beberapa jam kemudian, cermin itu masih menampilkan diriku, seorang gadis remaja yang terbujur kaku di pojok kamar.

\*\*\*

# Pergaulan Bebas



*"Each life is made up of mistakes and learning, waiting and growing, practicing patience and being persistent."*

—Billy Graham

# Consequences

Keysha Azurra Adhwa

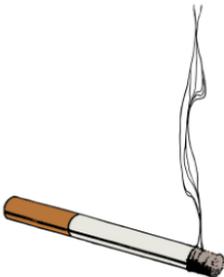


Pada akhirnya aku tahu hubungan ini tidak akan pernah berhasil.

"Saya tidak bisa hidup tanpa kamu." Katanya.

Kami memilih untuk berpisah. Lalu, kembali bersama. Siklus yang terjadi berulang kali selama dua tahun bersama. Banyak orang bilang aku harus meninggalkannya karena hubungan kami tidak sehat. Akan tetapi, aku tidak bisa meninggalkannya. Ia terlalu berharga. Mungkin terdengar klise, tapi ia benar-benar seorang penyelamat bagiku.

Pertemuan pertama kami yang terjadi tiga tahun yang lalu, saat aku berada di pinggir pantai dengan pikiran yang kacau. Ia menyelamatkanku. Malam itu, aku bertemu dengannya. Laki-laki yang datang menghampiriku dan mengajakku bicara lebih dulu, "Ada apa di laut?" Ia bertanya.



Aku memperhatikannya. Laki-laki itu jelas sedang mabuk karena terdapat botol alkohol di tangan kanan dan rokok di tangan kirinya. "Saya hanya bertanya ada apa di laut, kenapa kamu menatap saya dengan sinis?"

"Haruskah saya menjawabnya di saat kamu tahu kalau di laut ada ikan dan air?" Aku membalasnya.

Laki-laki di hadapanku ini tersenyum, "Perkenalkan nama saya Shaka. Orang tua saya memberi nama saya Shaka karena mereka menyukai sake, kamu pasti tau minuman khas Jepang itu."

"Tidak, saya tidak tahu."

"Siapa nama kamu?"

"Kara." Dan sebelum ia mempertanyakannya aku segera bilang, "Orang tuaku tidak menyukai kari."

Shaka tertawa. "Omong-omong, saya lagi pesta di sana. Kamu boleh bergabung kalau ingin."

Aku diam.

"Tadi, saya lihat kamu. Kamu berjalan lurus tanpa henti, kalau saya tidak tegur kamu, mungkin kamu sudah merasakan dinginnya air laut. Kalau kamu ingin ke tengah laut, jangan sekarang, kita bisa melakukannya besok. Tentu saja dengan kapal karena saya tidak bisa berenang dan kita bukan duyung. Saya ingin menemani kamu ke tengah laut dengan perahu kalau kamu beri izin." Shaka berhenti sebentar untuk menenggak minumannya, "Saya tidak tahu apa yang kamu hadapi saat ini, tapi saya tahu kalau dunia tidak pernah memperlakukan kita dengan adil. Menyerah pada dunia, itu lebih tidak adil. Maksud saya, kenapa saya harus menyerah saat bisa melawan balik?"

Aku memperhatikan Shaka yang menenggak minumannya lagi. "Kenapa? Kamu mau?" Tanya Shaka menawarkan minumannya.

"Tidak, saya tidak pernah minum."

"Maka ini akan menjadi yang pertama untukmu." Katanya.

Aku mengambil botolnya dan meminumnya hingga habis. Itu yang pertama untukku. Pertama kali untuk segalanya. Rasa pahit dan panas membakar tenggorokanku.

Shaka tertawa melihatku, "Hebat!"

"Boleh saya berkata jujur?" Tanyaku dan Shaka mengangguk. "Kamu tidak terlihat mabuk sedikit pun."



"Pesta baru saja dimulai saat saya menghampiri kamu, alkohol yang saya bawa bahkan belum saya minum setengahnya, tapi kamu langsung menghabiskannya." Katanya, "kamu baik-baik saja setelah menghabiskannya?"

"Saya merasa luar biasa." Kataku.

Shaka menarik tanganku, "Kamu saya undang ke pesta. Pesta ulang tahun saya. Kamu harus datang, jadi ikuti saya. Ayo kita berpesta."

Malam itu, aku merasa semuanya menjadi jauh lebih baik. Beban di bahu dan pikiran buruk yang memenuhi isi kepalku semua hilang. Aku merasakan perasaan asing yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Mereka menyebutnya kebahagiaan.

Besoknya, saat aku sudah sadar dari mabuk, Shaka sudah menungguku, seperti janjinya semalam ia akan mengajakku ke tengah laut. Hari-hari selanjutnya kami sering bertemu dan menghabiskan waktu bersama.

Aku menyukai waktu yang kuhabiskan bersama Shaka. Shaka tahu bagaimana memperlakukan dan menjaga wanita dengan baik. Saat bersamanya semua begitu indah, bahkan terlalu indah untuk terjadi.



Semakin lama kami menghabiskan waktu bersama, kami semakin memahami satu sama lain. Alasan mengapa kami begitu mudah untuk merasa nyaman adalah karena kami sama. Shaka dan aku adalah anak yang tidak diinginkan oleh dunia. Akan tetapi, pertemuan ini memberikan kesadaran kalau kami menginginkan satu sama lain. Keinginan yang didasari oleh perasaan kesepian satu sama lain.

Setelah menjalin pertemanan selama setahun, kami memutuskan untuk mengubah status menjadi sepasang kekasih. Hari itu, saat pesta, Shaka membuat pengakuan padaku, menciumku, dan suasana menjadi sangat intim di antara kami berdua. Aku akui itu adalah keputusanku yang paling berani. Aku rela mengorbankan prinsip untuk tidak melakukan *sex* sebelum menikah hanya karena aku menyukainya sedalam itu. Shaka sangat berarti, ia penyelamat utukku, dan aku tidak bisa kehilangannya.

Aku menyukai Shaka. Sangat. Bahkan jika Shaka jarang sekali sadar dari pengaruh alkohol, aku tetap mencintainya. Mungkin saat pertemuan kami di pantai adalah salah satu momen di mana Shaka sadar tidak dalam pengaruh alkohol. Itu perasaanku saat mengenal Shaka selama dua tahun dan di tahun pertamaku sebagai pacarnya.

Memasuki tahun kedua hubungan kami, Shaka yang semakin kecanduan alkohol mulai mencoba obat-obatan terlarang. Ia menjadi sangat kasar. Aku menyukainya karena ia selalu berkata lembut, tapi Shaka kini selalu memakiku. Aku merasa nyaman dengan Shaka karena ia memperlakukanku dengan baik, tapi Shaka kini memukulku dan membuatku merasa terancam.

Pertama kali kami putus karena aku memintanya setelah ia menamparku. Beberapa hari kemudian, Shaka mendatangiiku lalu memohon agar kami kembali dan ia berjanji untuk mencoba berhenti dari kecanduannya. Hanya seminggu ia berhenti, kemudian ia mengulangi kesalahannya lagi.

Ini kali kelima kami putus dalam setahun. Hari ini, Shaka berhasil menemukanku lagi yang berusaha menghindarinya. Sebenarnya, keluarga dan temanku yang berusaha menyembunyikan aku dari Shaka.

Aku mencintai Shaka. Masih dan sangat. Setiap kali melihatnya memohon dan berjanji untuk bisa meninggalkan segala hal yang merusak tubuhnya, aku selalu percaya ia bisa melaluinya dan bisa berubah. Setiap kali melihat Shaka yang putus asa, hal itu selalu mengingatkanku pada diriku yang putus asa di pertemuan pertama kami. Aku ingin membantu Shaka seperti Shaka membantuku malam itu.



"Saya sayang banget sama kamu, Ra." Katanya, aku melihat ia menahan sekuat tenaga untuk tidak menangis. "Jangan pergi lagi, ya? Saya minta maaf, tolong beri saya kesempatan terakhir."

Shaka menggenggam erat tanganku.

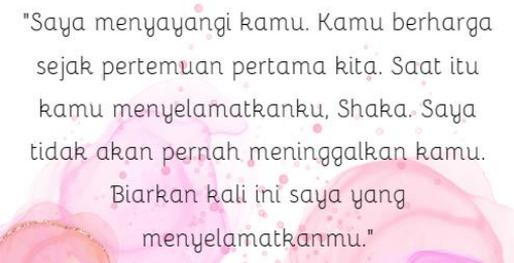
"Iya, saya juga sayang kamu."

Ia menggenggam tanganku lebih erat lagi, "kamu jangan pergi ya?"

Aku berusaha menenangkan Shaka. Aku mengerti perasaan Shaka, ia tidak ingin merasa ditinggalkan oleh dunia lagi. Kebersamaan kami saling mengisi ruang kosong di hati yang dunia tinggalkan untuk kami.

"Shaka, saya tidak akan pergi. Lebih tepatnya tidak bisa." Kataku dengan senyum yang aku usahakan terlukis di wajahku, "Saya sakit Shaka. Saya sering bilang ini ke kamu dan kamu melupakannya ketika kamu sadar, lalu ketika saya ingin memberitahumu saat kamu sadar, kamu selalu memukuliku."

Shaka terlihat terkejut. Seketika ia menangis dan memperhatikanku dari kepala sampai kaki. Ia baru menyadari kalau aku duduk di kursi roda dengan wajah pucatku dan kaki yang berbalut perban. Satu-satunya kata yang bisa ia ucapkan adalah "maaf."



"Saya menyayangi kamu. Kamu berharga sejak pertemuan pertama kita. Saat itu kamu menyelamatkanku, Shaka. Saya tidak akan pernah meninggalkan kamu. Biarkan kali ini saya yang menyelamatkanmu."

"Kara, kamu seperti ini karena saya, ya?" katanya, "Sekarang saya ingat apa yang telah saya lakukan padamu. Kakimu patah dan semua luka lebam di tubuhmu karena saya."

"Tidak semua hal salahmu, Shaka."

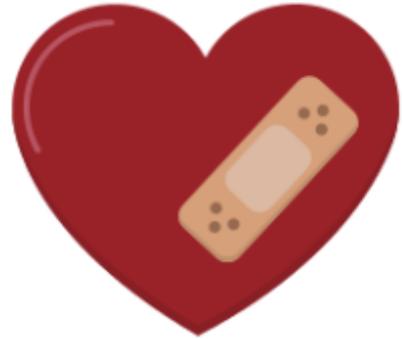
Shaka berlutut dan menangis di pangkuanku, "Saya harus bagaimana, Kara? Bolehkah saya bersikap egois dengan mempertahankanmu?"

"Saya menyayangi kamu. Kamu berharga sejak pertemuan pertama kita. Saat itu kamu menyelamatkanku, Shaka. Saya tidak akan pernah meninggalkan kamu. Biarkan kali ini saya yang menyelamatkanmu."

Shaka memelukku dengan erat.

Mulai besok, aku akan menerima pengobatan karena aku didiagnosis mengidap gagal hati. Aku melukai tubuhku karena kebiasaanku minum alkohol. Lalu, Shaka setuju untuk melakukan pengobatan dan rehabilitasi sampai ia berhasil mengatasi kecanduannya dan sembuh dari semua hal.

Aku yakin dunia akan lebih indah ke depannya. Kami memulainya karena kesalahan dan mengakhirinya dengan pelajaran. Saat kami memulainya kami masih terlalu muda, tapi kami sudah memahami baik dan buruk, benar dan salah. Tidak ada alasan bagi kami melakukannya selain untuk menghindari dan menyerah pada kenyataan. Akan tetapi, kami telah belajar banyak hal, bahwa kesulitan di dunia nyata tidak dapat kami hindari. Ketika kami menghindari, akan



lebih banyak hal pahit yang menanti, jadi kali ini kami akan menghadapinya dengan berani.

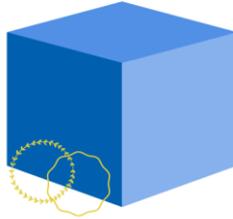
Terakhir. Ketika kamu merasa dunia tidak adil dan menolak keberadaan kamu, maka satu-satunya cara adalah membuktikan bahwa kamu layak untuk dunia ini. Tidak perlu melawan.

Aku dan Shaka. Kami. Mendoakan kebahagiaanmu selalu.

\*\*\*

# Gengsi dan Realita

Vanaya Syahira Dharmawan



**N**amaku Freya Galvira atau biasa dipanggil Rey. Seorang gadis SMA yang saat ini tengah menginjak tingkat akhir. Aku berasal dari keluarga yang kurang mampu berkat ayahku yang bangkrut. Sebelumnya keluargaku sangat berkecukupan. Namun, hal itu tak bertahan lama. Meskipun begitu, aku tidak ingin terlihat 'buluk' di depan teman-temanku. Aku selalu bergaya bak orang berada. Gengsi, mungkin itulah sebutan yang cocok untuk mendeskripsikannya. Bahkan karena tidak ingin merasa tertinggal oleh teman-temanku, aku sering membeli barang KW demi terlihat 'wah'. Penampilanku nomor satu.

Hari itu aku pergi ke sekolah seperti biasa. Dari kejauhan, mataku seketika terpaku melihat kilauan emas yang terpancar sangat indah dari gelang milik temanku, Clara. Gelang itu terlihat sangat cantik. Aku mulai berandai bagaimana kalau gelang itu berada di pergelangan tanganku. Namun, aku segera tersadar dari lamunanku. *Mustahil sekali aku bisa memiliki gelang itu. Harganya pasti sangat mahal, aku tak akan mampu membelinya.*

"Kenapa kamu ngeliatin gelang Clara sampai bengong begitu? Iri ya? Kepengen ya?" kata Salsa dengan nada meledek.

"Apa sih! Siapa yang iri!? Aku cuma kagum doang kok!"

"Kalau kita curi gelang itu terus kita jual, kita bakal kaya! Hahaha!" gurau Salsa.

"Hush, jangan ngawur kamu! Udah yuk!" ucapku sambil memukul pelan Salsa yang bercanda kelewatan. Bagaimana bisa dia terang-terangan mengajakku untuk mencuri? Kami kemudian menghampiri Clara dan teman-temannya yang sedang asyik mengobrol.

"Hai semuanya! Rame banget. Lagi bahas apa nih?" sapaku.

"Ini loh, Rey. Kita kemarin abis beli iPhone 13 terbaru itu! Aku warna putih, Siska warna biru, Hana warna merah," Ucap Clara sambil menunjukkan iPhone-nya yang baru saja ia beli bersama teman-temannya.

"Wahh bagus banget. Keren! Pasti mahal banget ya..."

"Mahal lah. Kamu gak akan mampu. Udah kamu mah pake android aja, Rey. Hahaha!" Karin mengejekku dan teman-teman ikut menertawakannya. "Bercanda, bestie! Hahaha! Jangan marah, Rey!" lanjut Clara.

Aku pulang dengan perasaan kesal karena teman-teman memperlakukanku seperti itu. *Bercanda katanya? Cih!* Aku berjalan menghampiri ibuku yang sedang memasak di dapur.



"Bu, belikanlah aku iPhone terbaru itu, Bu. Dua puluh juta aja. Teman-teman semuanya sudah pada punya. Hanya aku yang tidak punya. Sekarang mereka menertawakanku karena aku memakai android, versi lama pula," rayuku.

"Ya Allah, Nak. Punya uang dari mana ibumu, Nak? Sekarang untuk makan saja kita kekurangan, harga minyak naik. Sekarang kamu malah minta HP seharga 20 juta?"

"Ayolah, Bu. Kan bisa dicicil! Ibu mau aku diejek terus di sekolah!?"

"Nak, walaupun dicicil, berapa lama nak? Harga HP itu seharga 5 bulan gaji ayahmu. Kita juga masih punya hutang yang belum lunas,"

"Ibu jahat! Ibu gak sayang Rey!"

Aku semakin kesal karena ternyata keinginanku kali ini tidak dikabulkan oleh Ibu. Pikiranku kini dipenuhi rasa khawatir. Bagaimana aku harus menghadapi teman-teman besok di sekolah. Aku sungguh tak ingin dicemooh lagi. Kemudian sebuah ide licik muncul dalam benakku. Di tengah kekhawatiran itu, aku teringat bisikan Salsa tentang mencuri gelang Clara. Aku mulai berpikir untuk melakukan hal itu, sepertinya itu merupakan ide yang bagus. Aku menelpon Salsa dan mengajaknya untuk melakukannya.

Keesokan harinya, aku dan Salsa berangkat sekolah bersama dengan senyum licik terlukis di wajah kami. Kebetulan sekali ada mata pelajaran olahraga. Ketika berolahraga, siswa

dilarang memakai jam, gelang, dan aksesoris lainnya. Aku tahu betul pasti Clara akan melepas gelang itu dan menyimpannya dalam tasnya.

Di saat semua sedang bersiap untuk turun, aku dan Salsa bersiap untuk menjalankan aksi. Kami menunggu hingga semua orang sudah berkumpul di lapangan. Kelas pun kosong. Salsa menjaga pintu kelas dan memastikan tidak ada orang yang melihat. Sementara itu, aku bergegas untuk mengambil gelang emas itu di tas milik Clara dan menyembunyikannya di dalam sepatuku agar aman.



Sampai jam pelajaran berakhir, ternyata Clara tak menyadari bahwa gelangnya tidak ada di dalam tasnya. Hal tersebut membuat hatiku dan Salsa lega. Setelah sekolah usai, kami tidak langsung pulang. Kami pergi ke toko emas terlebih dahulu untuk menjual gelang. Raut wajahku langsung sumringah mendengar pemilik toko emas tersebut menyebutkan harga jual gelang itu. Aku dan Salsa tentunya dengan senang hati langsung setuju untuk menjualnya.

Uang yang kami dapatkan sangat cukup untuk membeli iPhone seri terbaru seperti yang teman-temannya pakai. Kemudian, kami pergi ke toko *handphone* yang terletak tidak jauh dari toko emas yang baru saja kami datangi.



Aku mengelus-elus handphone baruku. Aku tak pernah mengira aku dapat memiliki iPhone. Selama ini aku tidak pernah mampu untuk membelinya dan sekarang benda ini ada di tanganku. Aku menepuk pipiku pelan untuk meyakinkan diri bahwa ini kenyataan, bukan mimpi. Setibanya di rumah, Ibu menatapku heran. Matanya langsung tertuju pada benda berwarna kuning ngejreng di genggamanku.

"Freya! Apa-apaan itu!? Dapat uang dari mana kamu!?"

"Ada deh. Ibu gak perlu tahu. Yang penting aku gak ngerepotin ibu, kan? Ini aku beli sendiri!"

“Jangan macam-macam kamu ya! Jawab ibu! Kamu dapat uang dari mana!? Itu barang mahal loh Rey! Ayah kamu yang kerja banting tulang, pergi pagi pulang pagi setiap hari aja masih gak mampu untuk beli HP itu!”

“Aduh, Bu. Udahlah gak usah marah-marah. Rey capek mau istirahat dulu!” Aku pergi ke kamar dengan perasaan kesal dan membanting pintu.

Aku sangat tidak suka dengan reaksi ibu yang menurutku sangat berlebihan. Aku heran padahal aku sama sekali tidak memakai uangnya untuk membeli *handphone* ini. Namun, aku segera melupakannya dan fokus pada *handphone* baruku. Aku teringat akan Salsa. Aku menekan tombol-tombol angka pada *handphone* itu dan menelponnya. Tak lama, nada dering berhenti dan terdengar suara orang menyahut.

“Aku gak nyangka kita benar-benar melakukannya! Ternyata asyik juga, ya!” ucapku sambil tertawa kecil. Aku tidak menyangka bahwa mencuri barang seseorang tidaklah seburuk itu. Aku bisa mendapat barang yang aku mau tanpa bersusah payah.

“Besok mau lagi?” Sontak matakku membelalak. Aku sangat terkejut ternyata Salsa mengajakku untuk mencuri lagi besok. Aku sungguh tidak bisa menolaknya. Ini kesempatanku untuk mendapat uang lagi.

“Yuk! Pokoknya kita harus curi barang yang mahal! Biar sekali jual, kita langsung dapat uang-” Belum sempat menyelesaikan kalimatku, tiba-tiba pintu kamarku terbuka dengan keras. Aku terkejut dan langsung mematikan panggilan. Ternyata itu ibu. Ibu mendengar semua percakapanku dengan Salsa.

“Jadi itu yang kamu lakukan? Siapa yang ngajarin kamu mencuri, nak!? Siapa!?”

“Salah ibu sendiri gak bisa turutin kemauan aku!”



“Ibu gak peduli. Ayo ikut ibu!” Ibu langsung menarik lenganku dan menyuruhku masuk ke mobil. Tampaknya Ibu akan membawaku pergi dari rumah. Di sepanjang jalan, aku sangat khawatir. Aku tak menyangka bahwa Ibu akan mengetahui hal ini. Aku sangat bingung ke mana mobil ini melaju. Ternyata Ibu membawaku ke rumah Clara. Aku menelan ludah takut membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini.

Ibu turun dari mobil dan mengajakku turun. Kami memasuki halaman rumah Clara dan berjalan menuju pintu depan rumahnya. Ibu menekan bel rumah Clara. Tak lama kemudian, pintunya terbuka.

"Sore, Clara... Maaf tante dan Rey ganggu. Ada yang ingin Rey sampaikan ke kamu." Ibu mendorongku untuk berbicara dengan Clara. Jantungku semakin berdetak kencang seakan ingin meledak.

"Oh, iya tante gak apa-apa. Ada apa, Rey?"

"Emm... Anu... Anu, Rin. Aku mau minta maaf."

"Minta maaf? Emangnya kamu ada salah? Perasaan gak ada apa-apa deh?" Clara terlihat mengerutkan dahi bingung mengapa tiba-tiba aku ingin minta maaf padanya.

"A-aku sama Salsa mencuri gelangmu, Ra..."

"Apa? Bisa-bisanya kamu mencuri barangku! Kenapa Rey!? Kupikir kamu temanku? Tega kamu! Sekarang mana gelangku? Sini kembalikan!"

"Udah aku jual, terus aku beli iPhone ini. Hehe... Maaf..." ucapku sambil tersenyum kecut dan menunjukkan handphone yang baru saja aku beli dengan uang hasil menjual gelang itu.

Plakkk.

Telapak tangan mendarat di pipiku. Aku terkejut Clara menamparku dengan keras. Aku tak sanggup berkata-kata. Setelah kupikir-pikir, kurasa aku memang layak mendapatkan tamparan ini. Yang kulakukan hanyalah menunduk. Aku tak berani menatap mata Clara.

"Pergi kamu dari sini!" kata Clara dengan suara melengking. Ia pergi masuk ke dalam rumahnya meninggalkan aku dan ibuku di teras. Ibu memelukku dan menenangkanku. Kemudian, kami kembali ke rumah.

Di rumah, Ibu memberiku nasihat agar aku tidak mengulangnya lagi. Ibu menyuruhku untuk berhati-hati dalam pergaulan dan berteman dengan orang baik saja. Aku mengganggu menurut permintaan ibu. Aku sangat menyesal telah berbuat hal



yang tidak terpuji. Aku akan berusaha menerima kenyataan dan memahami kondisi keuangan keluargaku. Aku akan merubah gaya hidupku agar tidak menuruti gengsiku.

\*\*\*

# Klandestin

Heksa Rahmania Tyasdira



Senyum Gita mengembang ketika ia sampai di depan rumah yang terletak di sudut jalan. Rumah bernuansa putih itu memiliki arsitektur modern dengan taman yang hijau di halamannya, sangat indah di bawah sinar matahari pagi. Gita memencet bel di dekat gerbang hitam rumah itu. Tak lama kemudian, seorang lelaki tinggi berambut cepak muncul dari dalam rumah itu. Walaupun ia hanya mengenakan kaus dan celana pendek, penampilannya tetap mampu membuat hati Gita tak keruan. Ia menyambut Gita dan mempersilakannya masuk.

"Maaf, gue telat, Dam. Jalannya macet. Reno udah dateng?"

Lelaki itu mengangguk. "Udah, dia lagi main *game* sambil nunggu lu."

"ADAM! SINI, BANTUIN! INI GUE DISERANG ZOMBI, AHHH!" seru suara dari dalam rumah.

Adam malah tersenyum pada Gita, lalu berkata, "Tuh, kan, Reno lagi asik main. Masuk duluan aja, Git, gue nutup pager dulu."

Gita menuruti perkataan Adam. Begitu ia masuk, ia langsung disuguhi pemandangan Reno yang sedang jongkok sambil berteriak-teriak heboh di depan TV. Tangannya menggenggam stik PS kuat-kuat. Gita pun duduk di sofa di belakang Reno.



"Dam! Bantuin eh, kok diem aja?" Reno memprotes.

"Gue Gita, bukan Adam. Gak mungkin Adam pake kerudung kayak gue."

"Hah?" Reno menoleh sejenak ke belakang. "Eh, udah dateng ternyata. Sebentar, gue nyelesain ini dulu," ujarnya dengan mata yang sudah kembali tertuju ke TV.

Tepat ketika Adam berdiri di ambang pintu, Reno mengomel melihat kealahannya. Namun, Adam malah tepuk tangan. "Bagus, bisa mulai kerja kelompok dong, sekarang. Kasian Gita nungguin orang payah main *game*."

Padahal, bagi Gita, berlama-lama di rumah Adam serasa sedang singgah di surga. Selain karena rumahnya yang indah dan nyaman, tentu karena ia bisa berlama-lama melihat Adam. Kalau di kelas, ia tak bisa leluasa menghabiskan waktu bersama Adam karena Gita tak seakrab itu dengannya. Andai takdir tak memberi kesempatan Gita sekelompok dengan Adam, mungkin sampai saat ini ia nyaris tak akan ada interaksi dengan lelaki yang ia taksir itu.



"Enak aja. Ini cuma kurang beruntung, bukan payah!" Reno membela diri.

Adam menertawakan Reno. "Iya, deh. Ayo, kerjain tugasnya sekarang. Kalian bawa bahan-bahannya lengkap, kan?" Adam kemudian duduk di samping Reno, diikuti oleh Gita.

Mereka mengumpulkan alat dan bahan untuk membuat miniatur dari bahan bekas sebagai tugas mata pelajaran seni budaya. Mereka sebelumnya telah membagi tugas dan kini mereka mengerjakan bagian mereka masing-masing. Gita sibuk menggunting-gunting kertas koran, Adam fokus mengatur tata letak miniatur, dan Reno ... sibuk minum sirup.

Hampir sejam berlalu, badan Gita pegal-pegal. Ia meregangkan tubuhnya, ditarik pula kedua tangannya ke atas. Kemudian, ia menatap Adam yang sedang duduk dengan satu lutut terangkat layaknya bapak-bapak yang sedang makan di warteg.

"Emm, Adam, toiletnya di mana, ya?"

"Di sana."

"Di mana?"

"Itu." Adam menunjuk ke satu arah di belakangnya, tetapi Gita tetap tidak mengerti.

Reno yang sedang membuat miniatur sapi dari plastisin kini menatap Gita yang sedang mengerutkan dahi. "Anterin aja ke sana, Dam. Kalian kayak Dora kalo begini terus. Di sana, di mana, di sana, di mana. Berisik."

"Iya juga. Ayo, Gita."

*Kenapa gak dari tadi? Ganteng ganteng lemot,* batin Gita.

Gita mengikuti Adam, melewati koridor yang agak sempit dan minim penerangan. Adam lalu berhenti di depan sebuah pintu putih yang warnanya nyaris sama dengan dinding.

"Ini kamar mandinya. Gue tinggal ya, tadi lagi nempelin kertas, takut lemnya kering."

"Iya, makasih," jawab Gita singkat.

Gita membuka gagang pintu kamar mandi. Kamar mandi itu luas dan terlihat mewah dengan nuansa monokrom. Dindingnya putih marmer dengan lantai abu-abu. Gita sampai terperanga melihatnya sampai-sampai ia tak sengaja menyenggol sesuatu di atas wastafel.



Gita terperanjat ketika mendengar suara dari sebuah botol plastik kecil yang terjatuh dan memantul di lantai. Ia pun mengambil botol itu dan diamatinya sejenak. Ia tahu botol itu adalah botol obat. Namun, Gita segera meletakkannya kembali di tempat asalnya dan tak ambil pusing karena dirinya sudah terlanjur kebelet.

\*\*\*

Senin pagi, selama pelajaran seni budaya, Gita, Adam, dan Reno duduk bersama dengan miniatur karya mereka yang siap dipresentasikan di depan kelas. Miniatur tersebut adalah miniatur padang rumput berukuran 50x50 cm. Gita yang duduk di sebelah Adam hanya sanggup menunduk atau menatap miniatur sapi buatan Reno. Ia takut wajahnya memerah jika menatap Adam. Namun, Gita tak menduga Adam akan memanggilnya. Gita pun menoleh dan refleks menatap mata coklat Adam.

"Kemarin tempat pensil lu ketinggalan di rumah gue. Mau lu ambil ke rumah gue atau gue bawain besok, Git?"

Gita tertegun dengan mata yang masih terpaku pada Adam sampai ia tersadar dan mengalihkan pandangannya sekilas. "Gue ... boleh ke rumah lu? Nanti gue ambil sekalian pulang, mumpung sejalan."

"Oke."

"Tapi gue pulang sore, ada ekskul dulu. Gapapa?"

Adam mengangguk-angguk. "Gapapa, dateng aja."

"Gita nanti bareng gue aja kalo gitu, gue ekskul juga," sela Reno.

Gita mengernyit. "Kok bareng lu?"

Reno mengangkat dagunya. "Gue tetangganya Adam, tau."

"Wah, *nice info*." Salah satu jempol Gita teracung pada Reno. "Oke deh, makasih Reno."

Seiring matahari makin bergerak ke arah barat, mata pelajaran hari ini usai, begitu pun dengan kegiatan ekskul Gita. Sebelum pergi, Gita menuju kamar mandi untuk merapikan kerudung segi empatnya di depan cermin. Lalu, Gita menuju gerbang sekolah, tempat Reno menunggu, dan mereka pun berjalan kaki ke rumah Adam. Rumah Adam memang dekat dari sekolah, jaraknya kurang dari 1 km.

Sesampainya, Gita memencet bel rumah Adam, sedangkan Reno berteriak memanggil nama Adam. Namun, tidak ada sautan dan respons yang cepat seperti kemarin Gita datang ke sini.



Reno pun berinisiatif untuk menelepon Adam, tetapi tak kunjung ada jawaban juga. Reno tiba-tiba bergeming, matanya yang besar makin membulat. Ia kemudian memencet bel itu berkali-kali layaknya orang yang panik.

"Reno? Kenapa?" tanya Gita yang tidak mendapat respons apa-apa dari Reno.

"Gak mungkin," lirik Reno. Dengan gerakan terburu-buru, Reno membuka pagar yang tak digembok itu. Ketika pagar berhasil terbuka, Reno berlari ke dalam, meninggalkan Gita yang bertanya-tanya atas kelakuan Reno. Gita perlahan mendekati Reno yang kini tengah menggedor-gedor cepat pintu rumah Adam.

"Adam! Buka pintunya, Dam!"

Tidak ada jawaban.

"Woi, Adam!" Kini, wajah Reno terlihat lebih pucat. "Adam! Gue masuk-"

Perkataan Reno terputus ketika ia memegang gagang pintunya. Pintu itu dengan mudahnya terbuka dan menampakkan kehampaan pada rumah itu. Tak ada satu pun lampu menyala. Namun, mata mereka menangkap sesuatu yang tak dapat dipastikan. Reno pun menerobos masuk dan menyalakan lampu ruang TV.

Tepat ketika lampu menyala, pandangan Gita dan Reno langsung tertuju ke bawah. Tubuh Adam tergeletak di sana. Wajahnya pucat. Gita membeku melihatnya, ia mengedarkan pandangan dan menemukan botol obat yang kemarin ia lihat di kamar mandi. Isi botol itu tumpah, menampakkan pil-pil putih. Sementara itu, Reno langsung berlari menghampiri Adam. Dipanggilnya lagi nama lelaki itu berulang-ulang, tetapi tetap tak ada jawaban. Reno yang mencurigai sesuatu langsung memiringkan tubuh Adam yang dingin dan terkulai lemas. Dengan

cepat, dua jarinya menyusuri leher, kemudian pergelangan tangan Adam. Reno mengerjap dan menyadari denyut nadi lelaki itu tak ada.

"Gita! Panggil ambulans sekarang!"

Gita terkejut mendengar suara Reno yang bergetar. Ia buru-buru meraih HP-nya di tas dan menelepon 112, nomor layanan darurat.

Saat menelepon, Gita terhenti sebentar ketika ditanyai kondisi korban yang membutuhkan ambulans. Ia menjauhkan HP-nya dari telinga, lalu bertanya, "Reno, Adam kenapa?"

"Overdosis," jawab Reno dengan pandangan tetap pada Adam.

Gita kemudian melanjutkan teleponnya. Setelah selesai, ia menghampiri Reno untuk bertanya lebih lanjut.

"Apa tadi lu bilang? Overdosis?"

Lelaki itu menarik lengan jaketnya sambil mengangguk. "Obat yang di sana, yang tumpah," Reno menunjuk botol yang tak jauh dari tubuh Adam, "itu morfin."



Gadis itu terbelalak. Ia tak menyadari botol itu berisi obat terlarang. Ia lantas bertanya-tanya, apa yang terjadi pada Adam sampai ia melakukan ini?



Sementara itu, Reno menghela napas seraya menatap kawannya itu. "Dam, kenapa, sih, gak dengerin gue? Udah gue bilang main *game* aja kalo tertekan," lirihnya, suaranya jauh lebih bergetar daripada sebelumnya.

Tak lama kemudian, ambulans pun datang. Mereka bertiga melaju ke rumah sakit terdekat. Adam langsung dilarikan ke IGD.

Sambil menunggu, Gita dan Reno duduk di jajaran kursi yang ada di depan IGD. Reno menarik napas panjang dan berusaha tenang, berbeda dengan Gita yang sedari tadi tampak tak tenang.

"Ren, kok lu tau Adam ... pake morfin?" Akhirnya Gita memberanikan diri untuk bertanya.

"Adam temen SMP gue. Gue dulu juga pernah nolongin Adam, kasusnya mirip sekarang, tapi waktu itu untungnya dia cuma pingsan. Gara-gara itu gue temenan sama dia dan gue jadi tau dia pake morfin. Tapi abis kejadian itu, dia berhenti. Gue baru tau kalo dia pake lagi sekarang."

"Ya Allah .... Kok bisa, sih?"

Reno memandang Gita. "Jangan bilang siapa-siapa, ya," pintanya yang kemudian ditanggapi Gita dengan sebuah anggukan.

"Dia pernah cerita ke gue, dia ditawarkan temennya. Temen-temennya dulu agak aneh. Orang lagi *down*, bukannya ditenangin malah dikasih obat. Aneh. Dia jadi ketergantungan, selalu ngerasa gak tenang hidupnya kalo gak pake morfin."

Gita meringis. Betapa menyedihkannya hidup lelaki yang terlihat selalu bahagia di matanya. Ia berharap andai saja ia bisa mencegah apa yang terjadi pada Adam saat ini.

Seorang dokter keluar dari IGD. Dokter itu menghampiri dua remaja yang tengah khawatir dan kacau hatinya. Mereka segera berdiri untuk mendengarkan kabar dari sang dokter.

Dokter itu memperhatikan wajah cemas Gita dan Reno, lalu menunduk dan mengatakan sesuatu yang membuat hati Gita sangat hancur. Air mata lantas mengalir membasahi wajahnya.

Wajah pucatnya ternyata adalah hal terakhir yang dapat ia lihat dari Adam. Adam terlambat diselamatkan. Ia tak terima segelintir obat-obatan telah merenggut nyawa lelaki yang ia cintai.

*Adam. Aku memang tak tahu masalah apa yang kau hadapi sampai membuatmu seperti ini, tetapi ingatlah masih ada orang-orang di sekitarmu yang selalu menyayangimu. Mereka yang merasakan kepergianmu.*

\*\*\*



# Sonder

Akmal Basis Jatining Kusumah



Sonder, itulah namaku. Perlu diketahui bahwa aku seorang perempuan. Menceritakan tentang saat-saat paling menyiksa dalam hidupku. Pengalaman yang tak akan mungkin aku lupakan. Rasa sakit, sedih dan kesal seolah-olah aku masih mengalaminya hingga saat ini.

Semua dimulai ketika aku memasuki semester 2 di kelas 10 SMA. Seperti biasanya sepulangnya dari sekolah aku selalu mampir ke sebuah perpustakaan daerah. Letak perpustakaan ini memang sedikit pojok dan sepi, itu juga yang menjadi alasanku menyukainya.

Ketika sampai di perpustakaan aku buru-buru menduduki tempat yang sudah sering aku tempati. Kuambil sebuah buku lalu mulai membacanya seperti yang biasa aku lakukan. Selain tempatnya yang terpencil, yang kusuka di sini adalah jenis buku yang sangat banyak.



Hanya satu yang kurang hari ini, temanku yang biasanya menemani sudah 2 hari menghilang. Namanya Caecilia, entah sedang berada di mana dia sekarang. Aku sangat mengkhawatirkannya, dia bahkan sangat ketakutan ketika pertama kali kuajak ke sini. Terakhir aku ingat ketika Caecil di sekolah memiliki konflik dengan seorang anak yang "gila". Seingatku namanya Gontara dia anak dari orang paling kaya di kota ini.

Tidak terasa sudah 3 jam aku berada di meja perpustakaan ini sambil membaca buku berjudul "Segala yang Diisap Langit" karya Pinto Anugrah. Buku ini menjadi alasan kuat kenapa aku suka membaca. Berlatar cerita pada tahun 1800-an buku ini berhasil membuatku lupa waktu.

Karena dirasa sudah terlalu lama menghabiskan waktu di perpustakaan, aku segera bersiap untuk pulang.

Di dalam perjalanan ada segerombolan siswa dari sekolahku yang sedang berkumpul di sebuah gang yang akan aku lintasi. Aku berencana tidak menghiraukannya saja untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tetapi semua rencanaku buyar ketika salah satu dari mereka menarik rambutku. Aku yang kaget tanpa sengaja berbalik dan mendorongnya.

"Mati gue," kataku dalam hati.

"Woy nyari mati lu ya!!!" Seakan membaca pikiranku dia menimpali.

Aku yang pada dasarnya berjiwa rebel ketika ada sesuatu yang mengganguku tanpa sadar malah balik membentakunya. Tentu saja kalian tahu apa yang terjadi selanjutnya, ya betul sekali tanpa aba-aba dia memukulku. Karena tidak menduganya, dengan telak pukulan dari siswa SMA Berpostur tinggi besar itu mengenaiku.

"Bug" bunyi keras tinju yang mengenai bagian perut. Tubuhku yang kecil tak kuasa menahannya. Aku terkapar di tanah mengeram kesakitan. Bukannya menolong (walau aku tahu itu tidak mungkin) mereka malah menertawakanku.

"Makan tuh *Canis lupus* HAHHAHA," kata mereka.

Lagi dan lagi jiwa rebelku datang dan malah bangun lalu menendang orang yang tadi memukulku. Dia hanya mundur dua langkah, setelah itu maju kembali dan menarik bajuku. Aku berusaha melawan tapi tenagaku tidak cukup kuat. Saat itu Aku tidak tahu mereka akan melakukan apa.

Setelah diseret beberapa meter, kemudian teman-temannya datang menghampiri. Tanpa perintah mereka langsung memegang lengan dan kakiku. Aku tambah gemetaran dan takut dengan apa yang akan mereka lakukan.

"Kalian mau ngapain? jangan macem-macem!" Aku mencoba tenang.

"Liat panik dia haha!" Salah satu dari mereka membalas ocehanku.



Siswa tadi menghampiri lalu dia meraba-raba bagian privasi dari tubuhku. Aku berteriak sekuat tenaga di situ, tetapi tidak ada gunanya. Gang jalan ini memang sangat sepi, di sekelilingnya hanya ada tembok-tembok gedung tinggi. Selain itu, gang ini jarang dilewati orang lain. Aku hanya bisa berharap sambil terus berteriak agar ada orang lewat dan menyelamatkanku. Mereka tidak terlihat takut sama sekali, sepertinya mereka sudah biasa melakukan hal seperti ini.



"Tolonglah ... lepaskan aku!" kataku meminta.

"LEPASKAN KAU BILANG?!" bentaknya padaku.

"Baiklah kau yang memintanya," lanjutnya.

Aku sudah senang mendengar itu, tetapi itu hanyalah sebuah omongan yang menjadi bumerang untukku sendiri. Alih-alih melepaskan aku yang mereka lakukan justru lebih berat lagi. Mereka dengan semangat mencoba melepaskan pakaian pada tubuhku. Tentu Aku tidak diam saja, tetapi apa daya aku jika dibandingkan dengan 5 siswa SMA.

Saat itu Aku berharap sekali mereka berhenti melucuti pakaianku. Yang terjadi malah sebaliknya, setelah mereka berhasil melucuti seluruh pakaianku secara bergantian mereka meraba dan meremas bagian-bagian tubuhku. Kaki dan tanganku sudah tidak dipegangi, tapi pada saat itu karena *shock* aku tidak bisa bergerak sama sekali.

Yang kulakukan malah terus memohon pada mereka. Aku rasa kejadian ini jauh lebih menakutkan dibandingkan bertemu hantu.

"Aku mohon sekali, tolong biarkan aku pergi!" kataku pasrah.

"Tanggung woy dikit lagi nih kita mulai hahaha," balas mereka.

Benar saja, mereka melakukannya. Mereka melakukan hal yang lebih buruk dari apa yang bisa kalian bayangkan. Mereka secara brutal menusuk alat vitalku menggunakan jari mereka. Setelah itu dengan nafsu yang semakin menjadi mereka memperkosa tubuhku. Bahkan saking buruknya yang mereka lakukan sampai memperkosaku oleh 3 orang sekaligus.

Karena tidak tahan, akhirnya aku mencoba berontak sekuat tenaga. Aku menggigit alat vital dari salah satu orang yang memperkosa tubuh ini. Dia menjerit sangat keras. Dengan tenaga yang tersisa Aku mencakar orang di depanku kemudian mencoba lari. Tetapi dari jauh aku dilempar oleh batu besar yang telak mengenaiku. Hari ini aku merasa sangat sial.

Pada akhirnya aku pingsan, aku benci sekali batu yang ada di situ. Ketika bangun nanti aku berharap semua yang terjadi kali ini adalah mimpi. Tak lama kemudian Aku terbangun dalam keadaan terikat pada sebuah kursi. Di situ hanya ada aku dan seorang wanita yang sedang menunduk.

"Orang itu terlihat tidak asing bagiku." Benakku berbicara memecah keheningan di pikiranku. Ternyata perasaanku benar, orang itu tidak lain dan tidak bukan adalah temanku yang telah hilang selama 2 hari.

"Ecil!!" Aku mencoba memanggilnya.

"Ondel! Tolong aku ..." katanya sangat lirih.

Kami sempat mengobrol sebentar tentang kenapa bisa sampai di sini dan siapa yang membawa ke sini Aku terkejut ketika mengetahui bahwa yang membawanya ke sini adalah si Gontar, sama sepertiku dia dibawa ke sini setelah diperkosa ramai-ramai.

Aku mendengar alasan Gontar melakukan semua kegilaan ini karena ditolak cinta oleh Caecil. Setelah mendengar itu aku bertanya-tanya "Kenapa dia membawaku ke sini? Apa alasannya?"

"B-bukan di-dia, t-t-tapi t-tem-an-t-temannya." Caecil menjawab pertanyaanku. Aku sangat khawatir dengan keadaan Caecil, sepertinya sudah beberapa hari dia belum makan.

Tetap saja ini semua sama sekali tidak masuk akal bagiku. Aku senang bisa menemukan Caecil, tetapi di sisi lain Aku juga sedih karena harus mengalami hal-hal buruk sampai berada di sini. Obrolan kami terputus di situ karena dari luar terdengar langkah kaki akan masuk.

Benar saja ada total delapan orang yang masuk ke ruangan tempat kami berdua berada. Di ruangan itu tanpa basa-basi mereka seperti akan melakukan hal yang



mengerikan. Dari yang kulihat, dua orang di antara mereka membawa tongkat besi. Ternyata benar saja, mereka membuka pakaian Caecil, memperkosanya secara bersama-sama kemudian menusuk alat vitalnya dengan tongkat yang dibawa oleh salah satu orang.

Caecilku yang malang, dia berteriak sekuat tenaga sampai teriaknya tidak akan terdengar lagi di dunia ini. Ya benar detik itu juga aku menyaksikan sahabatku meregang nyawa di tangan orang-orang bejat yang tidak berperasaan.



Seolah berbicara padaku, darah yang mengalir dari tusukan tersebut berkata "Kamu selanjutnya!" Benar saja hal yang sama mereka lakukan padaku. Kemudian jasad kami berdua dikuburkan di belakang gedung ruangan tersebut, yang ternyata ruangan itu adalah salah satu gudang milik ayah Gontar.

Sampai saat cerita ini dipublikasikan tidak ada yang tahu kemana aku dan Caecil pergi. Sungguh Aku berharap bisa bertemu kedua orang tuaku.

*Noted: sonder adalah sebuah emosi ketika kita sadar bahwa beban hidup orang lain sama beratnya seperti yang kita alami.*

\*\*\*

# Temporary

Belva Jauzaa' Riesti Ananda



**P**rabu Sena Adiwiyata, atau yang akrab disapa Sena ini sebenarnya hanya remaja laki-laki pada umumnya. Siswa SMA yang kini sedang sibuk sibuknya mempersiapkan bangku kuliah. Ah Sena sebenarnya tidak harus susah susah memikirkan masalah perkuliahan apalagi pekerjaan. Terlahir sebagai satu-satunya anak Adiwiyata, Sena sudah pasti akan mewarisi bisnis milik Adiwiyata *Company*. Mari kita ulas sedikit kehidupannya.

Sena merupakan anak tunggal sekaligus cucu satu-satunya dari keluarga besar Adiwiyata yang otomatis akan memimpin perusahaan kelak. Sena lahir serba berkecukupan dan bisa dibilang cukup dimanja oleh keluarga besarnya. Sedari kecil, Sena sudah dibekali berbagai pengetahuan mulai dari *basic manner* hingga pengetahuan tentang perusahaan yang kelak akan dipimpinnya. Namun, tentu saja ada beberapa aturan dan yang terpenting Sena harus menjaga sikapnya, karena jika *track record* Sena jelek kemungkinan perusahaan akan tetap dipegang oleh kompetitor lain. Sebenarnya itu cukup setimpal karena sejak kecil Sena selalu dicukupi.



Lalu bagaimana dengan pribadi Sena sendiri? Sena merupakan remaja yang memiliki sikap yang bisa dibilang cukup baik hanya minus dia suka menjahili beberapa temannya, mungkin ini karena dia merupakan anak tunggal. Selain itu, Sena juga cukup pintar di bidang akademik.

Tidak hanya sekali dua kali ia ditunjuk untuk mewakili Kompetisi Sains Nasional biologi. Lalu bagaimana dengan pertemanan Sena? Sayangnya Sena tidak bisa bebas berteman. Alasannya karena Sena mudah mengikuti arus dan kedua orang tuanya juga tidak mau mengambil risiko. Maka dari itu, Sena hanya memiliki tiga teman dekat yaitu Reza, Claude dan juga Bintang. Tentu saja ketiga temannya itu merupakan anak pemilik perusahaan tersohor di nusantara. Mulai dari keluarga Claude yang kariernya cemerlang di bidang hukum, Ayah Reza yang merupakan seorang Jendral dan juga ayah Bintang yang kini menjabat sebagai direktur *Nestle*.

"*Don't you guys want to skip class and just go to the bar tonight?*" tanya Sena kepada keempat kawannya.

"*Nope, ce Eula probably would kick my ass if she saw me drink some marijuana.*" sahut Claude sambil merapikan bukunya.



Malam ini, mereka semua memiliki *schedule* les di salah satu bimbel ternama. Ya belajar memang penting tapi belajar terus apa ga bikin pusing? Itu yang ada di pikiran Sena saat ini.

"*Sorry Sen, gua mau ngejar Ilmu Teknologi Pangan mau nyusul bokap.*" ucap Bintang.

"*You guys need to chill sometimes, ga terus terusan ngerjain gokre sampai muak.*" kata Sena sambil menggendong tasnya dan melengos keluar ke arah pintu "Rez?"

"Gua mau mau aja Sen nemenin lu tapi bukannya nyokap lu kan ngelarang lu ke bar?" tanya Reza.

"Peraturan ada untuk dilanggar, kalau ga dilanggar nanti polisi sepi kerjaan rez."

"Oh iya bener juga." balas Reza sambil memikirkan perkataan Sena tadi.

"*Ojo ngawur ndes---* Reza jangan dengerin dia mending kita les sekarang." ucap Claude sambil merangkul reza dan menyentil jidat Sena "Sen mau ikut nggak?"

"You guys are so boring, I need to find a new friend."

"Do other people want to be friends with you?"

"Shut the fuck up Mr Situmorang."

Claude hanya tertawa kecil melihat Sena merah penuh amarah "you can go to bar without us, just tell your driver, you come home with me tonight."

"I'll pick you up at 10 P.M." lanjut Claude

"I Love you bro."

"Gue gak homo."

\*\*\*

Sena sebenarnya diperbolehkan untuk mabuk karena dia telah memasuki usia legal dan juga memiliki KTP tapi kembali lagi ke hal yang ditakuti orang tuanya terjadi. Sena juga diperbolehkan mabuk asal diawasi ajudan atau bersama keluarga besar. Namun siapa yang mau kamu mabuk dilihat oleh orang tua? Tentu bukan Sena.

Sena pun memilih untuk memasuki *Bar*, tentu sebelumnya ia berganti baju terlebih dahulu. Suara bass kencang pun terdengar, banyak insan yang bersua ria di bawah gelap gemerlap lampu disco. *Nah ini yang aku mau* gumam Sena dalam hati. Sebelum pergi ke lantai dansa ia terlebih dahulu duduk di meja depan *bartender*. Gelas-gelas wine terpajang rapi mulai dari anggur merah yang murah hingga merek ternama seperti *grey goose vodka* maupun *tequila ley*.



"Good night young man, I'm Marco. Angel Share bartender, may I know your name?"

Sena berpikir sejenak sebelum menjawab "Alex, nama gua Alex. *May I know which one is the best seller here?*"

Marco tertawa kekeh *"Looks like you're new here, well Alex I think green actinidia will fit your taste."*

*"Does it contain a lot of alcohol?"* tanya Sena yang diikuti gelengan dari Marco *"Okey lemme try this one"*



Marco pun segera mengambil beberapa botol minuman dan mencampurnya ke dalam gelas pengaduk. Ia terlihat lihai bak mencampur sebuah ramuan dan hasil akhirnya ada segelas *green actinida*, minuman yang terdiri atas tiga campuran buah yaitu lemon, kiwi, dan orange juice beserta campuran dengan *smirnoff vodka*. Ahh melihatnya saja sudah membuat Sena tergiur.

*"Green actinidia ready to serve! Mr Alex enjoy your first cocktail I guess?"*

*"Haha thank you Marco."* Sena pun meminum *green actinidia* *"Anyways how to make new friends here? Since it my first time and my friend didn't want to accompany me."*

*"Let me be your friend then."* sahut seseorang di belakang Sena yang membuat Sena bertanya tanya.

*"Pardon?"*

*"Oh yeah I forgot to introduce myself my name is arkan, your name?"* pria bernama Arkan itu mengulurkan tangannya dan Sena pun tidak sungkan untuk menerima jabatannya.

Sepertinya ia menemukan kawan baru malam ini.

\*\*\*

*"Tf you look so fucked up??"*

Sesuai janji Claude ia menjemput Sena malam itu, itu pun ia menjemput Sena jauh dari lokasi bar itu berada.

*"It was a nice party very nice."* kata Sena agak sempoyongan yang tentunya membuat Claude khawatir.

*"Mr Sena I can't identify your drunk or nah."*

*"Nopeee* toleransi gua ke alcohol ternyata tinggi Bray." katanya sambil mengepalkan tangan dan mengebuknya ke arah dada seperti pemain bola.

*"Oh god please forgive me."* ucap Claude sambil geleng geleng melihat kelakuan temannya, akhirnya tanpa pikir panjang ia membawa temannya itu menuju apartemennya dan membuat 1001 alasan agar nyonya Adiwiyata percaya.

\*\*\*

Apakah kejadian Sena sempoyongan merupakan akhir dari Sena? Oh tentu tidak bahkan ini baru sebuah permulaan baginya. Ia jadi sering membolos les malam hari dan mencari banyak alasan kepada personal assistant nya. Bahkan tak jarang ia pun menggunakan nama Claude sebagai alibi. Apakah dengan sering bolos membuat Sena ketahuan? Tentu tidak. Ia sudah berpikir panjang tentang hal ini. Nilai Sena tetap baik baik saja berkat bantuan joki-joki yang beredar di twitter.



Sekarang tidak hanya sekali dua kali Sena membolos dan teman temannya merasakan hal itu. Claude sudah bersikeras memperingati Sena tapi dasarnya memang beliau ngeyel jadinya nggak di dengerin.

*"PRABU SENA ADIYAKSA LISTEN TO ME, PLEASE DO NOT GO TO BAR ANYMORE OR ALL OF US WILL BE HIT BY YOUR PARENTS."* ucap Claude geram.

*"Chill guys I don't bring you to my own problem."* ujar Sena santai.

*"Talk to my ass, you always use my name to go to angel share."* lirik Claude "lagian lo ga punya teman selain kita bertiga."

*"Well Mr Situmorang, actually I have MANY friends at there and they not BORING like you."* ucap Sena sambil menekankan pada beberapa kata.

Baik Reza dan Bintang pun terdiam, mereka tidak berani meleraikan ataupun menyahuti perkataan kedua temannya itu.

Claude mendecih, "Ok then, Let's go boys. Biarin aja si Alex main sama temennya paling Cuma di manfaatin sama mereka." Claude pun berjalan meninggalkan ruangan diikuti Bintang.

"If you need me just call me sen." ucap Reza sambil tersenyum dan mengikuti kedua temannya yang hilang terlebih dahulu. Sedangkan Sena masih dengan amarahnya dan tentu saja ia memesan *driver online* menuju *angel share*.

\*\*\*

Suasana *Angel Share* masih seperti biasanya, ramai dengan alunan *beat music* yang kuat dan di sini lah Sena bersama teman-teman barunya.



"Lagi ada masalah lu Lex? banyak amat tuh minum." kata Orlan, salah satu kenalan Sena.

Benar saja, cekcok dengan Claude tadi membuat Sena secara tidak sadar banyak minum alkohol bukan lagi cocktail.

"Hah—oh like normally ada *problem*." kacau Sena berantakan, ia benar benar kehilangan kesadarannya kali ini.

"Duh lex lu aja belum ngerasain *tequila* ley cobain deh." tawar Arkan sambil menyodorkan satu botol biru *tequila* dan tanpa segan Sena minum. Sena tidak tahu kandungan alkohol dalam minuman itu cukup untuk membuat Ia tidak sadarkan diri.

"Anjir lu apain temen lu Ar?" ucap Orlan sambil mengecek Sena apakah ia masih sadar apa tidak.

Arkan hanya tertawa puas "we're not friends, I'm here for this." ucap Arkan sambil mengambil dompet Sena yang tergeletak.

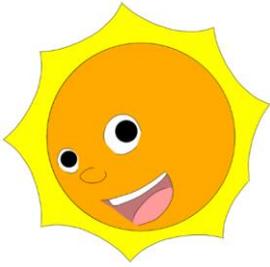
Orlan mengeluarkan senyum liciknya "as I expected arkan."

"Lu tau ga dia ternyata anak Adiwiyata coy man we can get a lot money from there." lanjut Arkan.

"Before you got a lot money from him, you better say hello to my punch bastard."

\*\*\*

Mata Sena perlahan mulai terbuka karena cahaya matahari yang menusuk dari jendela. Kepalanya pusing dan mencoba mengingat kejadian apa semalam.



"Kamu sudah bangun?"

Sena kaget mendengar suara barusan merupakan suara wanita, mata Sena terbelalak ketika melihat sekeliling yang jelas bukan kamar Sena maupun teman temannya. Terlebih lagi di hadapannya ada seorang wanita— yang bisa dibilang lebih tua daripada Sena.

*Ya tuhan maafin dosa Sena selama ini*

Wanita yang melihat Sena kebingungan pun hanya tertawa "Hey kiddo, jangan memikirkan hal yang aneh aneh, saya Jovita— dan kebetulan kamu anaknya Tuan Adiyaksa bukan?"

Sena mengangguk sekarang dia memikirkan apakah dia sedang diculik?

"Bagaimana bisa seorang Adiyaksa lepas dari pengawalan, Saya Jovita bisa dibilang rekan bisnis ayahmu dan juga tantenya Reza makanya saya kenal kamu." mendengar penjelasan perempuan itu Sena menghembuskan napas lega.

"Awalnya saya pikir saya salah lihat, ternyata itu benar kamu dan kedua orang yang bersamamu itu nyaris menculikmu karena sepertinya ia tahu kamu dari Adiyaksa. Mereka bisa meminta tebusan yang besar."

"Te—Terimakasih banyak Tan." ucap Sena sembari meremas ujung selimutnya "Saya emang kekurangan teman makanya saya mencari teman di *bar*."

Jovita menatap Sena lalu mengangguk paham "Kamu tau? kamu tidak perlu banyak teman, kamu hanya perlu orang orang yang memahamimu dan juga kamu merasa nyaman berada bersama mereka."

"Tapi Tan kemarin saya sempat cekcok sama mereka saya takut."

"Ya sudah tinggal minta maaf, daripada kamu kehilangan orang baik?" senyum Jovita "tante sudah telfon Reza suruh jemput kamu nanti, ayo sarapan dulu di bawah."

\*\*\*

Sena diam ketika melihat sosok Claude dan Reza yang berada tepat di depannya. Rasanya campur aduk melihat Reza yang tersenyum cerah atau Claude dengan wajah dinginnya.

"Tan makasih ya udah jagain Sena." ucap Reza sembaril memeriksa keadaan Sena "Lu gapapa Sen?"

"Gua ok kok Za" kata Sena sambil tersenyum, "Tante kita pamit dulu ya, makasih banget atas bantuannya semalem." lanjut Sena sambil membungkukan badannya.

Tante Jovita tersenyum, "yoo sama sama Sena, kapan kapan mampir ya." balas Tante Jovita sambil melambaikan kedua tangannya.

Claude mengembuskan napasnya kasar, "Lu utang banyak cerita sama kita." Ia pun membalikkan badannya dan berjalan menuju mobil disusul Reza yang menggandeng tangan Sena.



Sena menatap punggung temannya sambil bergumam.

*Gua kan punya mereka yang selalu ada, kenapa gua harus memilih kebahagiaan sesaat?*

\*\*\*

## Tentang Penulis

1. Saya, Jovanka Adriano, lahir di Seterio Banyuasin, Palembang, Sumatera Selatan tanggal 25 Maret 2003. Sekarang saya menempuh pendidikan S1 di IPB University Fakultas Pertanian, Departemen Manajemen Sumberdaya Lahan, atau kebanyakan orang menyebutnya Ilmu Tanah. Saya mempunyai hobi menulis, membaca dan gemar bercerita. Dari kecil saya sudah dididik untuk bisa mandiri dan hidup sederhana. Kesukaan dalam berkarya terlihat ketika saya duduk di bangku SMA dari sini mulai tumbuh rasa sayang dan rasa ingin tahu lebih dalam mengenai dunia kepenulisan. Dengan mengikuti berbagai lomba dan cipta karya. Harapan saya kedepannya mengenai buku ini adalah agar bisa berguna dan menginspirasi pembaca dengan cerita-cerita yang disampaikan pahami pesan moral dan selalu semangat berkarya.



2. Saya adalah Dhano, lebih lengkapnya ialah Rama Dhanofa Nugrohadi. Saya merupakan mahasiswa Manajemen IPB University angkatan 58 yang tertarik untuk membuat cerita berdasarkan pengalaman atau pun keinginan. Saya lahir di Tangerang, 18 November 2002. Katanya sih, saya lahirnya di siang hari, makanya jadi penakut. Namun, dari rasa takut itu lah saya dipaksa untuk berproses dan berkembang, salah satunya di dunia kepenulisan. Saya harap, karya-karya yang saya buat, dapat berdampak baik bagi rekan-rekan pembaca. I love doing something that useful/have a use for someone. So, so...



3. Amanda Syakirah Khairunnisa lahir di Bogor tanggal 19 Agustus 2003. Seorang mahasiswa sarjana di IPB University Departemen Manajemen Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian. Saya memiliki hobi membaca, menggambar, dan menulis. Semoga pembaca mendapatkan manfaat setelah membaca cerita dalam buku ini.



4. Natasya Arsy Putri lahir di Bogor pada tanggal 26 Februari 2003. Saat ini sedang menempuh program studi Kimia di Fakultas MIPA IPB University. Selain gemar menulis, saya juga gemar sekali bernyanyi, tak jarang yang saya tulis bisa saya gunakan untuk bernyanyi. Banyak cara untuk kita bisa mengungkapkan semua perasaan <3



5. Saya, Della Oryza Febriana, lahir di Purworejo, Jawa Tengah pada tanggal 24 Februari 2003. Kini tengah menempuh pendidikan di IPB University, program studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian. Sebenarnya, menulis ini menjadi hobi baru saya semenjak duduk di bangku perkuliahan. Biasanya saya menulis sambil mendengarkan lagu kesukaan dari playlist Spotify. Saya selalu belajar dan ingin menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Semoga pembaca dapat menikmati karya yang saya buat dan dapat memberi manfaat bagi semuanya. Jangan lupa bersyukur :)



6. Saya, Annisa Syakirah, lahir di Bekasi pada tanggal 5 September 2003. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan di IPB University pada program studi Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Saya memiliki ketertarikan di bidang kepenulisan sejak SMP. Menurut saya menulis merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan suatu hal yang tidak dapat terucap melalui lisan. Semoga pesan yang terdapat dalam cerita saya dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.



7. Saya, Keysha Azurra Adhwa, adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang dibesarkan di keluarga sederhana. Saya lahir pada malam natal ditahun 2002. Saya sedang menempuh pendidikan di IPB University jurusan Bisnis. Saya senang menulis walaupun sangat jarang mempublikasikan karya saya. Wattpad dan blogspot menjadi media untuk saya bercerita dan menyalurkan ide. Saya juga senang menggambar hanya untuk meredakan rasa cemas yang seringkali muncul. Bukan anak populer, hanya memiliki 600 pengikut di Instagram. Maniak film dan drama, senang membaca dan penikmat musik.  
<https://keyssu.blogspot.com>  
Instagram: keyyyys\_  
Email: [keyshazurra@gmail.com](mailto:keyshazurra@gmail.com)



8. Saya, Miksalmina Fitri, adalah seorang perempuan kelahiran Kota Padang, Sumatra Barat pada tanggal 2 januari 2003. Saya merupakan mahasiswa departemen Komunikasi dan pengembangan masyarakat di IPB University. Saya memiliki kesenangan dalam menulis cerita romantis dan terkadang genre lain. Saya juga tertarik dengan musik yang membuat saya merasa senang ketika menulis.  
Instagram: @miksalmi\_fitri  
Email: [miksalmi\\_fitri@gmail.com](mailto:miksalmi_fitri@gmail.com)



9. Saya, Aida Khoirullisa, merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara yang lahir di Kota Sragen, 22 September 2002. Saya merupakan salah satu mahasiswa Ilmu dan Teknologi Pangan, IPB University. Saya merupakan penikmat buku, musik, juga penggemar berat salah satu idol group Korea Selatan, EXO. Semenjak menduduki bangku kuliah, saya mulai tertarik dengan dunia kepenulisan dan sedang belajar banyak mengenai tulis menulis. Saya berharap dapat mengembangkan tulisan saya, dan menjadikannya bermanfaat untuk banyak orang.



10. Heksa Rahmania Tyasadira lahir di Depok, Jawa Barat pada 19 April 2003. Ia berdomisili di Kabupaten Bogor, Jawa Barat dan merupakan mahasiswa S1 Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, IPB University. Aktif menulis dan ingin tulisannya dapat menghibur sekaligus memberi manfaat bagi para pembaca. Ia dapat dihubungi via e-mail [heksa.rahmania@gmail.com](mailto:heksa.rahmania@gmail.com) atau Instagram [@tyasadira\\_ncaa](https://www.instagram.com/tyasadira_ncaa)



11. Nama saya Wibiyon Ardiansyah dan saya lahir di Jakarta pada tanggal 27 Februari 2003. Saya merupakan mahasiswa tingkat sarjana jurusan Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian, IPB University. Saya menyukai hal-hal yang baru di kehidupan saya. Saya berharap karya yang saya buat bisa disukai dan menjadi wawasan yang baru serta manfaat yang bisa diambil.



12. Saya, Kheni Hikmah Lestari a.k.a Kheni, lahir di Batang, Jawa Tengah. Tanggal 13 Maret 2003. Sekarang menempuh pendidikan S1 di IPB University Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Departemen Statistika dan Sains Data. Saya mempunyai hobi menulis dan membaca. Menulis menjadi bakat dan minat saya sejak kecil. Dengan tekad menciptakan karya-karya dan menuangkan ide-ide yang dimiliki ke dalam suatu karya. Minat saya mulai berkembang saat saya memasuki masa-masa berseragam putih biru. Tumbuh tekad kuat untuk bisa berkarya dalam bidang kepenulisan. Dengan mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan kepenulisan dan berbagai lomba yang ada. Saya berharap semoga buku ini bisa berguna dan menginspirasi pembaca dengan pesan moral yang akan disampaikan di dalamnya.



13. Saya, Cintya Rahmah, lahir di Jakarta, 1 Agustus 2002. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan di IPB University, Departemen Teknik Sipil dan Lingkungan, Fakultas Teknologi Pertanian. Saya merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saya memiliki hobi menonton, mendengarkan musik, dan semenjak memasuki bangku perkuliahan saya tertarik dengan dunia kepenulisan. Saya berharap melalui tulisan yang saya buat, bisa menebarkan manfaat baik untuk diri saya sendiri maupun orang lain.



14. Saya Ditya Nabila dan saya lahir di Wonosobo, Jawa Tengah pada 4 Januari 2004. Saat ini saya menempuh pendidikan strata pertama di IPB University pada program studi Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Saya suka traveling, memasak, mendengarkan musik klasik, dan juga menulis. Ngomong-ngomong soal menulis, awalnya saya tertarik karena lingkungan sekitar saya yang hobi menulis. Awalnya coba-coba jadi ketagihan deh hehehehe. Dengan diterbitkannya buku ini, saya harap dapat menghibur serta bermanfaat bagi pembaca.



15. Halo semuanya, Perkenalkan nama saya Belva Jauzaa' Riesti Ananda dan akrab disapa dengan Ebel. Saya lahir di Semarang pada 21 Oktober 2003 dan kini sedang menempuh pendidikan di IPB University jurusan Ilmu Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian. Saya sendiri masih dibilang amatiran dalam hal tulis menulis. Harapan saya untuk kedepannya, semoga makin banyak yang berminat mempelajari tentang kepenulisan dan juga terimakasih telah membaca karya saya.



16. Halo, nama saya Aura Putri Zafira dan biasa dipanggil Aura. Saya lahir di Jakarta, tanggal 20 Maret 2003. Kini, saya sedang menempuh pendidikan S1 di Teknik Sipil dan Lingkungan, Fakultas Teknologi Pertanian, IPB University. Sejak SMP hingga kini, saya gemar sekali menulis puisi dan cerita pendek. Saya juga senang membaca puisi dan cerita-cerita pendek karya orang lain. Saya selalu bertekad untuk menciptakan karya-karya sastra dengan sepenuh hati karena seorang penulis kesukaan saya pernah berkata "Hitamku pada sastra, adalah dustaku pada semesta."



17. Enggi Destika Widyanna lahir di Nganjuk, 2 Desember 2002, menempuh pendidikan di Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University. Seperti remaja pada umumnya yang ingin mengembangkan diri, banyak waktu dihabiskan untuk mempelajari hal-hal baru salah satunya dengan menulis berharap mampu menyalurkan benang-benang di otak yang seringnya kusut.



18. Pradita Aulina Iskandar merupakan anak sulung dari dua bersaudara yang lahir di Bogor pada tanggal 31 Januari 2003. Saat ini tengah menempuh pendidikan S1 di Departemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University. Hobi membaca sudah ia tekuni sejak berusia tiga tahun, sedangkan hobi menulisnya mulai berkembang sejak duduk di bangku SMP. Bagi Pradita, menulis adalah salah satu cara untuk menuangkan ekspresi dan ide yang berkecamuk di otak. Ia hanya ingin karyanya dapat menghibur dan dinikmati oleh pembaca.



19. Dafu Triangga Soenyoto kelahiran Jember, 14 Agustus 2002 yang saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University. Travelling dan mencoba berbagai hal baru adalah hobi yang ditekuni untuk mengenal dunia lebih luas lagi. Melalui tulisannya, terdapat harapan yang besar agar para pembaca dapat terjun ke dalam dimensi baru untuk melihat dunia yang lebih seru.



20. Saya Nurul Ismah Muharomah dan saya lahir di Kendal, pada tanggal 18 Maret 2003. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan di Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University. Saya suka membaca berbagai buku, baik fiksi maupun nonfiksi. Selain itu, saya juga senang mendengarkan musik dan juga lagu. Hal yang saya sukai adalah ketika saya membaca buku sambil mendengarkan musik. Saya harap karya-karya yang saya buat akan menjadi bermanfaat bagi orang lain.



21. Nama saya Cindy Sinthia Cendani dan saya lahir di Kulon Progo, 27 Februari 2004 dan tumbuh di Kota Purworejo sejak kelas 5 SD. Kini sedang menempuh pendidikan di IPB University tepatnya program studi Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Dari zaman SMA saya suka menulis dan cita-cita perlahan terwujud karena pernah mendapat juara Lomba Karya Tulis Ilmiah. Thank God dan Thank you, Likeable! Sampai sekarang, menulis menjadikan saya mendapat sebuah profesi baru selama berkecimpung di dunia perkuliahan, yaitu penulis. Yeay! Saya ingin memberikan manfaat dan semoga karya saya bisa menebar kebaikan untuk pembaca. Anggap tulisan ini adalah saya yang menemani kalian saat membaca di setiap lembarannya. (≡ω≡) ~♪



22. Saya Vanaya Syahira Dharmawan dan saya lahir di Jakarta pada tanggal 10 Agustus 2003. Sekarang sedang menempuh studi strata satu semester dua di IPB University Jurusan Aktuaria, Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Aktif dalam kepengurusan kepanitiaan dan organisasi lantas tak membuatnya lupa akan hobi dan impiannya. Selain menulis, saya sangat suka mendengarkan musik dan menonton film. Dengan terbitnya buku ini, saya sangat ingin menjadi penulis yang memberikan banyak inspirasi bagi pembaca.



23. Halo. Salam sapa aku sampaikan buat kalian para pembaca. Aku Wanda Nugraha dan aku lahir di Ciamis, Jawa Barat, 6 Desember 2002. Saat ini sedang mengenyam pendidikan S1 pada program studi Matematika FMIPA di IPB University. Aku suka membaca dan menulis. Salah satu cerita dalam buku yang sedang kamu baca ini adalah salah satu hasil dari kegiatan membaca dan menulisku. Aku bukan seorang citraleka, tapi semoga rentangan tulisanku bisa menjadi bukti dari proses pembelajaran kita semua sebagai seorang "pembaca" dan "penulis".



24. Saya Afifa Ahmi Nisa yang akrab dipanggil Afifa. Saya perempuan berdarah minang yang lahir di Koto Baru, Sumatra Barat pada tanggal 12 April 2003. Kini sedang mengenyam pendidikan tinggi di IPB University jurusan Ilmu Keluarga dan Konsumen. Sejak kecil, saya memiliki ketertarikan dengan cerita fiksi. Saya memiliki puluhan novel fiksi yang semuanya sudah selesai saya baca. Tak hanya itu, saya juga sudah mulai menulis cerita fiksi sejak SMP. Saya harap para pembaca dapat



menikmati dan mengambil pelajaran yang ingin saya sampaikan dalam tulisan saya.

24. Perkenalkan, saya Akmal Basis Jatining Kusumah, atau kalian bisa panggil saya Akmal. Lahir di Garut Jawa Barat 15 Agustus 2002 lalu sebagai anak ke-10 dari 12 bersaudara. Saya sedang mencari ilmu di IPB University dengan major studi yaitu statistika dan sains data yang merupakan bagian dari fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam. Saya sangat menyukai membaca buku terutama buku fiksi bertema horor misteri dan pembunuhan, selain itu saya juga menyukai menonton film, mendengarkan musik. Saya menonton semua genre film (asalkan masih layak ditonton) dan mendengarkan semua Genre musik yang saya temukan. Sedikit fun fact, walaupun suka membaca tulisan bergenre pembunuhan saya tidak suka film yang terlalu jelas memperlihatkannya seperti dalam film "Saw" dan lainnya. Saya berharap pembaca dapat menikmati hasil karya saya dan dapat mengambil hikmah serta pembelajaran dari cerita yang saya tuliskan.



25. Nama lengkap saya Aura Ramadhania Putri, umumnya dipanggil Aura. Saya merupakan mahasiswi Departemen Geofisika dan Meteorologi, FMIPA, IPB University. Gadis kelahiran Palembang, 15 November 2004 ini sudah menekuni dunia bahasa dan sastra Indonesia sejak di bangku SMP karena terinspirasi akan eloknya puisi ciptaan Chairil Anwar. Selain menulis, saya juga mempunyai suara yang cukup menarik, gemar memasak, mendengarkan musik, membaca, menonton film, dan memainkan rubik. Seringkali diklaim pemalu dan tertutup oleh orang sekitar, saya sebenarnya merupakan gadis periang dan mempunyai semangat hidup yang luar biasa. Besar harapan saya untuk para penikmat buku ini nantinya agar dapat mengambil hikmah yang positif dari



cerita-cerita yang terdapat di dalamnya.  
Semoga selalu dalam lindungan Tuhan!

# Amerta

2022

*Ekspresi Karya dan Legacy SR 58-Kabinet Altair  
Writing Club 58*

## Kunjungi Kami

 Asrama PPKU IPB

 @asramappku  
@TPBIPB

 @asramappku  
@ppkuipb  
@seniorresidentipb

 @Official DPKU (PPKU) IPB

 <http://ppku.ipb.ac.id/>